

DAKWAH PROGRESIF PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag



DAKWAH PROGRESIF PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Penulis : Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
Editor : Dr. H. Khotib, M.Ag
Layout dan Desain Sampul : Sholikhin
© 2023, Zifatama

Diterbitkan oleh:
Zifatama jawara
Taman pondok jati, Sidoarjo
Jawa Timur

Hak cipta dilindungi Undang-undang



**Sanksi Pelanggaran Pasal 22
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta:**

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat(1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratusjuta rupiah).

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.



ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

﴿النحل: ١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS al-Nahl [16/70] 125)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ،

وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

﴿الأحزاب: 45-46﴾

Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi
(QS al-Aḥzāb [33/90]: 45-46)

KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah atas limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya. Salawat salam-Nya, semoga senantiasa terabadikan pada Nabi Muhammad Saw atas bimbingan dan petunjuknya, sehingga buku yang berjudul *Dakwah Progresif Perspektif al-Qur'an* dapat terselesaikan.

Buku ini merupakan hasil pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan metode tafsir tematik lafzi yang difokuskan pada terma “Dakwah” dengan berbagai kata jadian dan terma-terma yang identik dengannya berdasarkan tata urutan turunnya wahyu al-Qur'an.

Kajian tematik ini mengikuti kerangka kerja yang ditawarkan oleh al-Farmawi dalam karyanya *al-Bidayat fi Tafsir al-Mawdu'iy: Dirasat Manhajiyat Mawdu'iyah*. Sedangkan, teknik penertiban ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan turunnya wahyu mengikuti pola kerja tertib nuzul surah-surah dalam al-Qur'an yang ditawarkan oleh Muhammad 'Izzah Darwazah dalam karyanya *al-Tafsir al-Hadis: al-Suwar Murattabat Hasb al-Nuzul*, kemudian dikonfirmasi dengan karya Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi dalam karyanya *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an* untuk melihat satuan ayat makiah dan madaniahnya dengan tanpa mengabaikan tinjauan dari para mufassir lainnya.

Selain kajian tentang dakwah, buku ini juga membahas beberapa terma yang identik dengan dakwah, seperti *nubuwwah*, *risālah* dan *tabligh* beserta keterkaitan satu dengan lainnya dalam al-Qur'an.

Dakwah progresif dalam arti tahap kemajuan dakwah adalah sangat cocok untuk tafsir tematik yang memperhatikan tata urutan turunnya wahyu, sehingga tahap-tahap dakwahnya akan dapat diketahui tingkat perkembangan dan kemajuannya.

Buku ini diharapkan dapat mengantarkan pada pemahaman bagi semua pihak secara bertahap, berjenjang dan mencapai kemajuan dalam dakwah sesuai dengan petunjuk dan bimbingan al-Qur'an, demikian pula tentang pengamalan dan pengembangannya di tengah kehidupan yang terus menerus mengalami perubahan.

Sungguhpun tulisan ini diselesaikan dengan penuh kesungguhan, namun tidak tertutup kemungkinan adanya kesalahan dan kekurangan. Untuk itu, sumbang saran dari semua pihak senantiasa penulis harapkan demi perbaikan lebih lanjut.

Keberadaan karya ini tidak terlepas dari keterlibatan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, patut kiranya penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak, teristimewa kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya, segenap Wakil Rektor beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam berbagai kegiatan.

2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, segenap Wakil Dekan beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan kesempatan dan perkenan dalam penulisan karya ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen, serta segenap civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya yang telah membantu kelancaran dalam penulisan karya ini.
4. Direktur Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya yang telah memberikan berbagai motivasi dan kesempatan bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian.
5. Rektor Institut Agama Islam (IAI) Qomaruddin Bungah Gresik; Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Daruttaqwa (STAI-DA) Gresik dan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ihyaul Ulum Dukun Gresik yang telah mengembangkan pendidikan, penelitian dan pengabdian.
6. Bapak Ibu Dosen, Pustakawan dan segenap tenaga kependidikan yang telah menyediakan waktu dan kesempatan untuk berbagi informasi dan pengalaman.
7. Orang tua, istri dan anak-anak penulis serta semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat untuk mewujudkan karya ini.

Kepada mereka tersebut, penulis hanya dapat berdoa semoga mendapat limpahan pahala dengan iringan doa *jazākumullāh khairan katsira*, karya ini semoga dapat bermanfaat. Amin.

Surabaya, April 2023

Penulis,

PEDOMAN TRANSLITERASI¹

Konsonan					
Arab	Indonesia	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	'				
ب	b	ز	z	ف	f
ت	t	س	s	ق	q
ث	ts	ش	sy	ك	k
ج	j	ص	i	ل	l
ح	h	ض	ḍ	م	m
خ	kh	ط	ṭ	ن	n
د	d	ظ	ẓ	و	w
ذ	dz	ع	'	ه	h
ر	r	غ	gh	ي	y
Vokal Pendek					
أ	a	إِ	i	أُ	u
Vokal Panjang					
ا	ā	إِي	ī	أُو	ū
<p>1. Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (') bukan tanda ().</p> <p>2. Diftong أَي dalam kata أَيْنَ ditransliterasi menjadi <i>aina</i>, dan أُو dalam kata قَوْلَا ditransliterasi menjadi <i>qaulan</i>.</p>					

¹ Diadopsi dari *Pedoman Transliterasi Arab-Latin* SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 th. 1987, No. 0543 b/ u/1987 yang telah diperbarui melalui Keputusan Kepala Badan Litbang dan Diklat Keagamaan DEPAG RI tanggal 5 Pebruari 2004 Nomor.BD/01/2004.

3. Ta' marbūṭah (ة) ditransliterasi dengan t (t garis bawah), Tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ditransliterasi menjadi h, seperti ungkapan *al-Madrasat al-Ibtidāiyah*.
4. Kata sandang *al-* (*alif maṣrifah*) ditulis dengan huruf kecil, seperti tulisan *al-Qomar* (القمر) maupun *al-Syams* (الشمس).

DAFTAR KONVERSI KRONOLOGIS SURAH AL-QUR'AN¹

NO	SURAH DAN NO. KONVERSI
01	al-Fātihah 05
02	al-Baqarah..... 87
03	Āli ‘Imrān 89
04	al-Nisā’ 92
05	al-Mā’idah 112
06	al-An‘ām 55
07	al-A‘raf 39
08	al-Anfāl..... 88
09	al-Taubah..... 113
10	Yūnus..... 51
11	Hūd..... 52
12	Yūsuf..... 53
13	al-Ra‘d..... 96
14	Ibrāhīm..... 72
15	al-Ĥijr..... 54
16	al-Naĥl 70
17	al-Isrā’ 50
18	al-Kahfi..... 69
19	Maryam..... 44
20	Ṭāhā..... 45
21	al-Anbiyā’ 73
22	al-Ĥajj..... 103
23	al-Mu’minun..... 74
24	al-Nūr..... 102
25	al-Furqān..... 42
26	al-Syu‘arā’ 47
27	al-Naml..... 48
28	al-Qaṣaṣ..... 49

NO	SURAH DAN NO. KONVERSI
29	al-‘Ankabūt 85
30	al-Rūm..... 84
31	Luqmān..... 57
32	al-Sajdah..... 75
33	al-Aĥzāb 90
34	Saba’ 58
35	Fāṭir..... 43
36	Yāsin..... 41
37	al-Ṣāffāt 56
38	Ṣ ā d..... 38
39	al-Zumar..... 59
40	al-Mu’min (Ghāfir) 60
41	Fuṣṣilāt..... 61
42	al-Syūrā..... 62
43	al-Zukhruf..... 63
44	al-Dukhān..... 64
45	al-Jāsiyah..... 65
46	al-Aĥqāf 66
47	Muĥammad..... 95
48	al-Faṭĥ 111
49	al-Ĥujurāt..... 106
50	Q ā f..... 34
51	al-Ẓariyāt..... 67
52	al-Ṭūr 76
53	al-Najm..... 23
54	al-Qamar..... 37
55	al-Raĥmān 97
56	al-Wāqī‘ah 46

¹Daftar konversi kronologis berdasarkan nomor tertib surah-surah dalam Al-Qur'an ini diambil dari Muĥammad ‘Izzah Darwazah, *al-Taḥsīn al-Ĥadīṣ: al-Suwar Murattabāt Ḥasb al-Nuzūl* (Kairo, Isā al-Bābi al-Ĥalabiy wa Syurakāuhu, tt.), h. 14-15

NO	SURAH DAN NO. KONVERSI
57	al-Ḥadīd..... 94
58	al-Mujādilah..... 105
59	al-Ḥasyr..... 101
60	al-Mumtaḥanah 91
61	al-Ṣāff 109
62	al-Jum‘ah 110
63	al-Munāfiqūn..... 104
64	al-Tagābūn..... 108
65	al-Ṭalāq 99
66	al-Taḥrīm 107
67	al-Mulk..... 77
68	al-Qalam..... 02
69	al-Ḥāqqah..... 78
70	al-Ma‘ārij 79
71	N ū ḥ..... 71
72	al-Jinn..... 40
73	al-Muzammil..... 03
74	al-Mudassir..... 04
75	al-Qiyamah..... 31
76	al-Insān..... 98
77	al-Mursalāt..... 33
78	al-Naba’ 80
79	al-Nāzi‘āt 81
80	‘Abasa 24
81	al-Takwīr..... 07
82	al-Infītār..... 82
83	al-Muṭaffifīn..... 86
84	al-Insyiqāq..... 83
85	al-Burūj..... 27

NO	SURAH DAN NO. KONVERSI
86	al-Ṭāriq 36
87	al-A‘lā 08
88	al-Ghāsyiyah..... 68
89	al-Fajr..... 10
90	al-Balad..... 35
91	al-Syams..... 26
92	al-Layl..... 09
93	al-Ḍuḥā 11
94	al-Insyirāḥ 12
95	al-Ṭīn..... 28
96	al-‘Alaq 01
97	al-Qadr..... 25
98	al-Bayyinah..... 100
99	al-Zalzalah..... 93
100	al-‘Ādiyāt 14
101	al-Qāri‘ah 30
102	al-Takāsūr 16
103	al-‘Aṣr 13
104	al-Humazah..... 32
105	al-Fīl..... 19
106	al-Quraisy..... 29
107	al-Mā‘ūn 17
108	al-Kausar 15
109	al-Kāfirūn..... 18
110	al-Nāsr..... 114
111	al-Lahab..... 06
112	al-Ikhlāṣ..... 22
113	al-Falaq..... 20
114	al-Nās..... 21

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
PEDOMAN KONVERSI	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
A. Urgensi Dakwah Progresif	1
B. Batasan Istilah.....	5
C. Tinjauan Pustaka.....	8
D. Metode Kajian	9
E. Sistematika Pembahasan	12
BAB 2 : TERMINOLOGI DAKWAH DALAM AL-QUR'AN	13
A. Term-term Dakwah dalam Al-Qur'an.....	13
1. Bentuk-bentuk Term Dakwah.....	13
2. Pengertian Dakwah	31
3. Hakekat Dakwah	34
B. Term-term yang Identik dengan Dakwah.....	42
1. Nubuwwah.....	42
2. Risalah	47
3. Tabligh.....	57
C. Hubungan Dakwah dengan Term yang Identik	63

BAB 3 : EPISTEMOLOGI DAKWAH DALAM	
AL-QUR'AN	77
A. Dasar Hukum Dakwah	77
B. Proses dan Unsur-unsur Dakwah.....	100
1. Da'i- Subyek - Pelaku Dakwah	100
2. Mad'u – Mitra - Penerima Dakwah	104
3. Materi – Pesan Dakwah.....	114
4. Metode - Media Dakwah	125
5. Metode Dakwah.....	133
 BAB 4 : AKSIOLOGI DAKWAH.....	 137
 BAB 5 : SIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	 145
A. Simpulan.....	145
B. Implikasi.....	146
 DAFTAR PUSTAKA.....	 149
CURRICULUM VITAE	161

BAB I

PENDAHULUAN

A. Urgensi Dakwah Progressif

Dakwah dalam arti proses penyebaran dan penyampaian ajaran Islam telah dipandang sebagai disiplin ilmu yang memiliki objek, ciri-ciri dan tujuan tertentu.¹ Ia juga memiliki dasar-dasar yang sangat mendalam dan kuat,² sehingga dapat dibedakan dengan disiplin ilmu lainnya.

Sungguhpun demikian, eksistensi dakwah maupun ilmunya masih sering dipersoalkan sehubungan dengan pengembangan bidang-bidang ilmu pada umumnya dan ilmu agama pada khususnya. Hal ini antara lain sebagaimana disinyalir oleh Amrullah Ahmad, bahwa terdapat dua pandangan orang terhadap keilmuan dakwah. Pendapat pertama

¹ Terminologi dakwah dimaksud adalah suatu ilmu yang dapat digunakan dalam berbagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia dengan muatan Aqidah, Syari'ah dan Akhlak. lihat Ahmad Galwasy, *al-Dakwah: Ushuluha Wawasailuha* (Kairo: Dar al-Kitab al-Misriy, Cet.II, 1967), h. 10. Bahkan pendapat yang dikutip oleh Imam Sayuti Farid mengatakan bahwa dakwah telah cukup mempunyai status sebagai ilmu yang ilmiah dan dapat berdiri sebagai satu disiplin ilmu. Lihat Imam Sayuti Farid, *Pengantar Ilmu Dakwah: Suatu Kajian Pendahuluan tentang Dakwah dari Segi Filsafat Ilmu* (Surabaya: Biro Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1985), h. 15.

² Lihat Rizq al-Ṭawīl, *al-Dakwah fī al-Islām Aqīdah wa Manhaj* (t.tp.), h. 61

mengatakan bahwa dakwah belum memiliki kerangka keilmuan sehingga hanya dapat disebut pengetahuan dakwah. Sedangkan pendapat yang kedua mengatakan bahwa dakwah telah menjadi ilmu pengetahuan hanya masih dalam taraf pencarian metodologis.³

Pemikiran dakwah yang bersifat dilematis sebagaimana tersebut di atas, telah mengundang berbagai kalangan untuk menggagas dan mengkaji dari berbagai dimensinya, terutama dari segi filsafat dakwah, konsep dakwah, metodologi dakwah, metodologi penelitian dakwah maupun pengembangannya. Namun, semua tulisan ini dan yang serupa dengannya tampaknya belum ada yang melihatnya dari pendekatan Quranik atau dengan kajian tafsir tematik, padahal al-Qur'an adalah merupakan sumber pokok dalam aktivitas dakwah. Oleh karena itu, kehadiran konsep dakwah progresif perspektif al-Qu'ran terutama melalui kajian tafsir tematik sudah seharusnya mendapat perhatian secara maksimal.

Tafsir tematik dapat dipahami sebagai kajian al-Qur'an yang dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang semakna, dibingkai dalam satu topik masalah, disusun secara kronologis, sistematis dan metodologis sesuai dengan maksud dan kandungan makna yang diisyaratkan pada ayat-ayat yang menjadi objek kajian, sehingga memperoleh penjelasan secara terpadu, holistik dan komprehensif. Langkah-langkah kajiannya antara lain sebagaimana yang dipaparkan oleh al-Farmawi dalam karyanya

³ Lihat Amrullah Ahmad (c.d), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Cet. I. Prima Duta, 1983), h. 8

“*al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍūʿiy: Dirāsah Manhajīyyah Mawḍūʿīyyah*”.⁴

Tafsir tematik yang didasarkan pada susunan dengan urutan surat maupun ayat sesuai masa turunnya antara lain mengikuti tata urutan masa turunnya wahyu atau tertib nuzul surah-surah dalam al-Qur'an karya Muhammad Izzah Darwazah,⁵ kemudian dikonfirmasi dengan karya Muhammad Fu'ād Abd al-Bāqī dalam karyanya *al-Mujam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān* untuk melihat satuan ayat makiah dan madaniahnya dengan tanpa mengabaikan tinjauan dari para mufassir lainnya.

Al-Farmawi menggambarkan bahwa al-Qur'an itu laksana samudra yang keajaiban dan keunikannya tidak akan

⁴ Langkah-langkah Tafsir *Mawḍu'ī* sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Farmawi adalah sebagai berikut: 1) Memilih tema yang hendak dijadikan pokok bahasan; 2) Menghimpun ayat-ayat yang sesuai dengan tema, baik ayat-ayat makiah maupun madaniah; 3) Menyusun ayat sesuai dengan masa nuzulnya, disertai pengetahuan tentang sebab nuzulnya; 4) Mengetahui munasabah (hubungan) ayat-ayat pada suratnya; 5) Menyusun tema bahasan dalam suatu kerangka (*out line*) secara lengkap; 6) Melengkapi pembahasan tema tersebut dengan hadis-hadis yang dipandang relevan guna memperjelas pembahasan; 7) Melakukan kajian ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara: (a) Menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa maupun sejenis; (b) Mengkompromikan antara ayat-ayat yang umum dan yang khusus, yang mutlak dan muqayyad, atau yang tampaknya bertentangan, menjelaskan yang nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan dan kontradiksi. Lihat Abd al-Ḥayyī al-Farmawī, *al-Bidāyat fī Tafsīr al-Mawḍūʿiy: Dirāsah Manhajīyat Mawḍūʿīyyah* (Kairo: Maktabah Jumhuriyah Mishr, 1977), h. 61-62.

⁵ Lihat Muḥammad Izzah Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadīṣ: al-Suwar Mu-rattabāt Ḥasb al-Nuzūl* (Kairo, Isā al-Bābī al-Ḥalabiy wa Syurakāuhū, tth.), h. 14-15. Lihat pula daftar konversi kronologis berdasarkan nomor tertib surah-surah dalam al-Qur'an sebagaimana tertera pada lampiran buku ini.

pernah sirna ditelan masa, sehingga lahirlah bermacam-macam tafsir dengan metode yang beraneka ragam pula.⁶ Keragaman ini menurut Abdullah Darraz ditunjang oleh al-Qur'an itu sendiri yang keadaannya adalah bagaikan intan yang setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa-apa yang terpancar dari sudut-sudut yang lain. Jika anda mempersilahkan orang memandangnya, maka dia akan melihat lebih banyak dari apa yang anda lihat.⁷

Perumpamaan ini, setidaknya-tidaknya dapat memperkuat suatu pernyataan bahwa ayat-ayat al-Qur'an selalu terbuka untuk interpretasi baru. Bahkan hingga dewasa ini penafsiran terhadap al-Qur'an tidak hanya terbatas pada persoalan-persoalan metode belaka, melainkan sampai pada tataran disiplin ilmu, paradigma, paham dan aliran-aliran tertentu. Karena itu, kajian tentang dakwah progresif perspektif al-Qur'an dengan beberapa terma yang identik dengannya seperti: *nubuwwah*, *risalah* dan *tablig* dalam al-Qur'an menjadi sangat penting untuk dicermati, sehingga ditemukan keterkaitannya dalam dakwah yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup dan kehidupan.

Kajian ini hanya difokuskan pada konsep dakwah perspektif al-Qur'an: yaitu bagaimana petunjuk dan keterangan yang dinyatakan oleh al-Qur'an dengan kata-kata dakwah. Untuk itu, tinjauannya dirinci pada apa, bagaimana dan untuk apa dakwah itu menurut al-Qur'an. Dengan

⁶ Abd. Hayy Al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'iy: Dirasah Manhajiah Maudhu'iyah*, Penj. Suryan A. Jamrah dengan judul: *Metode Tafsir Maudhu'iy: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada; 1994), h. 11

⁷ Pendapat ini dikutip dari M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), h.72

demikian, pembahasan ini berpijak pada pemikiran secara ontologis,⁸ epistemologis⁹ dan aksiologis.¹⁰

Oleh karena itu masalah pokok yang akan dibahas adalah bagaimana konsep dakwah menurut al-Qur'an. Selanjutnya masalah pokok ini dapat dirumuskan dalam beberapa sub masalah: Bagaimana hakekat dakwah menurut al-Qur'an? Bagaimana proses dakwah perspektif al-Qur'an? Bagaimana kegunaan dakwah dalam al-Qur'an?

B. Batasan Istilah

Beberapa istilah yang terkandung dalam judul dan perlu dijelaskan ialah konsep dan dakwah progresif perspektif al-Qur'an. Istilah konsep dari bahasa Inggris *consep* yang secara leksikal berarti ide pokok yang mendasari suatu gagasan secara umum.¹¹ Dalam hal ini, konsep berkaitan dengan objek yang abstrak dan universal.¹² Penggunaan

⁸ Yakni kajian terhadap teori tentang hakekat sesuatu. Lihat John Hick; "Ontologi gical Argument", dalam Paul Edward (c.d), *An Encyclopedia of Philosophy* Vol. V (New York: Macmillan Co. inc, 1972), h. 51

⁹ Yakni kajian tentang problem pengetahuan, darimana dan bagaimana cara memperolehnya. Lihat Vergilius Ferm (c.d) *An Encyclopedia of Religion* (West Sport: Greenwood Press Publishers, t. th.), h. 252.

¹⁰ Yakni kajian yang membahas tentang nilai, hubungan dan interpretasi terhadap metafisika, agama, logika, estetika dan psikologi, *ibid.*, h. 50 lihat pula Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Popular* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), h. 35.

¹¹ Istilah A.S.Hornby, A.P. Cowie (ed.), *Oxford Learner's Dictionary of Current English* (London: Oxford University Press, 1974), h. 174. Bandingkan dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet.II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 456. Konsep antara lain diartikan sebagai ide atau pengertian yang abstrak dari peristiwa kongkrit.

¹² Lihat Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy* (t .t. Littlefield: Adam Co, 1975), h. 61. Istilah definisi biasa disamakan dengan konsep. Lihat George A. Theodorson & Achilles G. Theodoson, *A*

istilah konsep berdasarkan kenyataan yang terkait dengan dakwah, maka sesungguhnya pembahasan menyangkut masalah filsafat. Jadi, konsep di sini sesuai dengan tujuan pembahasan, yakni untuk merumuskan pengertian dakwah secara utuh.

Istilah dakwah progresif perspektif al-Qur'an dapat dipahami sebagai kajian tafsir tematik lafzi tentang dakwah sesuai dengan tata urutan turunnya wahyu al-Qur'an. Untuk itu, penyajian tafsir tematik akan disajikan secara kronologis berdasarkan tertib nuzul surah-surah dalam al-Qur'an karya Muhammad Izzah Darwazah, kemudian dikonfirmasi dengan karya Muhammad Fu'ād Abd al-Bāqi dalam karyanya *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān* untuk melihat satuan ayat makiah dan madaniahnya dengan tanpa mengabaikan tinjauan dari para mufassir lainnya.

Dakwah pada umumnya diartikan sebagai aktifitas yang dilakukan secara sadar dan berencana dengan menggunakan cara-cara tertentu dalam menyeru, mengajak atau memanggil umat dengan jalan dan tujuan yang telah ditetapkan.¹³ Selanjutnya, dakwah dipahami oleh kelompok-kelompok yang ada di dalam dunia Islam secara berbeda-beda, tergantung pada kecenderungan masing-masing.

Modern Dictionary of Sociology (t.t.: Barnes & Noble Bods, 1969), h. 68.

¹³ Rumusan pengertian ini di dasarkan pada Abu Al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah*, dengan tahqiq Abd al-Salam Muhammad Harun, Juz II (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), h. 279-281. al-Ragib al-Asfahaniy, *Mufradāt Alfadz al-Qur'an* (Dār al-Fikr, t. th.), h. 171-172. A. Hasyim, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, Cet. 1 (Bulan Bintang: Jakarta, 1974), h.28. M. Arifin, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h.17.

Tulisan ini memfokuskan perhatian pada al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang sekaligus sebagai rujukan utama dalam tulisan ini. Dengan kata lain, bagaimana al-Qur'an mengungkapkan dakwah dengan berbagai problematikanya, terutama kajian dakwah perspektif al-Qur'an sesuai dengan masa turunnya wahyu, atau dengan kata lain dapat disebut dengan istilah dakwah progresif. Dengan demikian, istilah dakwah progresif dan kajian dakwah perspektif al-Qur'an secara kronologis keduanya sama-sama memiliki karakter dan tahapan-tahapan edukatif dan perbaikan secara bertahap, berjenjang, kemajuan dan berkelanjutan.

Tinjauan dakwah sesuai dengan turunnya wahyu inilah kemudian mengantarkan pada sebuah pemahaman tentang dakwah progresif. Progresif itu sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) antara lain diartikan sebagai arah kemajuan, berhaluan ke arah perbaikan keadaan sekarang atau bertingkat-tingkat mengalami kenaikan.¹⁴ Istilah “progresif” kerap digunakan untuk melambangkan adanya suatu kemajuan atau pencapaian dalam berbagai bidang. Dalam bidang politik misalnya, terdapat partai progresif, yaitu partai yang merasa tidak puas dengan keadaan sekarang lalu ingin mengubahnya, tetapi dengan cara berangsur-angsur (evolusi).¹⁵

Karena itu, istilah progresif sangat tepat jika digandengkan dengan istilah dakwah progresif perspektif al-Qur'an. apalagi dimensi kajian ini adalah menempatkan pada metode tafsir tematik lafzi yang antara lain juga

¹⁴ <http://kbbi.co.id/arti-kata/progresif>, diakses 30 Juli 2016

¹⁵ <http://any.web.id/makna-kata-progresif-dalam-berbagai-bidang.info>, diakses 30 Juli 2016.

memperhatikan pada masa turunnya wahyu. Dengan demikian, kajian tentang dakwah progresif perspektif al-Qur'an dapat mengantarkan pada sebuah pemahaman secara bertahap, berjenjang dan tingkat kemajuan dakwah dalam al-Qur'an.

Untuk itu, kajian ini akan menyajikan sebuah gambaran yang bersifat umum dan konprehensif mengenai hakekat dakwah menurut al-Qur'an dengan berbagai aspeknya berdasarkan tinjauan masa turunnya wahyu maupun tinjauan secara historis dan metodologis.

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui konsep dakwah progresif menurut al-Qur'an, yakni berusaha mengeluarkan suatu penafsiran terhadap petunjuk-petunjuk al-Qur'an sehubungan dengan dakwah, dengan harapan dapat berguna bagi kepentingan akademik sebagai penambah informasi dan khazanah kajian qur'ani. Di samping itu, ia juga diharapkan mempunyai arti kemasyarakatan, khususnya bagi umat Islam dalam menyebarluaskan ajaran Islam.

Untuk maksud yang terakhir, kajian ini diharapkan dapat membantu usaha-usaha peningkatan penghayatan dan pengalaman ajaran-ajaran dan nilai-nilai al-Qur'an, khususnya tentang konsep dakwah progresif dengan berbagai aspek dan dimensinya.

C. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengamatan penulis, tulisan tentang dakwah telah ada, akan tetapi yang mengkaji tentang dakwah progresif perspektif al-Qur'an, terutama kajian yang dipaparkan secara historis dan metodologis dengan pendekatan tafsir tematik belum pernah ada.

Tulisan yang membahas masalah dakwah antara lain: *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, karya A. Hasjmy. *Ushul al- Dakwah*, karya Abd. Al Karim Zaidan. *Fiqh al-Dakwah* karya M. Nasir dan karaya-karaya lainnya yang tidak terbatas jumlahnya. Meskipun kitab-kitab yang membahas tentang dakwah ini cukup banyak, namun kajian secara khusus tentang konsep dakwah menurut al-Qur'an masih belum tersajikan. Oleh karena itu, kajian ini bukanlah suatu pengulangan dari apa yang telah dikaji oleh para penulis lain. Bahkan kajian ini diharapkan menghasilkan hal-hal baru yang belum terungkap dalam kajian yang telah ada terutama yang menyangkut masalah dakwah progresif menurut al-Qur'an secara kronologis, metodologis dan tematis.

D. Metode Kajian

Penelitian ini bersifat deskriptif dan kualitatif. Disebut deskriptif karena penelitian ini bermaksud mengeksplorasi dan merumuskan konsep dakwah progresif perspektif al-Qur'an. Disebut kualitatif karena data yang dihadapi berupa pernyataan verbal. Dengan kata lain, bahwa penelitian ini adalah bercorak kepustakaan, karena sumber datanya berasal dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan materi yang dikaji.

Kajian ini berkaitan dengan materi al-Qur'an, oleh karena itu sumber data yang pertama adalah al-Qur'an.

Sumber-sumber lain yang digunakan dalam kajian ini adalah:

- a. Buku-buku yang berisi pengetahuan tentang al-Qur'an atau yang dikenal dengan "Ulum al- Qur'an" (Ilmu-Ilmu al-Qur'an).
- b. Kamus-kamus yang memuat daftar susunan kata-kata al-Qur'an yang di dalamnya berisi petunjuk praktis untuk menemukan ayat-ayat yang dimaksudkan.
- c. Buku-buku yang membantu dalam proses analisis yang meliputi bidang kebahasaan, sejarah, dakwah dan soal-soal lainnya yang dianggap memadai.
- d. Buku-buku yang membantu dalam pengolahan, misalnya buku-buku metode dan buku-buku tafsir yang dianggap dapat mewakili.

Oleh karena obyek kajian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an dan terfokus pada sebuah term, maka pendekatan yang dipilih adalah metode tafsir tematik (*tafsir mawḍu'iy*), yaitu suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an tentang suatu masalah tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh ayat yang dikaji, kemudian berusaha mencari pengertian secara mendalam terhadap kata-kata dakwah yang terdapat dalam berbagai konteks ayat dan menganalisisnya untuk melahirkan sebuah konsep dakwah secara utuh dan komprehensif dari al-Qur'an.¹⁶

Pemilihan metode tematik sebagai dasar pendekatan dalam kajian ini, tidak berarti bahwa pendekatan lainnya diabaikan. Oleh karena itu, semua ilmu bantu yang dapat lebih memperjelas masalah dan relevan dengannya juga dapat digunakan.

¹⁶Abd al-Hayy al-Farmawiy, *al-Bidāyat fī al-Tafsīr al-Mawḍū'iy* (Kairo: Maktabat Jumhuriyyah, 1976), h. 5.

Sehubungan dengan metode yang digunakan, maka langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan permasalahan tentang dakwah dalam al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik.
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan dakwah, baik makiah maupun madaniah dengan memperhatikan kronologi turunnya ayat,¹⁷ dan korelasinya dalam masing-masing surat.
- c. Menyusun outline-nya dalam kerangka yang tepat dan utuh.
- d. Melakukan pembatasan tentang dakwah menurut al-Qur'an, terutama dalam kajian metodologisnya dengan dibantu penjelasan-penjelasan hadis bila dipandang perlu atau dengan penjelasan-penjelasan disiplin ilmu yang relevan.
- e. Melakukan kajian ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara:
 - 1) Menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa maupun sejenis;
 - 2) Mengkompromikan antara ayat-ayat yang umum dan yang khusus, yang mutlak dan muqayyad, atau yang tampaknya bertentangan, menjelaskan yang nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan dan kontradiksi.¹⁸

¹⁷Pembahasan tafsir tematik akan disajikan secara kronologis berdasarkan tertib nuzul surah-surah dalam al-Qur'an karya Muhammad Izzah Darwazah dalam karyanya *al-Tafsir al-Hadis: Murattabāt Ḥasb al-Nuzūl*, kemudian dikonfirmasi dengan karya Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi dalam karyanya *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an* untuk melihat satuan ayat makiah dan madaniahnya dengan tanpa mengabaikan tinjauan dari para mufassir lainnya.

¹⁸Lihat Abd al-Hayyi al-Farmawi, *al-Bidāyat fi Tafsīr al-Mawḍū'i: Dirāsāt Manhajiyat Mawḍū'iyyah* (Kairo: Maktabah Jumhuriyah Mishr, 1977), h. 61-62.

E. Sistematika Pembahasan

Kajian ini berisi lima bab pembahasan. Bab pertama, memuat urgensi kajian, batasan istilah dalam judul, tinjauan pustaka, metode kajian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang ontologi dakwah dalam al-Qur'an, yang terdiri atas terminologi dakwah yang di dalamnya berkaitan dengan term-term dakwah, baik bentuk-bentuk term dakwah maupun pengertian dakwah secara etimologis, leksikal, eksegetis dan operasional beserta hakekat dakwah dengan berbagai unsur dan penjelasannya. Pada bab ini diungkapkan pula kajian tentang beberapa term yang identik dengan dakwah, hubungan satu dengan lainnya, seperti *nubuwwah*, *risālah* dan *tabligh* dalam al-Qur'an.

Bab ketiga, membahas tentang epistemologi dakwah menurut al-Qur'an dengan mengungkapkan dasar hukum dakwah, proses dakwah dan unsur-unsurnya, yang meliputi da'i (subyek - pelaku dakwah); mad'u (obyek- penerima dakwah); materi - pesan dakwah; metode - media dakwah dan tujuan dakwah.

Selanjutnya, bab keempat memaparkan tentang aksiologi dakwah menurut al-Qur'an yang diletakkan pada kerangka *rahmatan lil 'ālamīn* (sebagai rahmat bagi semesta alam), khususnya bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan akhiratnya. Pada bagian terakhir merupakan simpulan dan implikasi dakwah progresif dalam kehidupan.

BAB II

TERMINOLOGI DAKWAH DALAM AL-QUR'AN

A. Term-term Dakwah dalam al-Qur'an

1. Bentuk-bentuk Term Dakwah

Term dakwah sudah menjadi istilah baku dalam Bahasa Indonesia.¹ Term ini berasal dari Bahasa Arab yang secara etimologis, struktur dasarnya berasal dari huruf-huruf *dal*, *'ain*, dan huruf *mu'tal* dengan makna pokok usaha mengubah kecenderungan sesuatu kepada lainnya melalui perantara suara dan kata-kata.² Dari akar kata ini terangkai menjadi *da'ā* (*fi'il mu'tal lam*) yang menjadi akar kata *da'ā - yadu'ū - da'wan*-atau *da'watan* (- دَعَا - يَدْعُو - دَعْوًا) (*دَعْوَةٌ*) berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu atau dari *da'ā - yadu'ū - du'āan - da'wan* (دَعَى - يَدْعُو - دُعَاءٌ - دَعْوَى) berarti mengundang, meminta atau memohon. Dalam pada itu, kata *al-dā'i* (*ism fā'il*) dengan bentuk jamaknya *du'ātun*

¹ Dalam hal ini, dakwah diberi pengertian yang kurang tepat. Sebab, dakwah itu tampaknya disamakan dengan penyiaran agama di kalangan masyarakat. Kecuali, kata “berdakwah” yang berarti mengajak (menyeru) untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 181

² Huruf *mu'tal* (huruf terakhir pada kata tersebut terdiri dari salah satu huruf *illah*, yaitu *al-waw*, *al-alif* atau *al-ya'*) di sini menggunakan huruf *al-waw* lihat Abū al-Husain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariya (w. 395 H.), *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, juz II (Mesir: Dār al-Fikr, 1979), h. 279.

dan kata *dā'iyatun* dengan bentuk jamaknya *dā'iyatun* dalam kalimat: *man yad'ūw al-nās ilā dīnihī wa mazhabih* berarti: orang yang mengajak manusia ke agamanya atau ke mazhabnya.³

Bentuk-bentuk term *dakwah*-*دعوة* dalam al-Qur'an dengan berbagai *isytiqāq* (kata jadian)-nya diulang sebanyak 212 kali, dengan rincian : a) bentuk *fi' il māḍi mabni ma'lum* sebanyak 25 kali, b) *fi' il mudari' mabni majhul* sebanyak 5 kali, c) *fi' il muḍāri' mabni ma' lum* sebanyak 100 kali, d) *fi' il amr* sebanyak 32 kali, f) *ism masdar* sebanyak 30 kali, g) *ism fā'il* sebanyak 7 kali dan dalam bentuk jamak sebanyak 2 kali.⁴

Di dalam al-Qur'an kata *dakwah* dalam bentuk *fi' il māḍi* (*da'ā'*-*دعا*), berarti mengajak atau mendorong ke sesuatu tujuan. Seperti tampak pada kata *da'ā'* pertama kali dipakai dalam al-Qur'an dengan arti mengadu (meminta pertolongan kepada Tuhan) yang pelakunya adalah nabi (nuh).⁵ Kata tersebut juga berarti memohon pertolongan (kepada Tuhan) yang pelakunya adalah manusia (dalam arti umum),⁶ atau berarti menyeru kepada Allah yang pelakunya adalah kaum muslimin.⁷ Khusus dalam bentuk kata *da'ā'* ini terulang

³ Huruf *mu'tal al-lām* di sini menggunakan *al-alif*. Lihat misalnya Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Cet. XXX (Beirut: Dār al-Masyriq, 1986), h. 216. Lihat pula Antone Dahdah, *Mu'jam Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, Cet. I (Beirut: Maktabah Libnan, 1981), h.121 dan Muhammad al-Marbawiy, *Kamus Idris al-Marbawiy: 'Arabiy-Mlayuwiy*, (Bandung: Syirkat al-Ma'arif, t.th.), h. 303.

⁴ Lihat Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*, Cet. III (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), h. 326-330.

⁵ Lihat QS. al-Qamar [54/37]: 10

⁶ Lihat QS. al-Zumar [39/59]: 8

⁷ Lihat QS. Fuṣṣilat [41/61]: 22

dalam al-Qur'an sebanyak 5 kali.⁸ Berdasarkan urutan turunnya wahyu,⁹ lima ayat tersebut adalah sebagai berikut.

QS al-Qamar [54/37]:10 makiah;

فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَأَنْتَصِرْ (١٠)

Maka Dia mengadu¹⁰ kepada Tuhannya: Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku)"(QS al-Qamar [54/37]:10)

QS al-Zumar [39/59]: 8 makiah;

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُو إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ (٨)

⁸ Lihat Abd al-Bāqiy, h. 326.

⁹ Penetapan tata urutan turunnya wahyu ini didasarkan pada Muḥammad ‘Izzah Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadīṣ: al-Suwar Murattabāt Ḥasb al-Nuzūl* (Kairo: Isā al-Bābi al-Ḥalabiy wa Syurakāuhū, tth.), h. 14-15. Lihat pula Daftar Konversi Kronologis berdasarkan nomor tertib Surah-surah dalam al-Qur'an sebagaimana tertera pada lampiran buku ini. Sedangkan, penetapan makiah dan madaniahnya didasarkan pada Muḥammad Fu'ād Abd al-Bāqi dalam karyanya *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān* untuk melihat satuan ayat makiah dan madaniahnya dengan tanpa mengabaikan tinjauan dari para mufassir lainnya.

¹⁰ Berdasarkan penafsiran oleh Kementerian Agama, kata *da'ā* دعا pada ayat tersebut yang diterjemahkan dalam arti “mengadu” juga ditafsirkan dengan “berdoa” sebagaimana penjelasan berikut: Allah Swt menyatakan bahwa Nuh as berdoa kepada Tuhannya. Isi doanya antara lain ialah Nuh mengemukakan bahwa kaumnya telah menggagalkan dan dia tidak mempunyai kesanggupan untuk mengalahkan mereka. Nuh memohon supaya Allah memberikannya kemenangan dan menurunkan siksaan kepada orang-orang yang mengingkari Allah.

Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, Dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya lupalah Dia akan kemudharatan yang pernah Dia berdo'a (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan Dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; Sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka" (QS al-Zumar [39/59]:8).

QS Fuṣṣilat [41/61]: 33 makiah;

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ
الْمُسْلِمِينَ (٣٣)

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (QS Fussilat [41/61]: 33)

QS al-Dukhan[44/64]: 22 makiah;

فَدَعَا رَبَّهُ أَنَّ هَؤُلَاءِ قَوْمٌ مُّجْرِمُونَ (٢٢)

Kemudian Musa berdo'a kepada Tuhannya: "sesungguhnya mereka ini adalah kaum yang berdosa (segerakanlah azab kepada mereka)" (QS al-Dukhan[44/64]: 22)

QS Ali Imrān[3/89]:38 madaniah.

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ
الدُّعَاءِ (٣٨)

Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa"(QS Ali Imran[3/89]:38)

Lima ayat dalam bentuk *fi'il mādi* sebagaimana tersebut di atas menunjukkan bahwa semuanya adalah termasuk ayat-ayat makiah, kecuali QS Ali Imran[3/89]:38, ayat yang disebut terakhir adalah termasuk madaniah. Secara bertahap, kata dakwah pada lima ayat tersebut digunakan untuk pengertian mengadu, berdoa, menyeru kepada Allah dan memohon pertolongan-Nya, yang pelakunya adalah para Nabi dan orang-orang terbaik pernyataannya dalam berdakwah-*da'ā ilallah*, beramal salih-*amila ṣālihan* dan pengakuan sebagai orang Islam-*wa qāla innanī min al-muslimīn*, termasuk didalamnya memohon agar terdapat generasi terbaik untuk yang akan datang.

Kata dakwah dalam bentuk *fi'il muḍāri'* (*yad'u*-يدعو) pertama kali digunakan dalam al-Qur'an dengan arti mengajak ke neraka yang pelakunya adalah setan, seperti disebutkan dalam QS. Fāṭir [35/43] ayat 6. Ayat ini termasuk kategori makiah.

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ
أَصْحَابِ السَّعِيرِ (٦)

Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala (QS Fāṭir [35/43]: 6)

Pada ayat lain, kata tersebut (*yad'u*-يدعو) digunakan dalam pengertian mengajak ke surga yang pelakunya adalah Allah Swt sebagaimana disebutkan dalam QS. Yūnus [10/51] ayat 25, ayat ini termasuk kategori madaniah.

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٢٥)

Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam)[685]11 (QS. Yunus [10/51]: 25)

Secara progresif, penggunaan kata *yad'u* tersebut dapat dipahami bahwa tantangan dakwah adalah menghadapi seruan setan, kemudian berkembang, dialihkan dan diarahkan secara bertahap pada seruan Allah menuju petunjuk dan hidayah-Nya. Dakwah semacam ini dalam praktiknya adalah berjalan silih berganti, terkadang dakwah menuju kejahatan tampak terlebih dahulu kemudian baru muncul dakwah kepada kebaikan, atau bahkan berjalan dengan sebaliknya. Boleh jadi kedua maksud tersebut akan berjalan secara bersamaan yang saling berlawanan antara kebatilan dan kebenaran. Namun yang pasti adalah dakwah progresif tetap terfokus, dan berujung pada kebaikan dan seruan Allah sesuai dengan perkembangan kandungan makna ayat-ayat al-Qur'an tentang dakwah secara nuzuli (berdasarkan turunnya wahyu) sebagaimana tergambar pada beberapa penjelasan ayat dalam al-Qur'an sebagai berikut.

¹¹ [685] Arti kalimat Darussalam ialah: tempat yang penuh kedamaian dan keselamatan. pimpinan (hidayah) Allah berupa akal dan wahyu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Khusus dalam kata *yad'u* ini terulang dalam al-Qur'an sebanyak 8 kali.¹² Kata *yad'u* itu sendiri bahkan merupakan bentuk “dakwah” yang pertama kali dipakai dari semua bentuknya yang ada dalam al-Qur'an dengan pengertian memanggil (golongan) yang pelakunya adalah orang-orang yang melampaui batas karena merasa dirinya serba kecukupan. Dalam pada itu, bentuk *fi'il muḍāri'* lainnya dengan menggunakan kata *nad'u* (ندعو) dengan arti memanggil (sama dengan arti kata *yad'ū*) yang pelakunya adalah Tuhan.¹³ Selanjutnya kata *yad'ū*- يدعو berarti “menyeru” kepada sesuatu selain Allah, yang pelakunya adalah orang yang mendustakan nabi dan mengikuti hawa nafsu.¹⁴ Ia juga berarti berdoa untuk kejahatan dan kebaikan yang pelakunya adalah orang-orang yang tergesa-gesa.¹⁵

Sehubungan dengan hal tersebut, bentuk kata *tad'ū*- تدعوا pada umumnya berarti mengajak (menyuruh) kepada selain Allah yang pelakunya adalah orang-orang musyrik dan bentuk larangan terhadap perbuatan demikian ini, pelakunya adalah Allah Swt.¹⁶

Bahkan dalam QS al-Baqarah [02/87] ayat 221 menunjukkan bahwa kata *yad'ū* digunakan secara bersamaan untuk mengajak ke neraka yang pelakunya adalah orang-orang musyrik dan mengajak ke surga yang pelakunya adalah Allah Swt. Menurut catatan Muḥammad Fu'ād Abd al-Bāqī ayat tersebut termasuk kategori madaniah.

¹² Lihat *ibid.*, h. 328.

¹³ Lihat QS. al-'Alaq [96/01]: 17-18.

¹⁴ Lihat QS. al-Qamar [54/37]: 6.

¹⁵ Lihat QS. al-Isrā' [17/50]: 11.

¹⁶ Lihat misalnya QS. al-A'rāf [07/39]: 37, 194 dan 197.

... أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ
آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٢٢١)

.... mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran (QS al-Baqarah [02/87]: 221).

Pelaku dakwah sebagaimana terdapat pada QS Ali Imran [3/89]: 104 adalah seruan umat manusia kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Ayat ini menurut catatan Muḥammad Fu'ād Abd al-Bāqī adalah termasuk kategori madaniah dan masih banyak ayat sejenis lainnya yang tidak dapat diungkapkan pada pembahasan ini. Ayat yang dimaksud dalam QS Ali Imran: 104 adalah sebagai berikut.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar [217],¹⁷ merekalah orang-orang yang beruntung (QS Ali Imran [3/89]: 104).

¹⁷ [217] Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

Terma dakwah dalam bentuk *fi'il muḍāri'*-kata kerja yang menunjuk pada aktifitas kekinian dan untuk yang akan datang, maknanya lebih kompleks bila dibandingkan dengan penggunaan kata dakwah dalam bentuk kata kerja lampau – *fi'il māḍī*. Bentuk dakwah yang menunjuk pada aktivitas kekinian dan yang akan datang, justru merupakan tindakan yang berlawanan. Di satu sisi dakwah digunakan untuk menyeru kepada sesuatu selain kepada Allah yang pelakunya adalah orang-orang yang melampaui batas, mendustakan nabi dan musyrik. Di sisi lain, dakwah digunakan dalam pengertian kegiatan dalam arti menyeru manusia di jalan Allah untuk melakukan kebaikan, memerintah yang makruf dan mencegah dari yang munkar yang pelakunya adalah umat manusia atas perintah dari Allah Swt.

Adapun kata *ud'u* (dalam bentuk *fi'il amar*) pertama kali digunakan dalam al-Qur'an dengan arti memohon atau meminta, seperti permintaan kaum nabi Musa untuk memohonkan baginya kepada Tuhan agar mereka terlepas dari azab yang menimpanya.¹⁸ Kata itu juga berarti serulah kepada agama yang pelakunya adalah para Rasul,¹⁹ atau berarti serulah orang musyrik itu kepada Tuhan yang pelakunya adalah Nabi Muhammad Saw,²⁰ Misalnya QS. al-Qaṣaṣ [28/49]: 87. Menurut catatan Muhammad Fu'ād Abd al-Bāqī ayat ini termasuk kategori makiah.

وَلَا يَصُدُّنَكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أَنْزَلْتُ إِلَيْكَ وَإِذْعُ إِلَى رَبِّكَ وَلَا
تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (٨٧)

¹⁸ Lihat QS. al-A'rāf [01/39]: 134.

¹⁹ Lihat QS. al-Syūrā [42/47]: 15.

²⁰ Lihat QS. al-Qashas [28/49]: 87.

dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-sekali kamu Termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan (QS. al-Qashas [28/49]: 87).

Dengan demikian, terma dakwah baik dalam bentuk kata kerja kekinian dan untuk yang akan datang, bahkan juga mengisyaratkan adanya bentuk perintah untuk ber-Islam yang disandingkan dengan bentuk masdar- *di'āyah* -دعاية- juga digunakan oleh Rasulullah Saw dalam menyebarkan dakwahnya secara tertulis, yakni dalam bentuk surat yang dikirim kepada Heraclius, Raja Romawi antara lain sebagai berikut:²¹

فَإِنِّي أَدْعُوكَ بِدَعَايَةِ الْإِسْلَامِ، أَسْلِمْتَ تَسْلَمَ،²²

....Saya mengajak tuan dengan seruan Islam (untuk masuk Islam), masuklah Islam, maka selamatlah tuan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa dakwah Rasul Saw selain menggunakan dakwah dengan metode lisan juga dengan tulisan (surat). Sementara itu, kata dakwah dalam bentuk *ism masdar* (dakwah) berarti seruan atau panggilan dan permohonan atau do'a, kata ini pertama kali digunakan dalam al-Qur'an dengan arti seruan yang sebelumnya telah

²¹ Lihat Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz II (Bandung: Dahlan, t.h.), h. 91. Lihat pula Muhammad Abū Zahra, *al-Da'wah ilā al-Islām* (t. tp.; Dār al-Fikr al-'Arabiyy, t. th.), h. 21.

²² Lihat Abū al-Fidā' Ismā'il ibn Umar ibn Kasir al-Qursy al-Bashari al-Dimasyqi (w.774 H), *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Tahqīq Abdullah ibn Abd al-Muhsin al-Turky, 1997 M/1418 H, Juz 6 h. 476.

didahului frasa *tad'ū naniy*. Walaupun dalam bentuk pertama sebagai seruan yang dilakukan oleh para Rasul atau orang-orang yang beriman itu tidak berkenan pada *mad'u* (obyek)-nya.²³ Tapi pada ayat lainnya yang juga beriringan dengan bentuk *fi'il* (*da'ākum*) menunjuk pada panggilan yang akan terwujud, karena Tuhanlah yang akan memanggil.²⁴ Selanjutnya, kata tersebut juga berarti permohonan yang digunakan dalam bentuk doa kepada Tuhan, sekaligus ia menjanjikan akan mengabulkannya.²⁵ Berdasarkan urutan turunnya wahyu, beberapa ayat yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

QS. al-Mukmin [40/80]: 43.

لَا جَرَمَ أَتَمَّا تَدْعُونِي إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْآخِرَةِ وَأَنْ
مَرَدَّنَا إِلَى اللَّهِ وَأَنَّ الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ (٤٣)

Sudah pasti bahwa apa yang kamu seru supaya aku (beriman) kepadanya tidak dapat memperkenankan seruan apapun baik di dunia maupun di akhirat[1323]²⁶ dan Sesungguhnya kita kembali kepada Allah dan Sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni neraka (QS. al-Mukmin [40/80]: 43.

²³ Lihat QS. al-Mukmin [40/80]: 43.

²⁴ Lihat QS. al-Rūm [30/84]: 25

²⁵ Lihat QS. al-Baqarah [02/87]: 186.

²⁶ [1323] Maksudnya: tidak dapat menolong baik di dunia maupun di akhirat.

QS. al-Rūm [30/84]: 25.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ (٢٥)

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur) (QS. al-Rūm [30/84]: 25).

QS. al-Baqarah [02/87]: 186.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (١٨٦)

dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran (QS. al-Baqarah[02/87]: 186).

Ayat 187 dalam QS al-Baqarah tersebut mengandung banyak isyarat tentang teknis berdoa maupun berdakwah. Pesan yang terkandung pada QS al-Baqarah ini termasuk kategori ayat madaniah, bahkan jika dilihat dari tata urutan surat-surat dalam al-Qur'an berdasarkan turunnya wahyu, maka ia termasuk menenmpati urutan pertama dari surat-surat madaniah lainnya. Terlebih lagi jika diperhatikan pada sebab nuzulnya adalah mengandung banyak dimensi, bukan

hanya sekedar isyarat cara berdoa dan berdakwah, melainkan menyertakan dengan berbagai persyaratan bagaimana doa dan dakwah dapat dikabulkan. Perhatikan di antara sebab nuzulnya sebagai berikut.²⁷

Diketengahkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, Abu Syeikh dan lain-lain dari beberapa jalur yakni dari Jarir bin Abdul Hamid, dari Abdah As-Sijistani, dari Shilt bin Hakim bin Muawiyah bin Haidah, dari bapaknya, dari kakeknya, katanya, "Seorang badui datang kepada Nabi saw. lalu tanyanya, 'Di mana Tuhan kita?' Maka Allah pun menurunkan, '...dan sekiranya hamba-hamba-Ku..' sampai akhir ayat." (QS. al-Baqarah: 186).

Hadis di atas termasuk mursal, tetapi ia mempunyai jalur-jalur lain. Dikeluarkan oleh Ibnu Asakir dari Ali, ia berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Janganlah kamu merasa bosan berdoa, karena Allah menurunkan kepadaku, 'Memohonlah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan doamu!' (QS. Ghafir, 60). Seorang lelaki bertanya, 'Wahai Rasulullah! Apakah Tuhan kita mendengar doa kita? Atau bagaimana?' Allah pun menurunkan, 'Dan sekiranya hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku..' sampai akhir ayat." (QS. al-Baqarah 186). Dan diketengahkan oleh Ibnu Jarir dari Atha bin Abu Rabah bahwa ketika ayat itu turun dan Tuhanmu berfirman, "Mohonlah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan permohonanmu", ada yang mengatakan, "Kita tidak tahu kapan saatnya kita memohon itu, maka turunlah ayat, 'Dan sekiranya hamba-hamba-Ku menanyakan

²⁷ Keterangan lebih lanjut lihat Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Jilid I, (Jakarta: Widya cahaya, 2011), h. 276-279. Lihat pula pada *Program Holy Qur'an*, Kementerian Agama *Program Files\HariHoly Qur'an\HQrn800.exe*".

kepadamu tentang Aku...' sampai akhir ayat." (QS. al-Baqarah: 186).

Di sisi lain, sebab turunnya ayat tersebut adalah sebagai berikut:

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم سمع المسلمين يدعون الله بصوت رفيع في غزوة خيبر فقال لهم : أيها الناس اربعوا على أنفسكم فإنكم لا تدعون أصم و لا غائبا إنكم تدعون سميعا قريبا و هو معكم (رواه أحمد)

Artinya:

Bahwa Rasulullah Saw. mendengarkan kaum muslimin berdoa dengan suara yang tinggi pada perang Khaibar, lalu ia berkata kepada mereka, "Hai manusia, sayangilah dirimu dengan merendahkan suara dalam bertakbir karena kamu tidak memanggil (berdoa) kepada yang tuli dan yang jauh dari kamu. Sesungguhnya kamu berdoa kepada (Allah) Yang Maha Mendengar lagi Maha Dekat, dan Dia adalah beserta kamu." (HR Ahmad).

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي عُمَرَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَكُنَّا إِذَا عَلَوْنَا كَبَّرْنَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّهَا النَّاسُ ارْبِعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا وَلَكِنْ تَدْعُونَ سَمِيعًا بَصِيرًا ثُمَّ أَنَّى عَلَيَّ وَأَنَا أَقُولُ فِي نَفْسِي لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ فَقَالَ يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنِ قَيْسٍ قُلْ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ فَإِنَّهَا كُنْتُ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ أَوْ قَالَ أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى كَلِمَةٍ هِيَ كَنْزٌ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ (رواه البخاري)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Abu Utsman dari Abu Musa radliallahu 'anhu dia berkata; "Kami bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di suatu perjalanan, apabila kami berjalan ke tempat yang agak tinggi, kami pun bertakbir, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Saudara-saudara sekalian, rendahkanlah suara kalian! Sesungguhnya kalian tidak berdoa kepada Dzat yang tuli dan jauh. Tetapi kalian berdoa kepada Dzat Yang Maha Mendengar dan Maha Dekat.' Kemudian beliau mendatangiku, sedangkan diriku tengah membaca; 'Laa haula wa laa quwwata illa billaah' (Tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah). Kemudian beliau bersabda: 'Hai Abdullah bin Qais, 'Ucapkanlah: Laa haula wala quwwata illaa billaah, karena itu adalah salah satu dari perbendaharaan surga -atau beliau bersabda; 'Maukah aku tunjukkan kepadamu suatu kalimat, yang termasuk salah satu dari perbendaharaan surga? Yaitu; Laa haula wala quwwata illaa billah' (Tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah)" (HR. Bukhari - 5905).

Di dalam ayat ini, Allah menyuruh hamba-Nya supaya berdoa kepada-Nya, serta berjanji akan memperkenankannya. Akan tetapi di akhir ayat ini Allah menekankan agar hamba-Nya memenuhi perintah-Nya dan beriman kepada-Nya supaya mereka selalu mendapat petunjuk. Di dalam hadis banyak diterangkan hal-hal yang bertalian dengan doa ini antara lain:

a). Sabda Rasulullah Saw:

ثلاثة لا ترد دعوتهم : الإمام العادل و الصائم حتي يفطر و دعوة
المظلوم (رواه مسلم)

Artinya:

Tiga macam orang tidak ditolak doanya, yaitu imam yang adil, orang yang sedang berpuasa hingga ia berbuka dan doa seorang yang teraniaya. (HR Muslim)

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سَعْدَانَ الْجُهَيْيِّ عَنْ سَعْدِ أَبِي
مُجَاهِدِ الطَّائِيِّ وَكَانَ ثِقَةً عَنْ أَبِي مُدِلَّةَ وَكَانَ ثِقَةً عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ
وَالصَّائِمُ حَتَّى يُفِطَرَ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ يَرْفَعُهَا اللَّهُ ذُونَ الْعَمَامِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
وَتُفْتَحُ لَهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَيَقُولُ بِعِزَّتِي لَأَنْصُرَنَّكَ وَلَوْ بَعْدَ حِينٍ (رواه
ابن ماجه)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad berkata, telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sa'dan Al Juhani dari Sa'd Abu Mujahid Ath Tha'i -ia seorang yang dapat dipercaya- dari Abu Mudillah - ia juga seorang yang dapat dipercaya- dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ada tiga orang yang tidak akan ditolak do'anya; imam yang adil, orang yang berpuasa hingga berbuka dan do'a orang yang teraniaya. Allah akan mengangkatnya di bawah naungan awan pada hari kiamat, pintu-pintu langit akan dibukakan untuknya seraya berfirman: "Demi

keagungan-Ku, sungguh Aku akan menolongmu meski setelah beberapa saat"(HR. Ibnu Majah - 1742).

b). Sabda Rasulullah Saw riwayat Imam Muslim sbb.

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ وَهُوَ ابْنُ صَالِحٍ عَنْ رَيْعَةَ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَا يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةٍ رَحِمَ مَا لَمْ يَسْتَعْجَلْ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْتِعْجَالُ قَالَ يَقُولُ قَدْ دَعَوْتُ وَقَدْ دَعَوْتُ فَلَمْ أَرَ يَسْتَجِيبُ لِي فَيَسْتَحْسِرُ عِنْدَ ذَلِكَ وَيَدْعُ الدُّعَاءَ (رواه مسلم)

Artinya:

Telah menceritakan kepadaku Abu Ath Thahir telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku Mu'awiyah bin Shalih dari Rabi'ah bin Yazid dari Abu Idris Al Khaulani dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Doa seseorang senantiasa akan dikabulkan selama ia tidak berdoa untuk perbuatan dosa ataupun untuk memutuskan tali silaturahmi dan tidak tergesa-gesa." Seorang sahabat bertanya; 'Ya Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan tergesa-gesa? 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: 'Yang dimaksud dengan tergesa-gesa adalah apabila orang yang berdoa itu mengatakan; 'Aku telah berdoa dan terus berdoa tetapi belum juga dikabulkan'. Setelah itu, ia merasa putus asa dan tidak pernah berdoa lagi' (HR. Muslim - 4918).

Walaupun ada pendapat yang mengatakan bahwa Allah Swt. Maha Kuasa, Maha Mengetahui dan Mengatur segalanya, diminta atau tidak diminta Dia berbuat sekehendak-Nya, sehingga manusia tidak perlu berdoa, tetapi pendapat itu bertentangan dengan ayat ini dan hadis-hadis Nabi Besar Muhammad saw. Adapun apabila di antara doa yang dipanjatkan kepada Tuhan ada yang belum dikabulkan, maka itu disebabkan karena doa itu:

- a. Tidak memenuhi syarat-syarat yang semestinya.
- b. Tidak mutlak Tuhan memberikan sesuai dengan yang dimohonkan oleh hamba-Nya, tetapi diganti atau disesuaikan dengan yang lebih baik bagi si pemohon, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam ayat ini Allah menghubungkan antara doa yang dijanjikan akan dikabulkan-Nya itu dengan ketentuan bahwa hamba-hamba-Nya harus mematuhi segala perintah-Nya dan beriman kepada-Nya.

Selain itu doa hendaklah dilakukan dengan khusyuk, sungguh-sungguh dan dengan sepenuh hati, dan bukan doa untuk menganiaya orang, memutuskan hubungan silaturahmi dan lain-lain perbuatan maksiat. Dan memang segala sesuatu haruslah menurut syarat-syarat atau tata cara yang baik dan dapat menyampaikan kepada yang dimaksud. Kalau seorang berkata, "Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku seribu rupiah!" Maka dia bukanlah berdoa tetapi sesungguhnya dia seorang jahil. Artinya permohonan serupa itu tidak ada artinya, karena tidak disertai usaha yang wajar, dan Tuhan tidak menurunkan hujan emas dari langit.

2. Pengertian Dakwah

Kata dakwah menurut al-Qur'an selain digunakan dalam arti mengajak kepada kebaikan yang pelakunya adalah Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman dan beramal salih, kata dakwah juga terkadang digunakan dalam arti mengajak kepada kejelekan yang pelakunya adalah setan, orang kafir dan munafik. Sementara dalam bentuk *ism*, kata dakwah itu berarti seruan dan permohonan.

Shubungan dengan dakwah, maka beberapa kata tersebut terutama bila dilihat dari segi penggunaannya dalam konteks ayat-ayat al-Qur'an, maka tampak kesemuanya itu lebih tertuju kepada ajakan (mengajak) tentang kebaikan, terutama jika dilihat pada penggunaan ayat-ayat dakwah dalam al-Qur'an, misalnya ayat 104 surat Ali-Imran [03/89] sebagai berikut.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar²⁸; mereka-lah orang-orang yang beruntung (QS Ali-Imran [03/89]: 104).

Klausa *يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ* dalam ayat ini, menurut al-Alūsiy mengandung arti ajakan kepada kebaikan, yakni: ajakan

²⁸ [217] Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya

kepada kepentingan perbaikan keagamaan (Islam) dan keduniaan. Lebih kongkritnya, yaitu: memerintah kepada yang makruf dan mencegah dariyang mungkar.²⁹

Secara etimologis, al-Bāhy al-Khulliy mengatakan bahwa dakwah adalah memindahkan suatu situasi manusia kepada situasi yang lebih baik.³⁰ Muhammad Abduh dalam hal ini mengistilahkan dakwah dengan *islah* yaitu memperbaiki keadaan kaum muslimin dan memberi petunjuk kepada orang-orang kafir untuk memeluk Islam.³¹

Dalam pada itu, Syekh Ali Mahfudz mengintrodusir pengertian dakwah, yaitu: menghasut manusia untuk berbuat kebajikan dan memperoleh hidayah, memerintah kepada yang makruf dan mencegah dari berbagai tindakan yang mungkar dengan tujuan agar mereka itu mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³² Sementara itu, Thoha Yahya Omar mendefinisikan dakwah, yaitu: mengajak manusia dengan cara bijaksana dengan jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan

²⁹ Lebih luasnya, Lihat Abu al-Fadl Syihab al-Din al- Sqayyid Mahmud al-Alūsiy, *Rūḥ al-Ma'āniy fī Tafsīr al-Qur'an al-Azim wa Sab' al-Masaniy*, Juz IV (Beirut: Dār al-Fikr, 1393 H/1978 M.), h.

³⁰ Lihat al-Bahy al-Khulliy, *Tazkirat al-Du'āt* (Mesir: Dār al-Kitab al-'Arabiy, 1952), h. 27.

³¹ Pendapat Muhammad Abduh tersebut sebagaimana dikutip dari H. Mukhtar Husain, *Dakwah Masa Kini* (Ujung Pandang: Nuhiyah, 1986), h. 2.

³² Lihat Syekh Ali Mahfudz, *Hidāyah al-Mursyidīn* (Mesir: Dār al-Kitab al-'Arabiy, 1952), h. 17.. Redaksi arabnya sebagai berikut: حَتَّى النَّاسِ عَلَى - الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ
Seruan manusia menuju kebaikan dn petunjuk, memerintah yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.³³ Dalam hal ini, Abu Bakr Zakariya mengatakan, dakwah ialah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang agama Islam dengan memberi pengajaran kepada masyarakat tentang hal-hal yang dapat menyadarkan kepada mereka terhadap urusan keagamaan dan keduniaannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.³⁴

Pengertian dakwah sebagaimana yang telah disebutkan di atas, dapat dipahami bahwa dakwah adalah mengandung arti:

- a. Memberi tuntunan dan pedoman serta jalam hidup yang harus dilalui manusia untuk memperoleh petunjuk dan terhindar dari kesesatan.
- b. Mengubah dan memperbaiki keadaan seseorang atau masyarakat dari suatu situasi kepada sesuatu yang lebih baik.
- c. Memberikan pengharapan akan sesuatu nilai agama Islam yang didakwahkan itu sehingga dapat dirasakan oleh seseorang atau masyarakat tentang sesuatu kebutuhan yang sangat vital dalam kehidupannya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dakwah ialah segala aktivitas yang dilakukan oleh mukmin sesuai dengan kemampuan yang dimiliki untuk menjadikan umat manusia ber-Islam secara baik dengan disertai akhlak yang mulia dan memperoleh kebahagiaan masa kini dan masa datang. Dalam pada itu, dipahami pula bahwa dakwah merupakan suatu sistem dan dalam mengupayakan aktivitas

³³ Lihat Thoah Jahja Omar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta : Wijaja, 1957), h. 1.

³⁴ Lihat Abu Bakr Zakariy, *al-Dakwat ilā al-Islām* (Mesir: Dār al-Uruwat, t.th.), h.8

untuk mencapai sarasannya dengan tepat sangat terkait dengan berbagai komponen dakwah itu sendiri dalam sebuah proses dakwah.

3. Hakekat Dakwah.

Kandungan makna dari kata dakwah dalam al-Qur'an sebagaimana telah dikemukakan di atas, bila dicermati secara lebih mendalam, maka tampak dengan jelas bahwa hakekat dakwah adalah seruan kepada jalan Allah Swt, pembangunan masyarakat dan amar makruf nahi mungkar.

1. Dakwah sebagai Seruan Menuju Jalan Allah.

Seruan demikian ini merupakan hakekat dakwah yang sangat esensial. Sebab hal ini sejalan dengan eksistensi misi kerasulan Nabi Muhammad Saw., yaitu membawa agama tauhid. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. al-Qaṣaṣ [28/49] ayat 87-88.

وَلَا يَصُدُّنَاكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أَنْزَلْتُ إِلَيْكَ وَأَدْعُ إِلَى رَبِّكَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (٨٧) وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (٨٨)

Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-sekali kamu Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan. Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya

kepada-Nyalah kamu dikembalikan (QS. al-Qaṣaṣ [28/49] ayat 87-88).

Menurut al-Jalālain, ayat ini mengandung arti serulah kepada manusia untuk mengesakan Allah dan menyembah-Nya.³⁵ Dalam hal ini, Ibn Kasir memberi penjelasan senada dengan mengatakan: ayat ini mengandung arti serulah manusia untuk beribadah kepada Allah semata, Tuhan yang tiada sekutu baginya.³⁶ Dalam kaitan ini Rasulullah Saw menjelaskan dalam salah satu sabdanya ketika berpesan kepada Mu'adz bin Jabal sewaktu diutus ke Yaman, di antaranya sebagai berikut.³⁷

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ مُعَاذًا قَالَ بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِدَلِكِ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ حَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَأَيْلَةَ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِدَلِكِ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيَانِهِمْ فَتُرَدُّ فِي فُقَرَائِهِمْ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِدَلِكِ فَإِبَائِكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ (رواه مسلم)

³⁵ Lihat Jalāl al-Dīn Muḥammad bin Ahmad al-Maḥalliy dan Jalāl al-Dīn Abd al-Rahmān bin Abī Bakriy al-Suyuty (al-Jalālain), *Tafsīr al-Qurʿan al-Azīm* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1981), h. 327.

³⁶ Lihat Abū al-Fidā' Isma'il Ibn Kaṣīr, *Tafsīr Qurʿan al-Azīm*, Juz III (Singapura: al-Haramain, t. th.), h. 403.

³⁷ Lihat Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Juz I, h. 29. Lihat pula Abu al-Husain Muslim al-Hajjaj al-Qusyairiy al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, Juz I Taḥqīq Muḥammad Fu'ād Abd al-Bāqiy (Indonesia : Maktabah Dahlan, t. th.),h. 50.

Dari Ibnu Abbas, bahwa Mu'adz berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutusku. Beliau bersabda: "Sesungguhnya kamu akan mendatangi suatu kaum dari Ahli Kitab, maka ajaklah mereka kepada persaksian bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, dan bahwa aku adalah utusan Allah. Jika mereka mentaatimu untuk hal tersebut, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu pada setiap siang dan malam. Jika mereka mentaatimu untuk hal tersebut maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka sedekah yang diambil dari orang kaya mereka lalu dibagikan kepada orang-orang fakir di antara mereka. Jika mereka mentaatimu untuk hal tersebut maka kamu jauhilah harta mulia mereka. Takutlah kamu terhadap doa orang yang terzhalimi, karena tidak ada penghalang antara dia dan Allah (HR. Muslim: 27).

Selain di atas, dijumpai pula penjelasan dari QS. Fuṣṣilat [41/61] ayat 33. Ayat ini termasuk kategori makiah.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّي مِنَ
الْمُسْلِمِينَ (۳۳)

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (QS. Fuṣṣilat [41/61]: 33).

Ayat di atas mengandung pengertian bahwa tidak seorangpun paling baik perkataannya dari pada orang yang menyeru (berdakwah) kepada ketauhidan, yakni meng-esakan Allah.³⁸ Menurut Ibn Kasir, para ahli tafsir menilai ayat 33 Surah Fuṣṣilāt di atas berlaku umum untuk semua orang yang menyeru ke jalan Allah, mereka telah menda-patkan petunjuk untuk berbuat kebaikan, melaksanakan kepada yang diwajibkan dan menjauhkan dirinya dari yang diharamkan.³⁹ Dengan demikian, ayat ini dapat dipahami bahwa mengajak manusia kepada Allah (Tauhid) pada hakekatnya untuk memenuhi fitrah manusia, karena manusia dilahirkan sebenarnya telah membawa fitrah beragama, yaitu fitrah untuk beriman kepada Allah semata. Hal ini dapat didasarkan pada QS. al-Rūm [30/84]:30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠) مُنْبِئِينَ
إِلَيْهِ وَأَنْقُذُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (٣١)

Artinya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui [1168],⁴⁰ dengan

³⁸Lihat al-Jalālain, *Tafsir*, h. 393.

³⁹Lihat Ibn Kasir, *Tafsir*, Juz IV, h. 1000.

⁴⁰[1168] Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama: yaitu agama tauhid. Kalau ada

kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah (QS. al-Rūm [30/84]:30-31)

Menurut Ahmad Muṣṭafā al-Marāḡi, ayat ini mengandung pengertian bahwa Allah menyuruh manusia untuk tetap pada pola penciptaan sebagaimana Allah menciptakannya. Sebab Allah menjadikan mereka dengan fitrahnya itu telah mengarah kepada ketauhidan dan meyakini, karena yang demikian itu sesuai dengan petunjuk akal dan penalaran yang sah.⁴¹

Uraian di atas, dapat dikatakan bahwa hakekat dakwah ialah meluruskan dan mengarahkan fitrah manusia yakni: mengajak mereka menuju agama tauhid dengan meninggalkan segala bentuk kemusyrikan. Hal inilah merupakan pokok ajaran agama beserta para pengikutnya.

2. Dakwah sebagai Pembangunan Masyarakat.

Pembangunan masyarakat ini dimaksudkan sebagai *al-iṣlāḥ* yang sekaligus merupakan hakekat dakwah sebagaimana kandungan makna pada pada QS. al-Anfāl [08/88]: 24. Berdasarkan catatan Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, ayat ini termasuk kategori madaniah.

manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

⁴¹ Lihat Aḥmad Muṣṭafā al-Marāḡiy, *Tafsīr al-Marāḡiy*, Juz XXI (Mesir: Muṣṭafā al-Bābi al-Ḥalabiy wa Auladuh, 1963), h. 45-56.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ (٢٤)

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu[605],⁴² ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya[606]⁴³ dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan (QS. al-Anfāl [08/88]: 24.).

Ayat ini mengandung arti bahwa Allah menyuruh manusia berperang untuk meningkatkan kalimat Allah yang dapat membinasakan musuh serta menghidupkan Islam dan Muslimin. Ia juga berarti, Allah menyuruh manusia kepada iman, petunjuk, jihad dan segala yang ada hubungannya dengan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁴⁴

Kalimat “*limā yuhyīkum- لِمَا يُحْيِيكُمْ*” dalam ayat tersebut, diartikan dengan *yusliḥkum*: yakni sesuatu yang dapat memperbaiki kamu atau yang dapat mensejahterakan kamu.⁴⁵ Selain itu, dalam QS. Ali Imran [03/89]:

⁴²[605]Maksudnya: menyeru kamu berperang untuk meninggikan kalimat Allah yang dapat membinasakan musuh serta menghidupkan Islam dan muslimin. Juga berarti menyeru kamu kepada iman, petunjuk jihad dan segala yang ada hubungannya dengan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

⁴³[606] Maksudnya: Allah-lah yang menguasai hati manusia.

⁴⁴ Lihat Catatan kaki pada Departemen Agama RI., *al- Qur’ān dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI., 1979/1980), h. 264.

⁴⁵ Lihat Muḥammad Fu’ād Abd al-Bāqiy, *Mu’jam Garib al-Qur’ān* (t. tp.; Dār Iḥyā’: Isā al-Bābī al-Ḥalabiy wa Syirkah, t. th.), h. 44.

ayat 104 mengisyaratkan adanya perbaikan pada umat, dan ayat ini termasuk kelompok madaniah.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar [217]⁴⁶ mereka-lah orang-orang yang beruntung (QS. Ali Imran [03/89]: ayat 104).

Menurut Jamāl al-Dīn al-Qāsimiy, kalimat- *yad' ūna ilā al-khair*-الْخَيْرِ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ dalam ayat ini berarti yang di dalamnya terkandung perbaikan, baik yang menyangkut keagamaan maupun keduniaan.⁴⁷ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perbaikan (*al-iṣlāḥ*) dibidang keagamaan berarti memperbaiki tingkat kehidupan bera-gama bagi masyarakat, sementara perbaikan dibidang keduniaan berarti berusaha meningkatkan tetap kesejahteraan dalam kehidupan mereka.

3. Dakwah sebagai Amar Makruf Nahi Mungkar.

Sebagai salah satu hakekat dakwah, ia juga dapat dipahami dari QS. Ali Imran ayat 104. Menurut al-Qasimiy, ayat ini menjelaskan bahwa kalimat- *ya'murūna*

⁴⁶[217] Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

⁴⁷ Lihat Jamāl al-Dīn al-Qāsimiy, *Tafsīr al-Qāsimiy*, Juz IV (Kairo: Isā al-Bābi al-Ḥalabiy wa Syirkah), 1957, h. 920.

bi al-ma'rūf - بِالْمَعْرُوفِ بِأَمْرُونَ berarti memerintahkan segala yang makruf, baik berupa kewajiban (*farḍu*) maupun sunah yang dapat mendekatkan ke surga dan dapat menjauhkan dari neraka. Sementara itu, kalimat-*yan-hauna* 'an al-munkar- عَنِ الْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ, berarti sebaliknya yakni mencegah segala bentuk kemungkaran, baik yang berupa haram maupun yang makruh yang dapat mendekatkan ke neraka dan menjauhkan ke surga.⁴⁸

Al-Qurṭūbiy dalam hal ini menyatakan, bahwa Allah telah menjelaskan amar makruf nahi munkar itu sebagai pembeda antara golongan orang yang beriman dan golongan orang yang munafik. Menurutnya, orang yang beriman selalu menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari yang munkar serta pada puncaknya adalah menyeru manusia ke jalan Allah.⁴⁹ Sementara itu, al-Alūsiy mengomentari ketiga masalah (*al-khair*, *al-ma'rūf* dan *al-munkar*) sebagaimana yang terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 104. Menurutnya, *al-khair* diartikan dengan Islam; *al-ma'ruf* berarti taat kepada Allah; dan *al-munkar* berarti mendurhakai-Nya.⁵⁰ Dengan demikian hakekat dakwah dapat dipahami sebagai usaha mengajak manusia kepada Islam dengan jalan amar makruf nahi munkar, dan itulah sebagai esensi dakwah. Pengertian ini tampaknya sangat beralasan, karena al-Qur'an sendiri telah menyebutkan bahwa dakwah itu tertuju kepada Allah semata sekaligus sebagai titik sentralnya.⁵¹

⁴⁸ Lihat *ibid.*

⁴⁹ Lihat Abū 'Abdillah Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣāriy al-Qurṭūbiy, *Tafsīr al-Kurṭūbiy*, Juz IV (Miṣr: Syirkat al-Syakafat al-Islāmiyyah, t,th.) h.47

⁵⁰ Lihat al-Alūsiy, Juz IV, h. 21

⁵¹ Lihat Abū Abdillah Muḥammad bin Aḥmad al-Ansariy al-Kurtubiy, *Tafsīr al-Kurṭūbiy*, Juz IV (Mesir: Syirkat al-Tsaqafat al-Islamiyah, t,th.) h.

B. Term-term yang Identik dengan Dakwah

Istilah-istilah dalam al-Qur'an yang dapat diidentikkan dengan term *dakwah* di antaranya ialah term *nubuwwah* (نُبُوَّةٌ), *risālah* (رِسَالَةٌ), dan *tabligh* (تَبْلِيغٌ) dengan berbagai kata jadinya. Term-term ini selain mengandung arti seruan, tugas para nabi dan rasul, juga mencakup makna penyampaian pesan maupun berita yang bermanfaat. Penjelasan lebih jauh terhadap term-term yang identik dengan *dakwah* ini dapat diuraikan di bawah ini.

a. Nubuwwah

Ibnu Mandzur dalam karyanya memaparkan bahwa kata *nubuwwah* berasal dari kata *naba'a* (النَّبَأُ - *al-naba'*) dalam pengertian berita atau *anba'a* (أَنْبَأٌ) dalam arti memberitakan. Namun dalam beberapa penjelasan lainnya, ia menegaskan bahwa kata tersebut dalam penerapannya, huruf pada *lam fi'il*-nya tidak menggunakan huruf hamzah, melainkan hanya menggunakan huruf *ya'* dan *waw* seperti kata *al-nabiyyun* (النَّبِيُّونَ) dan *al-nubuwwah* (النَّبُوَّةُ)⁵²

Term *nubuwwah* (نُبُوَّةٌ) adalah seperti halnya kata *al-nabiyyu* (النَّبِيُّ) yang dalam bentuk jamaknya *al-anbiyā'* (الْأَنْبِيَاءُ) atau *al-nabiyyun* (النَّبِيِّونَ). Semua kata jadian ini menurut al-Asfahani berasal dari kata *nabaun* (النَّبَأُ) = berita yang mempunyai faedah yang sangat besar dan dengannya diperoleh suatu pengetahuan atau berita yang dapat mengalahkan praduga yang tidak jelas خبر ذو فائدة عظيمة يحصل به علم أو غلبة ظن⁵³. Lebih lanjut, ia

⁵²Lihat Ibnu Mandzur, *Lisān Arab*, Jus I (Beirut: Dar al-Shadir, 1414 H), 162-163

⁵³Lihat al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradāt Alfadz al-Qur'ān*, Taḥqīq Ibrahim Syams al-Dīn (Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1997), h. 535.

menegaskan arti kata *al-nubuwwah* (سِفَارَةٌ بَيْنَ اللَّهِ = وَالنَّبِيُّوَةُ) – وبين ذوي العقول من عباده لإزاحة عنهم في أمر معادهم ومعاشهم – diartikan sebagai mediasi antara Allah dengan orang-orang yang mempunyai akal sehat dari hamba-hambanya untuk mengatasi persoalan mereka baik dalam urusan ukhrawiah maupun duniawiah).⁵⁴

Term *nubuwwah* dengan berbagai kata jadinya dalam al-Qur'an diulang sebanyak lima kali dalam al-Qur'an. Berdasarkan tertib nuzulnya, lima ayat dimaksud adalah terdapat pada QS al-An'am [6/55]: 89; QS al-Jatsiyah [45/65]: 16; QS al-Ankabut [29/85]: 27; QS Ali Imran [3/89]: 79; dan QS al-Hadid [57/94]: 26,⁵⁵ sebagai berikut.

- 1) QS. al-An'am [6/55]: 89, termasuk kategori ayat makiah.

أُولَئِكَ الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنَّبُوءَةَ فَإِنْ يَكْفُرْ بِهَا هُؤْلَاءُ
فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَيَشُوْنَ بِهَا بِكَافِرِينَ (٨٩)

Artinya:

Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan Kitab, hikmat dan kenabian jika orang-orang (Qurai-

Lihat pula M.Quraish Shihab (ed.), "Mujahid" dalam *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Letera Hati, 2007), h. 729

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ Lihat al-Baqi "*al-Mu'jami*", h. 860. Berdasarkan catatan al-Baqi, QS al-An'am [6/55]: 89; QS al-Jatsiyah [45/65]: 16; QS al-Ankabut [29/85]: 27, termasuk kategori ayat-ayat makiah, sedangkan QS Ali Imran [3/89]: 79; dan QS al-Hadid [57/94]: 26 adalah termasuk ayat-ayat madaniah. Untuk menentukan tata urutan menurut nuzulnya lihat Mullahuwaisy dalam Karyanya *Bayan al-Ma'ani Hasb Tartib al-Nuzul* dan Mohammad Izzat Darwazah sebagaimana tercantum dalam lampiran tentang Konversi Kronologis Surah-surah dalam al-Qur'an pada Buku ini.

sy) itu mengingkarinya, maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya (QS al-An'am [6/55]: 89).

- 2) QS. al-Jatsiyah [45/65]: 16, termasuk kategori ayat makiah.

وَلَقَدْ آتَيْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ (١٦)

Artinya:

dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Bani Israil Al kitab (Taurat), kekuasaan dan kenabian dan Kami berikan kepada mereka rezki-rezki yang baik dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa (pada masanya) (QS al-Jātsiyah [45/65]: 16).

- 3) QS. al-Ankabut [29/85]: 27, termasuk kategori ayat makiah.

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ
وَأَتَيْنَاهُ أَجْرَهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ (٢٧)

Artinya:

Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan Al kitab pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia[1148];⁵⁶ dan sesungguhnya Dia di akhirat, benar-benar Termasuk orang-orang yang saleh (QS al-Ankabut [29/85]: 27).

⁵⁶[1148]Yaitu dengan memberikan anak cucu yang baik, kenabian yang terus menerus pada keturunannya, dan puji-pujian yang baik.

- 4) QS. Ali Imran [3/89]: 79, termasuk kategori ayat madaniah.

مَا كَانَ لِيَشْرَ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ
كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّائِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ
الْكِتَابَ وَمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ (٧٩)

Artinya:

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan Kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani [208],⁵⁷ karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya (QS. Ali Imran [3/89]: 79).

- 5) QS. al-Ḥadīd [57/94]: 26, termasuk kategori ayat madaniah.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ
فَمِنْهُمْ مُهْتَدٍ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ (٢٦)

Artinya:

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan kepada keturunannya kenabian dan Al Kitab, Maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka fasik (QS al-Ḥadīd [57/94]: 26).

⁵⁷ [208] Rabbani ialah orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah s.w.t.

Pada ayat tersebut, Allah Saw menerangkan bahwa Dia telah mengutus Nuh as sebagai Rasul kepada kaumnya, kemudian Dia mengutus Ibrahim sebagai Rasul kepada kaum yang lain. Diterangkan pula bahwa para Rasul yang datang kemudian setelah kedua orang Rasul itu, semuanya berasal dari keturunan mereka berdua, tidak ada seorang pun dari para Rasul yang diutus Allah yang bukan dari keturunan mereka berdua. Hal ini dapat dibuktikan kebenarannya Sampai kepada Rasul terakhir, Nabi Muhammad Saw.

Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa tidak semua keturunan Nuh dan Ibrahim beriman kepada Allah, di antara mereka ada yang beriman, tetapi kebanyakan dari mereka tidak beriman, mereka adalah orang-orang yang fasik, yang mengurangi, menambah dan merubah agama yang dibawa oleh para Rasul sesuai dengan keinginan hawa nafsu mereka.

Dari ayat ini pula, dapat dipahamkan bahwa belum tentu seseorang hamba yang saleh, anaknya menjadi hamba yang saleh pula, tetapi banyak tergantung kepada bagaimana cara seseorang mendidik dan membesarkan anaknya itu. Ayat ini juga merupakan peringatan keras dari Allah Saw kepada orang-orang yang telah beriman dan mengikuti para Rasul yang diutus kepada mereka, tetapi mereka tidak mengikuti ajaran yang dibawa para Rasul itu.⁵⁸

⁵⁸ Keterangan di atas dikutip dari Departemen Agama RI pada program File'sHarfHolyQuranHQrn800.exe", terutama tentang penafsiran ayat tersebut di atas.

Berdasarkan beberapa pengertian serta kandungan makna pada beberapa ayat yang di dalamnya terkandung terma yang seakar dengan *nubuwwah* dapat diambil suatu kesan bahwa *nubuwwah* adalah suatu gelar yang diemban oleh para nabi sebagai mediasi antara Allah dengan orang-orang yang mempunyai akal sehat dari hamba-hamba-Nya untuk mengatasi persoalan mereka baik dalam urusan ukhrawiah maupun duniawiah. Sungguhpun demikian, masih banyak di antara hamba-hambanya yang fasik dan tidak mau menerima akan tugas-tugas kenabian tersebut.

b. Risalah

Terma *risālah* dalam bahasa arab adalah bentuk masdar dari akar kata *rasala*- رسل yang tersusun dari huruf-huruf *r-s-l* (ر-س-ل). Menurut Ibnu Faris, akar kata ini selalu digunakan dalam bentuk analog, di antaranya bisa berarti bangkit, hidup dan terbentang atau memanjang. Karena itu, beberapa kata jadinya, kata tersebut bisa berarti perjalanan yang mudah atau terlepas secara bebas tanpa paksaan.⁵⁹

Sejalan dengan pengertian di atas, al-Rāghib al-Asfahāni antara lain menggunakan kata tersebut dengan sebutan *al-rasūl* (الرَّسُولُ) dalam arti yang ditugaskan. Boleh jadi seseorang ditugaskan untuk menyampaikan sesuatu, jika penugasannya itu dijalankan dengan penuh kemudahan dan kelembutan, baik dalam bentuk

⁵⁹ Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz II (t.tp: Dār al-Fikr, 1979), h. 392.

perkataan, pernyataan maupun tulisan.⁶⁰ Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa kata risalah juga bisa digunakan untuk kata *al-rasul* dalam bentuk tunggal maupun jamak sebagaimana tercantum dalam QS al-Syu'arā'[26/47]: 16 dan al-Taubah[9/113]: 128. Untuk lebih jelasnya, berikut akan dipaparkan ayat dan terjemahnya berdasarkan urutan turunnya wahyu, yakni:

QS al-Syu'arā'[26/47]: 16

فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَا إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٦)

Artinya:

Maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan Katakanlah olehmu: "Sesungguhnya Kami adalah Rasul Tuhan semesta alam (QS al-Syu'arā' [26/47]: 16).

QS al-Taubah [9/113]: 128

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ (١٢٨)

Artinya:

Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin (QS al-Tauwbah [9/113]: 128).

⁶⁰ Lihat pula al-Rāghīb al-Asfāhānī, *Mu'jam Mufradāt li Alfāz al-Qur'ān* (Bairut: Dār al-Fikr, 1997), h. 220-221.

Apabila kata *risālah* (الرسالة) dikaitkan dengan kata *rasūl* (رسول), maka dapat dipahami bahwa apa saja yang ditugaskan oleh Allah Swt melalui para rasul dan para pengikutnya adalah untuk menyampaikan dan meneruskan pesan tersebut secara terus menerus pada umat manusia semesta alam dengan cara-cara yang santun dan penuh kasih sayang. Pengertian sederhana ini tampaknya belum memberikan gambaran secara utuh, karena di dalamnya hanya menyajikan beberapa pendapat dan beberapa ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, akan lebih luas lagi jika berikut ini akan disajikan tambahan beberapa ayat al-Qur'an terkait penggunaan kata risalah dengan berbagai kata jadiannya dalam al-Qur'an.

Terma *risālah* -atau kata yang berakar dari susunan huruf-huruf ر - س - ل dengan berbagai kata jadiannya diulang dalam al-Qur'an sebanyak 513 kali pada 429 ayat.⁶¹ Secara kronologis, sejumlah ayat-ayat tersebut terdapat 240 ayat makiah dan sisanya ayat madaniah sebanyak 189 dari jumlah keseluruhan 429 ayat. Ayat-ayat makiah yang menempati pada urutan pertama terdapat pada QS al-Muzzammil [73/03]: 15 dan berakhir pada QS al-Muṭaffifin [83/86]:33. Sedangkan ayat pertama untuk kategori madaniah terdapat dalam QS al-Baqarah [2/87]: 87 dan madaniah yang disebut paling akhir adalah terdapat dalam QS al-Taubah [9/113]: 128.

Berikut ini akan dipaparkan dua ayat makiah pertama dan yang terakhir. Kemudian dilanjutkan dengan dua

⁶¹ Lihat al-Bāqī, "al-Mu'jam", h. 397-406. Lihat Pula 'Program FilešZekr.exe". Secara kronologis, sejumlah ayat-ayat tersebut terdapat 240 ayat makiah dan sisanya ayat madaniah sebanyak 189 dari jumlah keseluruhan berjumlah 429 ayat.

ayat madaniah yang pertama dan yang terakhir sebagai berikut.

QS al-Muzzammil [73/03]: 15 sebagai ayat pertama untuk kategori makiah

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا (١٥)

Artinya:

Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Mekah) seorang rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun (QS al-Muzzamil [73/03]: 15)

QS al-Muṭaffifin [83/86]: 33 sebagai ayat terakhir untuk kategori makiah

وَمَا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَافِظِينَ (٣٣)

Artinya:

Padahal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim untuk penjaga bagi orang-orang mukmin (QS al-Muṭaffifin [83/86]: 33).

QS al-Baqarah [2/87]: 87 sebagai ayat pertama untuk kategori madaniah.

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَىٰ الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ وَآتَيْنَا عِيسَىٰ ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَىٰ أَنْفُسُكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ (٨٧)

Artinya:

Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putera Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus [69].⁶² Apakah Setiap datang kepadamu seorang Rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong; Maka beberapa orang (diantara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh? (QS al-Baqarah [2/87]: 87)

QS al-Taubah [9/113]: 128, sebagai ayat terakhir untuk kategori madaniah.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ (١٢٨)

Artinya:

Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin QS al-Taubah [9/113]: 128.

⁶²[69] Maksudnya: kejadian Isa a.s. adalah kejadian yang luar biasa, tanpa bapak, Yaitu dengan tiupan Ruhul Qudus oleh Jibril kepada diri Maryam. ini Termasuk mukjizat Isa a.s. menurut jumhur musafirin, bahwa Ruhul Qudus itu ialah Malaikat Jibril.

Khususnya untuk kata *risālah* (الرِّسَالَة) dalam bentuk masdar disebut dalam al-Qur'an sebanyak 10 kali dan termuat dalam 5 surat.⁶³ Berdasarkan urutan turunnya wahyu, maka lima surat dengan berbagai ayatnya adalah: QS. al-A'rāf [7/39]: 62, 68,79, 93 dan 144; QS. al-Jin [72/40]: 23 dan 28; QS. al-An'ām [6/55]: 124; QS. al-Aḥzāb [33/90]: 39; QS. al-Māidah [5/112]: 67.⁶⁴ Berdasarkan catatan Abd al-Bāqi, dari 10 kali pengulangan tentang kata *risālah* dengan berbagai polanya, maka semuanya adalah termasuk kategori makiah kecuali QS. al-Aḥzāb [33/90]: 39 dan QS. al-Māidah [5/112]: 67.

Untuk mengetahui isi kandungan makna pada beberapa ayat dengan berbagai pola kata jadinya, maka berikut ini akan dipaparkan ayat dan terjemahannya sebagai berikut.

- a) QS. al-A'rāf [7/39]: 62,68,79,93 dan 144 ayat makiah.
 أَبْلَغُكُمْ رَسُولَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحَ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٦٢)

Artinya:

"Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu. dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui"[550]⁶⁵ (QS. al-A'rāf [7/39]: 62).

أَبْلَغُكُمْ رَسُولَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ (٦٨)

⁶³ Lihat al-Baqi "al-Mu'jam", h. 406,

⁶⁴ Lihat Izzat Darwazah dan al-Bāqi. Integrasi antara teori Izzat Darwazah dan al-Bāqi.

⁶⁵ [550] Maksudnya: aku mengetahui hal-hal yang ghaib, yang tidak dapat diketahui hanyalah dengan jalan wahyu dari Allah.

Artinya:

"Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu" (QS. al-A'rāf [7/39]: 68).

فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رَسُولَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ
وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ (٧٩)

Artinya:

Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat" (QS. al-A'rāf [7/39]: 79).

فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رَسُولَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ
لَكُمْ فَكَيْفَ آسَى عَلَى قَوْمٍ كَافِرِينَ (٩٣)

Artinya:

Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasehat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?" (QS. al-A'rāf [7/39]: 93).

قَالَ يَا مُوسَى إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَاتِي وَبِكَلَامِي فَخُذْ
مَا آتَيْتُكَ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ (١٤٤)

Artinya:

Allah berfirman: "Hai Musa, Sesungguhnya aku memilih (melebihkan) kamu dan manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur" (QS. al-A'rāf [7/39]: 144).

- b) QS. al-Jin [72/40]: 23 dan 28 ayat makiah.

إِلَّا بِلَاغًا مِّنَ اللَّهِ وَرِسَالَاتِهِ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا أَبَدًا (٢٣)

Artinya:

"Akan tetapi (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya. dan Barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya Maka Sesungguhnya baginyalah neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya (QS. al-Jin [72/40]:23).

لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رَسُولَاتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَى كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا (٢٨)

Artinya:

"Supaya Dia mengetahui, bahwa Sesungguhnya Rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu (QS. al-Jin [72/40]: 23).

- c) QS. al-An'ām [6/55]: 124 ayat makiah

وَإِذَا جَاءَتْهُمْ آيَةٌ قَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ حَتَّى نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلَ اللَّهِ
اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِنْدَ
اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ (١٢٤)

Artinya:

Apabila datang sesuatu ayat kepada mereka, mereka berkata: "Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada Kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah". Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan. Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu daya (QS. al-An'ām [6/55]: 124).

- d) QS. al-Aḥzāb [33/90]: 39 ayat madaniah

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ
وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا (٣٩)

Artinya:

(yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah [1222],⁶⁶ mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. dan cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan (QS. al-Aḥzāb [33/90]: 39).

⁶⁶[1222] Maksudnya: Para Rasul yang menyampaikan syari'at-syari'at Allah kepada manusia.

e) QS. al-Māidah [5/112]: 67 ayat madaniah.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا
بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْكَافِرِينَ (٦٧)

Artinya:

Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia[430]. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir⁶⁷ (QS. al-Māidah [5/112]: 67)

Risalah dalam beberapa ayat al-Qur'an sebagaimana telah disebutkan di atas, semuanya diterjemahkan dengan "amanat-amanat Tuhan". Sedangkan kata *risālah* pada sebagian ayat lainnya adalah tetap diterjemahkan dengan "*Risālah Tuhan*" yang harus disampaikan oleh para utusan Allah kepada semua pihak. Risalah ini bukan menjadi tugas orang-orang munafik dan fasik, melainkan, risalah adalah tugas mulya bagi manusia pilihan. Bagi mereka yang mengindahkan tugas mulia tersebut, maka jaminan kebahagiaan dan surga baginya. Namun sebaliknya, bagi mereka yang durhaka dan tidak mengindahkan tugas dan amanah Allah dalam bentuk risalah ini,

⁶⁷[430] Maksudnya: tak seorangpun yang dapat membunuh Nabi Muhammad Saw..

maka tentunya akan mendapatkan siksaan yang amat sangat dasyat di neraka jahannam.

Untuk itu, apabila makna kosa kata tersebut dihubungkan dengan beberapa pengertian yang sudah dibahas sebelumnya, maka risalah dapat diartikan sebagai upaya pembebasan manusia dari berbagai kesulitan hidup lahir batin yang dilakukan dengan kemudahan, kelembutan dan tanpa paksaan. Dengan demikian hakekat risalah adalah melepas dan membebaskan. Di sisi lain risalah juga dapat dipahami sebagai amanat dan tugas mulya bagi orang-orang pilihan untuk disampaikan kepada semua pihak, meskipun menghadapi berbagai tantangan, yang pada intinya adalah juga membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup dan kehidupan di duniaya maupun di akhiratnya.

Lebih lanjut, terma “*risālah*” pada beberapa ayat tersebut juga erat kaitannya dengan terma “*tabligh*” sebagaimana tersebut dalam beberapa ayat yang sudah disebutkan di atas. Untuk itu, terma *tabligh* menjadi sangat penting untuk disajikan, sehingga keduanya dapat diketahui keterkaitan dan kedudukannya masing-masing. Selain berdampingan, penggunaan dan penyebutan terma “risalah” maupun “tabligh” memang digunakan secara bergantian, boleh jadi terma risalah disebut terlebih dahulu dan untuk kemudian menyebut terma *tabligh*, demikian pula sebaliknya. Untuk itu, pembahasan tentang terma *tabligh* akan dibahas pada bagian berikut.

c. *Tabligh*

Term *tabligh* secara etimologis adalah bentuk masdar yang terpolada dari kata *ballaga-yuballigu-tablighan*

(بَلَّغٌ - يُبَلِّغُ - تَبْلِيغًا) dalam arti menyampaikan. Secara terminologis, terma *tabligh* antara lain diartikan dengan menyampaikan ajaran Islam, baik dari al-Qur'an maupun hadis yang ditujukan kepada umat manusia. Dan orang yang menyampaikan *tabligh*, disebut "*muballigh*".⁶⁸

Tabligh itu sendiri pada dasarnya adalah berasal dari kata *balaga-yablugu-balagan* (بَلَغٌ - يُبَلِّغُ - بَلَغًا). Akar kata ini tersusun dari huruf-huruf *b-l-g* (ب-ل-غ). Menurut Ibnu Faris, akar kata ini pada dasarnya berarti *al-wusūlu ilā al-syai'* (الْوُصُولُ إِلَى الشَّيْءِ) - tembus atau sampai pada sesuatu hal). Misalnya anda mengatakan: saya telah sampai pada suatu tempat, jika anda benar-benar telah sampai pada tempat yang dimaksudkan.⁶⁹ Kata ini dalam penggunaannya terkadang bisa berarti menyampaikan; penjelasan yang disampaikan untuk mencapai suatu tujuan; masa *baligh*; bekal (*bulghah*) yang dipersiapkan untuk kehidupan, seakan ia telah sampai pada jumlah yang banyak, sehingga ia merasa sudah cukup dan sangat puas; batas akhir sesuatu; sampai kepadanya; sampai pada puncaknya dan memberikan bekas yang sangat kuat. Makna-makna tersebut sekalipun tampaknya berbeda, tetapi memiliki hakekat yang sama, yaitu menunjukkan tujuan akhir sesuatu.⁷⁰

Al-Rāghib dalam karyanya *Mu'jam Mufradāt Alfāḍ al-Qur'an* mencatat bahwa kata *balaga* (بَلَّغٌ) mengandung

⁶⁸ <http://www.habibullahurl.com/2015/10/pengertian-khotbah-tabligh-dan-dakwah.html>, diakses 24 Juli 2016.

⁶⁹ Abū al-Husain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz I (t.tp: Dār al-Fikr, 1979), h. 302.

⁷⁰ Lihat M. Quraish Shihab (ed.), "Kamaluddin Abu Nawas" dalam *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata Vol I* (Jakarta: Letera Hati, 2007), h. 128-129

banyak pengertian. *Pertama*, kata *balaga* bisa terpolo menjadi kata *al-bulūgh* (البلوغ) atau *al-balāg* (البلاغ) yang diartikan sebagai puncak dari akhir tujuan, baik tempat, waktu maupun hal ihwal lainnya, seperti dalam QS al-Baqarah [2/87]: 232; Ghafir [40/60]: 56; al-Ṣāffāt [37/56]:102; al-Qalam [68/2]:39. *Kedua*, kata *al-balag* diartikan sebagai *al-tabligh* sebagaimana firman Allah dalam QS Ibrahim [14/72]: 52; al-Aḥqāf [46/66]: 35; Yasin [36/41]: 17; al-Ra'd [13/96]: 40. *Ketiga*, kata *balaga* bisa berarti cukup (كفاية) seperti dalam QS al-Anbiya' [21/73]: 106; al-Maidah [5/112]: 67; *Keempat*, kata *balaga* bisa terpolo menjadi *al-balāghah* (البلاغه) yang pada hakekatnya adalah terpolo menjadi kata *balighan* (بليغا) dalam arti benar-banar telah sampai pada tujuan, baik tentang kebenaran maupun pesan yang disampaikan. *Kelima*, kata *balaga* bisa berarti *bulghah*- yakni sesuatu yang dijadikan sebagai keperluan hidup.⁷¹

Terma *tabligh* dengan berbagai kata jadiannya disebut dalam al-Qur'an sebanyak 77 kali pada 73 ayat yang terdapat pada 36 surah. Secara kronologis, kelompok makiah terdapat pada 47 ayat dan kelompok madaniah terdapat pada 26 ayat. Dua ayat pertama sebagai kelompok makiah berada dalam QS al-Qalam [68/02]: 39 dan al-Najm [53/23]: 30 dan untuk kelompok makiah terakhirnya terdapat pada QS al-Ankabut [29/85]: 18. Sedangkan kelompok ayat madaniah yang menempati pada urutan pertama adalah QS al-Baqarah: 196 dan

⁷¹ Lihat al-Raghib, "Mu'jam Mufradāt", h. 71-72

untuk dua ayat terakhir kategori madaniahnya berada pada QS al-Maidah [5/112]:99 dan al-Taubah [9/113]:6.⁷²

Secara kronologis, terma *al-balag* dalam pengertian *al-tabligh* terdapat dalam QS Yasin [36/41]: 17 dan Ibrahim [14/72]: 52 keduanya termasuk kelompok ayat makiah. Sedangkan kelompok ayat madaniah terdapat dalam QS al-Aḥqāf [46/66]: 35 dan QS al-Ra'd [13/96]: 40.⁷³ Penjelasan selanjutnya dapat dipaparkan sebagai berikut:

1) QS Yasin [36/41]: 17; makiah,

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ (١٧)

⁷²Lihat Daftar Konversi Kronologis berdasarkan nomor tertib Surah-surah dalam al-Qur'an sebagaimana tertera pada lampiran buku ini. Sedangkan, penetapan makiah dan madaniahnya didasarkan pada Muḥammad Fu'ād Abd al-Bāqī dalam karyanya *al-Mu'jam al-Mufāhras li Alfāz al-Qur'an* untuk melihat satuan ayat makiah dan madaniahnya dengan tanpa mengabaikan tinjauan dari para mufassir lainnya.

⁷³ Penetapan urutan surat-surat secara kronologis terdapat penomoran yang tidak urut dari bawah ke atas, seperti QS Ibrahim [14/72]: 52 (nomor 72 sebagai ayat makiah) dan QS al-Aḥqāf [46/66]: 35 (nomor 66 sebagai ayat madaniah). Dalam hal ini kedudukan ayat makiah lebih didahulukan daripada ayat madaniah, meskipun nomor 72 lebih tinggi bila dibandingkan dengan nomor 66. Karena itu, posisi nomor 66 diletakkan lebih akhir dari pada nomor 72 yang diletakkan lebih awal. Hal ini sangat beralasan karena tidak semua surat sebagai kelompok makiah semuanya adalah makiah. Demikian pula sebaliknya, tidak semua surat yang disebut sebagai surat madaniah, seluruhnya adalah madaniah. Karena itu, kelompok surat dari aspek ayat makki dan madani dapat dikelompokkan pada empat kategori. Pertama, kelompok surat yang semua ayatnya adalah makiah; Kedua, kelompok surat makiah, namun di dalamnya terdapat beberapa ayat madaniah; ketiga, kelompok surat yang semua ayatnya adalah madaniah; dan keempat, kelompok surat madaniah, namun di dalamnya terdapat beberapa ayat makiah. Lihat Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), h. 99-100.

Artinya:

Dan kewajiban Kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas" (QS Yasin [36/41]: 17).

- 2) QS. Ibrahim [14/72]: 52; makiah

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ
أُولُو الْأَلْبَابِ (٥٢)

Artinya:

(Al Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran (QS. Ibrahim [14/72]: 52).

- 3) QS al-Aḥqāf [46/66]: 35; madaniah

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ
يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ بَلَاغٌ فَهَلْ
يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ (٣٥)

Artinya.

Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka

tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik (QS. al-Aḥqāf [46/66]: 35).

4) QS al-Ra'd [13/96]: 40, madaniah.

وَإِنْ مَا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُّهُمْ أَوْ نَتُوفِّيَنَّكَ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاءُ
وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ (٤٠)

Artinya:

Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebahagian (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami wafatkan kamu (hal itu tidak penting bagimu) karena Sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kami-lah yang menghisab amalan mereka (QS. al-Ra'd [13/96]: 40).

Pada ayat ini Allah Swt. menerangkan segi yang lain dari kekuasaan-Nya, yaitu dalam memberikan usia yang panjang atau yang pendek kepada Rasulullah dan kekuasaan-Nya dalam memberikan ganjaran maupun balasan terhadap amalan hamba-Nya. Maka di sini diterangkan Allah, bahwa ada kemungkinan Dia memberikan umur yang panjang kepada Rasulullah sehingga beliau berkesempatan untuk melihat datangnya azab Allah kepada kaum kafir yang telah Dia janjikan atau pun Dia hanya memberikan usia yang pendek kepada Rasulullah sehingga beliau tidak mendapat kesempatan untuk menyaksikan adzab yang diturunkan-Nya kepada mereka itu. Tetapi semuanya itu bukanlah urusan Rasulullah melainkan kekuasaan Allah semata-mata. Tugas Rasulullah hanya terbatas pada penyebaran agama Islam kepada manusia. Adapun mereka menerima atau menolaknya itu

adalah urusan Allah. Dialah yang akan memberikan pahala kepada orang-orang beriman dan beramal saleh dan Dia pulalah yang akan menimpakan azab kepada mereka yang kafir dan berbuat kelaliman.⁷⁴

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pengertian tabligh adalah aktivitas penyampaian amanah yang bersumber dari Allah Swt sebagai pesan yang benar-benar dapat menembus pada sasaran untuk memenuhi keperluan hidup manusia dunia-wiyah dan ukhrawiyah. Dengan demikian tabligh pada hakekatnya adalah penyampaian kebenaran. Pola dan pendekatannya dapat ditempuh melalui berbagai strategi secara progresif, berjenjang, bertahap untuk mencapai perbaikan dan berkemajuan.

C. Hubungan Dakwah dengan Term yang Identik.

Terma-terma yang identik dengan dakwah pada pembahasan ini hanya difokuskan pada terma *nubuwwah* (النُّبُوَّة), *risālah* (الرِّسَالَة) dan *tablīgh* (التَّبْلِيغ) sebagaimana telah dibahas sebelum sub bab ini. Tiga terma ini akan dicari titik temu dan keterkaitannya dengan terma dakwah (الدَّعْوَة).

Hakekat dakwah yang difokuskan pada seruan di jalan Allah, pembangunan masyarakat dan amar makruf nahi mungkar, pada perinsipnya adalah erat kaitannya dengan terma *nubuwwah* yang terfokus pada pola pemberitaan, kemudian dakwah juga terkait dengan terma *risālah* yang terpusat pada usaha pelepasan dan pembebasan, dakwah juga berhubungan dengan terma *tablīgh* yang terfokus pada upaya

⁷⁴Lihat "Program File'sHarfHolyQuranHQrn800.exe" Kementerian Agama RI. diakses 2016.

penyampaian kebenaran yang dapat menembus pada sasaran yang menjadi tujuan, baik tujuan utama maupun perantara.

Penggunaan kosa kata dakwah dan beberapa terma yang identik dengannya, terkadang disebutkan dalam al-Qur'an secara bersamaan antara terma nubuwah, risalah dan dakwah. Namun, di sisi lain penyebutan terma dakwah itu tidak selamanya berdampingan dengan semua terma-terma tersebut. Untuk itu, berikut ini akan dipaparkan beberapa ayat yang didalamnya mengandung keterkaitan terma-terma dimaksud.

1. Keterkaitan terma *Nubuwwah*, *Risālah* dan *Dakwah*

Terma *nubuwwah*, *risalah* dan *da'wah* dengan berbagai kata jadiannya digunakan dalam al-Qur'an secara beragam, baik pola kata jadiannya, fungsi maupun kedudukannya masing-masing. Secara berurutan, *nubuwwah* (النُّبُوَّة) yang terpola menjadi bentukan kata *al-nabiyyu* (النَّبِيُّ) berkedudukan sebagai pembawa berita dan risalah, sementara *risālah* (الرِّسَالَة) yang terpola menjadi bentukan kata *arsala* (أُرْسِلَ) berkedudukan sebagai aktifitas penyampaian, dan untuk kata *da'wah* (الدَّعْوَة) yang terpola menjadi kata *dā'iyan* (دَاعِيًا) berkedudukan sebagai da'i maupun juru dakwah di jalan Allah dengan izin-Nya, sekaligus menjadi juru penerang yang dapat memancarkan cahaya bagi semua lapisan masyarakat. Keterkaitan tiga terma ini sebagaimana terdapat dalam QS. al-Aḥzāb [33/90]: 45-46.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا (٤٥) وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ
بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا (٤٦)

Artinya:

Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi (QS. al-Aḥzāb [33/90] : 45-46)

Pada ayat ini Allah menjelaskan kepada Nabi-Nya bahwa ia diutus untuk menjadi saksi terhadap orang-orang (umat) yang pernah mendapat risalahnya. Dan Allah mengutusnyanya sebagai pembawa kabar gembira bagi orang-orang yang membenarkan risalahnya dan mengamalkan petunjuk-petunjuk yang dibawanya bahwa mereka akan dimasukkan ke dalam surga. Dan sebagai pemberi perintah kepada mereka yang mengingkari risalahnya, bahwa mereka akan diazab dengan siksa api neraka.

Dan sebagai juru dakwah agama Allah untuk seluruh umat manusia agar mereka mengakui keesaan Allah dan segala sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan agar mereka beribadat kepada-Nya dengan tulus ikhlas; memberi penerangan laksana sebuah lampu yang terang benderang yang dapat mengeluarkan mereka dari kegelapan dan kekafiran kepada cahaya keimanan dan menyinari jalan-jalan yang akan ditempuh oleh orang-orang yang beriman agar mereka berbahagia di dunia dan di akhirat. Dan semua tugasnya itu dilaksanakannya dengan izin dan perintah Allah Swt.

2. Hubungan *Risalah* dan *Tabligh*

Terma *risalah* dan *tabligh* dengan berbagai kata jadiannya digunakan dalam al-Qur'an secara beragam, baik pola kata jadiannya, fungsi maupun kedudukannya masing-masing. Secara berurutan, *risalah* pada ayat berikut ini berkedudukan sebagai pesan (amanat-amanat) yang disampaikan, sementara *tabligh* berkedudukan sebagai aktivitas penyampaiannya seperti tersebut dalam QS al-A'raf [7/39]: 62).

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٦٢)

"Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu. dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui"[550]⁷⁵ (QS al-A'raf [7/39]: 62).

Ayat ini menerangkan tentang penegasan Nabi Hud kepada kaumnya bahwa dia hanyalah menyampaikan perintah-perintah Tuhannya supaya mereka beriman kepada-Nya, kepada hari kemudian, kepada rasul-rasul, kepada malaikat-malaikat Allah, kepada adanya surga dan neraka dan supaya mereka melaksanakan perintah-perintah Tuhan baik yang berhubungan dengan ibadat maupun muamalat. Nabi Hud menegaskan bahwa dia adalah benar-benar seorang yang ikhlas dan orang yang dipercaya. Dengan kata-kata ini seolah-olah Nabi Hud mengemukakan kepada kaumnya: tidaklah wajar bagiku berdusta kepada Tuhanku yang mengutus aku sebagai rasul.

⁷⁵[550] Maksudnya: aku mengetahui hal-hal yang ghaib, yang tidak dapat diketahui hanyalah dengan jalan wahyu dari Allah.

Demikian gambaran budi pekerti rasul-rasul pilihan Allah ketika menghadapi pembangkangan kaum yang bukan saja menentang malahan secara tidak sopan menuduh rasul-rasul dengan tuduhan-tuduhan yang rendah sekali. Namun demikian para rasul itu menghadapi mereka dengan tenang dan dengan hati yang penuh kesabaran.

Di sisi lain, terma risālah terpola menjadi kata *al-rasūl*, yang berfungsi sebagai pelaku penyampaian pesan atau amanah-amanah dari Allah Swt. Sebagaimana tersebut dalam QS al-Maidah [5/112]: 67; QS al-Maidah [5/112]:92 dan QS al-Maidah [5/112]:99 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ
رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

(٦٧)

Artinya:

Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia[430]. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. QS al-Maidah [5/112]: 67

Diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dan Diya' dari Ibnu Abbas bahwa ayat ini diturunkan pada masa permulaan Islam dan masa permulaan Rasul diperintahkan Allah melakukan dakwah secara umum. Sebagian ahli tafsir memandang, bahwa perintah Allah kepada Rasul

untuk melakukan dakwah tersebut secara khusus yaitu terhadap Ahli Kitab dan yang harus disampaikan itu ialah yang dikandung oleh ayat berikut ini. Selanjutnya menurut Ibnu Mardawaih, Ibnu Abbas berkata:

سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم: أي آية من السماء أنزلت أشد عليك؟ قال: كنت بمنى أيام موسم واجتمع مشركو العرب وأفناء الناس في الموسم فنزل علي جبريل فقال (الآية) قال: فقامت عند العقبة فقلت: أيها الناس من ينصرتني على أن أبلغ رسالات ربي ولكم الجنة، أيها الناس قولوا: لا إله إلا الله وأنا رسول الله إليكم، تفلحوا وتنجحوا ولكم الجنة، قال صلى الله عليه وسلم: فما بقي رجل ولا امرأة ولا أمة ولا صبي إلا يرمون علي التراب والحجارة ويقولون: كذاب صابئ فعرض علي عارض: فقال: يا محمد إن كنت رسول الله فقد آن لك أن تدعو عليهم كما دعا نوح على قومه بالهلاك، فقال النبي صلى الله عليه وسلم: ألهم اهد قومي فإنهم لا يعلمون وانصرتني عليهم أن يجيبوني إلى طاعتك، فجاء العباس عمه فأنقذه منهم وطردهم

Artinya:

Rasulullah ditanya, "Ayat manakah yang turun dari langit yang sangat berat bagimu?" Rasulullah berkata, "Aku sedang berada di Mina pada suatu musim, sedang orang-orang musyrik Arab dan masyarakat awam berkumpul pada musim tersebut. Maka datanglah kepadaku Jibril membacakan ayat ini." Kata Nabi, "Lantas aku berdiri di Aqabah lalu menyeru, "Wahai sekalian manusia siapakah di antaramu yang menolong aku untuk

menyampaikan amanat-amanat Tuhanku dan kamu akan memperoleh surga. Hai sekalian manusia katakanlah tidak ada Tuhan melainkan Allah dan aku (Muhammad) adalah utusan Allah kepadamu niscaya kamu akan berbahagia selamat senantiasa dan kamu memperoleh surga." Kata Nabi, "Tidak ada seorang pun baik laki-laki maupun perempuan, baik hamba sahaya perempuan dan anak-anak kecil, melainkan semua mereka itu melempariku dengan tanah dan batu sambil berteriak, "Pendusta yang murtad!" Kemudian muncullah seseorang dan berkata, "Hai Muhammad, jika engkau Rasulullah maka sudah sampailah waktunya engkau mendoakan kecelakaan atas mereka itu sebagaimana Nabi Nuh mendoakan kecelakaan atas kaumnya." Maka berkata Rasulullah saw., "Hai Tuhanku, beri petunjuklah kaumku ini, karena mereka tidak mengetahui dan tolonglah aku supaya mereka mengikuti ajakan-ajakanku agar mereka taat kepadamu." Kemudian datanglah Abbas paman Rasul menolongnya dan mengusir orang-orang itu."⁷⁶

Terma *risalah* dan *tablig* dengan pola kata jadinya disebutkan dalam QS al-Maidah [5/112]: 92 sebagai berikut.

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَى
رَسُولِنَا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ (٩٢)

Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul-(Nya) dan berhati-hatilah. jika kamu berpaling,

⁷⁶ Lihat Rasyid Rida, *Tafsir al-Manar*, Juz 6, h. 467. Lihat pula "C:\Program Files\HarfHoly Quran\HQrn800.exe" ketika menafsirkan pada ayat tersebut.

Maka ketahuilah bahwa Sesungguhnya kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang (QS al-Maidah [5/112]: 92).

Pada ayat ini, mula-mula Allah swt. Memerintahkan kepada orang-orang mukmin agar mereka menaafi Allah dan menaati Rasul-Nya, dan agar mereka berhati-hati dan menjaga keselamatan diri. Maksudnya ialah agar mereka menaati perintah-Nya untuk menjauhi khamar dan judi serta perbuatan-perbuatan haram lainnya, termasuk menyembelih korban untuk berhala, dan mengundi nasib; dan juga mereka harus menaati pula keterangan-keterangan yang telah diberikan Rasul-Nya mengenai ayat-ayat yang telah diturunkan-Nya kepada beliau.

Sehubungan dengan masalah khamar ini, Rasulullah telah memberikan.

حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ الْعَتَكِيُّ وَأَبُو كَامِلٍ قَالَا حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا
أَيُّوبُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ وَمَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِي الدُّنْيَا
فَمَاتَ وَهُوَ يُدْمِنُهَا لَمْ يَتُبْ لَمْ يَشْرَنْهَا فِي الْآخِرَةِ (رواه مسلم: 3733)

Telah menceritakan kepada kami Abu Ar Rabi' Al 'Ataki dan Abu Kamil keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Nafi' dari Ibnu Umar dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap yang memabukkan adalah khamer, dan setiap yang memabukkan adalah haram. Barangsiapa meminum

khamer di dunia -kemudian ia mati- sedangkan ia biasa meminumnya, niscaya tidak akan diterima taubatnya dan tidak akan meminumnya di akhirat. (HR. Muslim - 3733).

Ayat tersebut juga mengandung perintah untuk "berhati-hati" dan menjaga keselamatan diri dari bahaya yang akan menimpanya. Apabila mereka melanggar larangan Allah mengenai khamar dan judi ini, yaitu terdapat kerugian dan malapetaka yang akan diderita di dunia dan di akhirat kelak. Di sini harus diingat, bahwa apabila Allah Swt melarang hamba-Nya dari sesuatu hal atau perbuatan yang tidak baik adalah karena perbuatan itu berbahaya dan merusak.

Dalam ayat lain Allah telah berfirman:

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (٦٣)

Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih (QS. An Nur [24/102]: 63.

Setelah Allah memerintahkan agar orang-orang mukmin menaati-Nya dan menaati rasul-Nya, serta

menjaga diri dari bahaya yang akan menimpanya apabila mereka menyalahi hukum-hukum-Nya dan ketentuan-ketentuan Rasul-Nya, maka pada akhir ayat itu Dia menyebutkan ancaman-Nya, bahwa apabila mereka berpaling dari agama Allah yang telah disampaikan oleh Rasul-Nya kepada mereka, maka tanggung jawabnya terletak pada mereka sendiri bukan pada Rasul sebab kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan dan Allahlah yang akan memperhitungkan dan membalasi segala perbuatan mereka baik di dunia maupun di akhirat. Dalam ayat lain, Allah swt. berfirman kepada Rasul-Nya:

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسَلَمْتُ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ أَأَسَلَمْتُمْ فَإِنْ أَسَلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا
عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ (٢٠)

kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), Maka Katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". dan Katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al kitab dan kepada orang-orang yang ummi[190]:⁷⁷ "Apakah kamu (mau) masuk Islam". jika mereka masuk Islam, Sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, Maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat

⁷⁷[190] Ummi artinya ialah orang yang tidak tahu tulis baca. Menurut sebagian ahli tafsir yang dimaksud dengan ummi ialah orang musyrik Arab yang tidak tahu tulis baca. Menurut sebagian yang lain ialah orang-orang yang tidak diberi Al-Kitab.

Allah). dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya (QS. Ali Imran: 20)

Firman-Nya juga dalam ayat yang lain misalnya dalam QS. al-Ra'd: 40.

وَإِنْ مَا نُزِيتِكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيْتِكَ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ
وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ (٤٠)

40. dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebahagian (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami wafatkan kamu (hal itu tidak penting bagimu) karena Sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kami-lah yang menghisab amalan mereka (QS. al-Ra'd: 40).

Ayat terakhir di antara ayat-ayat yang mengandung terma *tablīg* terdapat pada QS al-Maidah [5/112]: 99, termasuk kategori ayat madaniah sebagai berikut.

مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ (٩٩)

Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan, dan Allah mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan (QS al-Maidah [5/112]: 99)

Pada ayat ini Allah Swt menerangkan janji-janji dan ancaman terhadap orang-orang yang melanggar larangan-larangan Allah swt. Setelah Allah swt. menjelaskan bahwa semua balasan atas perbuatan-perbuatan yang jelek adalah di tangan-Nya dan Dia mengetahui segala sesuatu yang diperbuat hamba-Nya, maka Allah menegaskan lagi tugas Rasul-Nya, yaitu

menyampaikan risalah, yakni menyampaikan hukum-hukum, peraturan-peraturan dan petunjuk-petunjuk-Nya, serta janji dan ancaman-Nya. Apabila semuanya itu telah dilaksanakan oleh Rasul tersebut, selesailah tugasnya, dan lepaslah ia dari tanggung jawabnya.

Adapun memberikan pahala kepada orang-orang yang taat dan menimpakan azab kepada orang-orang yang durhaka adalah hak dan wewenang Allah swt. semata-mata.

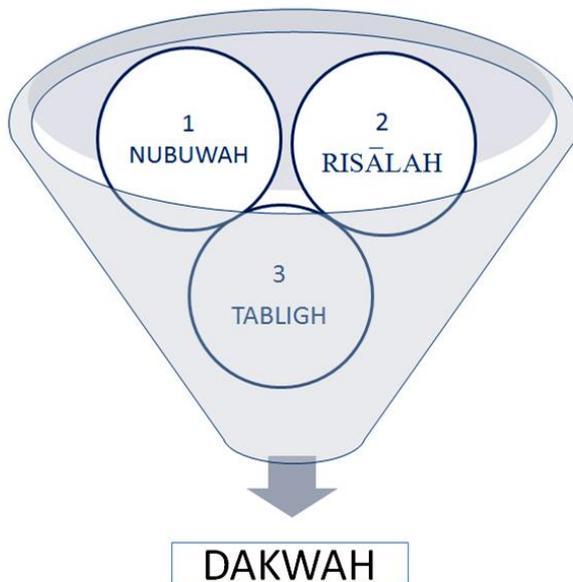
Dan pada akhir ayat ini, kembali Allah swt. menegaskan, bahwa Dia senantiasa mengetahui apa-apa yang diperbuat manusia secara terang-terangan, maupun yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi, termasuk gerak-gerik hati sanubari mereka. Ini merupakan peringatan keras dari Allah Swt. kepada orang-orang yang tidak menaati peraturan dan hukum-hukum-Nya. Oleh sebab itu, sepantasnyalah manusia bertakwa kepada-Nya, dan tidak menyalahi perintah-perintah-Nya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditegaskan kembali bahwa terma-terma yang identik dengan dakwah seperti terma *nubuwwah* (النُّبُوَّة), *risālah* (الرِّسَالَةُ) dan *tabligh* (التَّبْلِيغ), adalah memiliki keterkaitan dengan terma dakwah (الدَّعْوَةُ) sesuai dengan pola kata jadian, fungsi dan kedudukannya masing-masing.

Secara berurutan, *nubuwwah* (النُّبُوَّة) yang terpola menjadi bentukan kata *al-nabiyyu* (النَّبِيُّ) berkedudukan sebagai pembawa berita dan risalah, sementara *risālah* (الرِّسَالَةُ) yang terpola menjadi bentukan kata *arsala* (أُرْسِلَ) berkedudukan sebagai aktifitas penyampaian, dan untuk kata *da'wah* (الدَّعْوَةُ) yang terpola menjadi kata *dā'iyān*

(دَاعِيًا) berkedudukan sebagai da'i maupun juru dakwah di jalan Allah dengan izin-Nya, sekaligus menjadi juru penerang yang dapat memancarkan cahaya bagi semua lapisan masyarakat sebagaimana diisyaratkan dalam QS QS. al- Aḥzāb [33/90]: 45-46.

Sedangkan, untuk terma *risālah* terpola menjadi kata *al-rasūl*, yang berfungsi sebagai pelaku penyampaian pesan atau amanah-amanah dari Allah Swt sebagaimana tersebut dalam QS al-Maidah [5/112]: 67; QS al-Maidah [5/112]: 92 dan QS al-Maidah [5/112]: 99. Untuk lebih jelasnya, hubungan tersebut dapat disederhanakan dalam bentuk skema berikut.



BAB III

EPISTEMOLOGI DAKWAH DALAM AL-QUR'AN

Epistemologi atau *theory of knowledge* pada umumnya dapat diartikan sebagai kajian yang membahas tentang problem pengetahuan, dari mana dan bagaimana cara memperolehnya.¹ Ia berkaitan dengan prosedur, proses, hal-hal yang perlu diperhatikan, hakekat sesuatu, kriteria, teknik dan sarana yang diperlukan bagi persoalan.² Dalam bab ini, ia dimaksudkan untuk mengkaji tafsir ayat-ayat al-Qur'an sehubungan dengan dasar hukum dakwah dan prosesnya.

A. Dasar Hukum Dakwah

Perintah untuk melaksanakan dakwah dijelaskan dalam beberapa ayat al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw; yang antara lain disebutkan dalam QS. Āli Imrān [03/89]: 104.

¹ Lihat Fergelius Ferm (e.d), *an Enclopedia of religion* (Westport: Green Word Press Publisher, t.th.), h.225 Lihat pula A. Qodri Azizi, *Pengembangan Ilmu-ilmu Ke-Islaman* (DIKTIS Departemen Agama RI., 2003), h.1-2

² Dengan kata lain, ia berkaitan dengan bagaimana cara kerja untuk mendapatkan suatu ilmu. Tinjauan demikian ini dapat digunakan untuk mengenali berbagai hal seperti ini, seni dan agama. Lihat Jujun S. Suria Sumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, cet. XI (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), h. 32-35. Bandingkan dengan Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia dalam Quran: Suatu Kajian Tafsir Tematik*, cet. I, (Bulan Bintang: Jakarta, 1412 H/1662 M), h. 73.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217],³ merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Ali Imran [03/89]: 104).

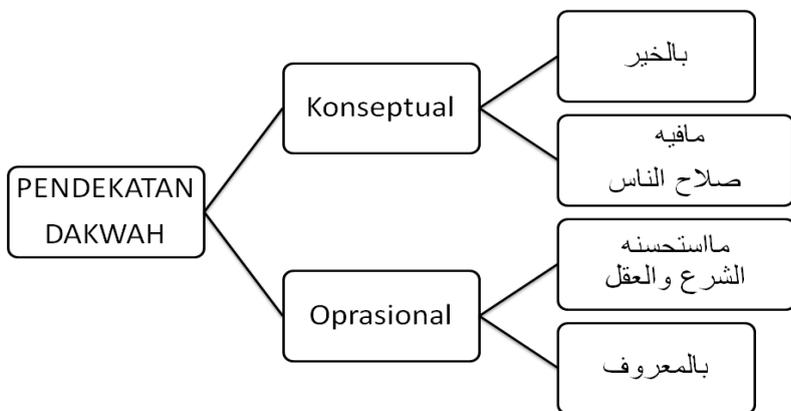
Ada beberapa istilah pada ayat tersebut yang perlu dijelaskan sebelum sampai pada pembahasan tentang hukum dakwah. Di antaranya ialah terma al-ummah, al-khair, al-ma'ruf dan al-munkar. Beberapa istilah ini akan mengarahkan pada tataran konseptualisasi maupun operasionalitas kerangka kerja dakwah. Dengan demikian pemahaman tentang hukum dakwah akan lebih terarah dan terfokus pada aktifitas dakwah yang dapat menembus pada semua kalangan.

Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-ummah* adalah sebuah kelompok yang terbentuk dari individu dalam sebuah sistem dan tata aturan yang mengikat satu dengan lainnya seperti keterkaitan suatu anggota badan seseorang - الجماعة المؤلفة من أفراد لهم رابطة - الأمة: , *al-khair* berarti segala sesuatu yang di dalamnya mengandung kemaslahatan bagi manusia terkait dengan agama maupun dunianya -

³ [217] Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

والخير: ما فيه صلاح الناس في الدين والدنيا . Sedangkan *al-ma'ruf* diartikan dengan segala sesuatu yang dipandang baik oleh syariat dan akal-. Sedangkah yang dimaksud dengan *al-Munkar* adalah kebalikan *al-ma'ruf* ما استحسنه الشرع والعقل ، والمنكر ضده⁴.

Istilah *al-ma'ruf* dan *al-khair* memang seringkali dijumpai pada catatan kaki dalam *al-Qur'an dan Terjemahnya* oleh Kementerian Agama. Namun hal ini tidak sampai pada penjelasan yang membedakan di antara keduanya. Oleh karena itu, pembahasan ini penting untuk mendapatkan penjelasan tentang titik tekan pada masing-masing istilah tersebut dalam konteks dakwah. Dalam hal ini *al-khair* tampaknya lebih menekankan pada nilai-nilai konseptual, sedang *al-ma'ruf* maupun *al-munkar* adalah lebih menekankan pada persoalan-persoalan yang lebih bersifat oprasional. Secara sederhana, pendekatan dan pemahaman kedua istilah tersebut dalam konteks dakwah dapat dipaparkan dalam bentuk skema sebagai berikut.



⁴ Lihat Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz, 4 (Mesir: al-Bābī al-Ḥalabī, 1365 H./1946 M.), h.20

Berdasarkan ayat 104 surah Ali Imrān tersebut di atas, para ulama sepakat menetapkan bahwa dakwah hukumnya wajib. Penetapan ini diambil dari kalimat *waltakun* (وَلتكن) dalam berbentuk *amar* yang menunjuk pada perintah dakwah menuju *al-khair*, *al-amr bi al-ma'rūf* dan *al-nahyu an al-munkar*, bahkan ayat tersebut dipungkasi dengan tercapainya kebahagiaan bagi para pelaku dakwah. Sebaliknya, bila dakwah tidak dilakukan, maka justru kesengsaraan yang akan didapatkan. Oleh karena itu, dakwah pada ayat ini adalah menunjuk pada perintah wajib (*fardū*), sesuai kaidah usul yang mengatakan: *al-aṣl fī al-amr li al-wujūb*⁵ perintah itu pada dasarnya adalah menunjukkan pada hukum wajib. Dalam hal ini, al-Ghazali mengintrodusir bahwa dakwah merupakan suatu kewajiban yang tidak boleh ditawar lagi tentang kewajibannya, sebab dalam ayat itu dijelaskan bahwa kebahagiaan itu terkait dengan tugas dakwah dan *amar ma'ruf nahi munkar* itu.⁶

Sehubungan dengan hal tersebut, dasar hukum yang tidak disepakati oleh para ulama adalah jenis kewajiban dakwah. Sebagian menilai bahwa hukum dakwah itu berstatus sebagai *fardhu kifayah* dan sebagian lain menilai *fardhu ain*. Tampaknya, perbedaan itu timbul disebabkan karena terjadinya perbedaan penafsiran mereka mengenai makna kalimat *minikum* dan *umat* yang terdapat pada ayat tersebut.

⁵ Ungkapan kaidah uṣūl tersebut dikutip dari Abdullah Hamid Hakim, *al-Bayān*, Juz III (Padang Panjang: al-Maktabaṭ al-Sakiyat Putra, 1972), h. 12

⁶ Lihat Abū Ḥāmid Muḥammad al-Ghazālī, *Ihyā' Ulūmuddin*, juz II, cet. III (Beirūt: Dār al-Fikr, 1991), h. 333-334.

Golongan pertama mengatakan, bahwa dakwah hukumnya *fadhu kifāyah*. Mereka ini misalnya Jalal al-Din al-Suyuti, al-Zamakhshariy, al-Qurtubiy dan al-Ghazali telah berpendapat bahwa kalimat *minkum* dalam ayat 104 surat Ali Imran itu menunjukkan makna *li al-tab'īd* (sebagian), maka kata *ummah* berarti *ṭā'ifah* (golongan), sehingga makna ayat itu seakan seperti pernyataan berikut.⁷

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ طَائِفَةٌ مُّؤَيَّدَةٌ تَدْعُوهُمُ بِالذِّعْوَةِ وَالْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ

Mereka berpendapat demikian, karena melihat bahwa yang wajib hanyalah orang-orang yang memiliki keahlian dalam masalah agama, menghayati dan mengamalkan apa yang didakwahkan itu, sedangkan pada kenyataannya tidak semua orang Islam demikian halnya. Untuk itu, mereka berkesimpulan bahwa yang wajib berdakwah hanyalah golongan tertentu saja (ulama). Dengan demikian, apabila para ulama (sebagai dai) telah melaksanakan dakwah maka tuntunan berdakwah kepada semua orang Islam sudah lepas (tidak dikenakan kewajiban berdakwah lagi).⁸

Al-Zamakhshari memperkuat pendapat tersebut dengan mengatakan, seorang dai selain harus ahli dalam bidang keagamaan, termasuk mengetahui perkembangan pendapat dari berbagai mazhab yang ada, ia juga harus memahami teknik dan strategi pelaksanaan (pengelolaan)

⁷ Lihat Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgiy, *Tafsīr al-Marāgiy*, Juz IV (Mesir: Muṣṭafā al-Bābiy al-Ḥalabiy wa Aulādih, 1963), h. 22.

⁸ Lihat Abū 'Addillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣāriy al-Qurtubiy, *Tafsīr al-Qurtubiy*, juz II (Mesir: Syirkat al-Syaqafat al-Islāmiyah, t.th.), h. 1047. bandingkan dengan al-Ghazali, Juz II, h. 333-334.

dakwah.⁹ Sementara itu, dalam tafsir *rūḥ al-bayān* dipersamakan dakwah dengan jihad, sedang berjihad tidak semua orang dituntut untuk melaksanakannya, terkecuali bagi mereka yang mempunyai kemampuan untuk itu.¹⁰ Dengan demikian, golongan *pertama* yang berpendapat bahwa kewajiban berdakwah adalah terbatas pada golongan tertentu di kalangan umat Islam, yaitu mereka yang mempunyai keahlian keagamaan, kesempatan dan kemampuan untuk itu. Bahkan al-Gazali menambahkan, bahwa mereka itulah yang secara khusus berkenan memperoleh kebahagiaan (*al-falāḥ*).¹¹

Sementara golongan *kedua* mengatakan, dakwah hukumnya *fardu ain*. Mereka itu misalnya, Muhammad Abduh dan al-Raziyy mengatakannya bahwa kalimat *waltakun* dalam ayat 104 surat Ali Imran itu mengandung perintah wajib secara mutlak tanpa syarat yang mengikat. Menurutnya, kata *min* pada frase *minikum* dalam ayat itu menunjukkan *li al-bayān* (penjelasan), bukan berfungsi sebagai *li al-tabīd* seperti yang dikatakan dalam golongan pertama. Dengan demikian, kata *ummah* diartikan dengan *al-jamā'ah* seluruh manusia, sehingga ayat itu seakan bermakna seperti berikut.¹²

ولتكونوا أمة تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر

⁹ Lihat Muḥammad bin Umar al-Zamakhsharyi *Tafsīr al-Kashshaf, Juz I* (Mesir: Isa al-Bābiyy al-Ḥalabiy wa Shirkah, t.th.), h. 425.

¹⁰ Lihat Ismail Ḥaqiqiy, *Tafsīr Rūḥ al-Bayān*, Jilid II (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), h.74.

¹¹ Lihat al-Ghazali, “*Ihya*”, Jilid II, h. 333-334.

¹² Lihat Muhammad Rasyid Riḍā, *Tafsīr al-Qur’an al-Hakīm* yang masyhur dengan sebutan *Tafsīr al-Manār*, Juz IV (Beirut: Dār al-Ma’rifat, t.th), h. 27.

Selanjutnya, Muhammad Abduh mengomentari dengan mengatakan: perintah itu bersifat umum dan menunjukkan kepada yang umum pula. Ia mengemukakan alasan bahwa semua orang Islam diwajibkan mengetahui agamanya dengan baik dan sempurna, termasuk hukum-hukum dan perintah-perintahnya serta mampu membedakan antara makruf dan mungkar. Selanjutnya dikatakan, bahwa umat Islam tidak boleh sama sekali lalai atau jahil dari hal yang diwajibkan dan diharamkan agama kepadanya. Oleh karena itu, melaksanakan amar makruf nahi mungkar itu merupakan suatu kewajiban pula bagi seluruh umat Islam.¹³

Sungguhpun demikian, tampaknya Rasyid Ridla, murid Muhammad Abduh tetap mengakui perlu adanya golongan atau kelompok khusus yang dapat melaksanakan dakwah secara baik.¹⁴ Untuk itu, dia membagi tugas dakwah kepada dua kategori.

1. *Dakwah khusus*, yakni dakwah yang ditujukan kepada masyarakat umum. Hal inilah yang harus dilaksanakan oleh orang-orang tertentu yang mengetahui secara baik tentang berbagai rahasia dan hikmah agama serta ilmu-ilmu bantu lainnya. Kategori ini sejalan dengan petunjuk QS. al-Taubah [09/113]: 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (١٢٢)

¹³ Lihat *ibid.*, h. 27

¹⁴ Hal tersebut, dipahami pula dalam penjelasannya tentang kriteria yang dimiliki ilmu yang sempurna tentang dakwah, sejarah umum, ilmu jiwa, akhlak, kemasyarakatan, politik, geografi, dan perberdaan golongan atau perbandingan mazhab, retorika dsb. Lihat *Ibid.*, h. 3844.

Artinya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya QS. al-Taubah [09/113]: 122.

Ayat tersebut dengan tegas menunjukkan perlunya kelompok umat yang profesional bersedia melaksanakan tugas-tugas dakwah secara massal demi tegak dan tersiarnya Islam di kalangan umat.

2. Dakwah umum, yakni dakwah yang ditujukan kepada pribadi, rumah tangga dan kelompok tertentu dalam masyarakat. Oleh karenanya, pelaksanaan dakwah secara umum ini menuntut persyaratan keahlian keagamaan dan faktor penunjang lainnya. Dengan demikian, dakwah umum ini berarti setiap pribadi Muslim “wajib” mengambil peran sebagai dai.¹⁵ Tampaknya kategori kedua ini sangat longgar dan mampu dilaksanakan oleh setiap Muslim, sebab hanya cukup melaksanakan dakwah itu sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Berikut ini akan disertakan beberapa hadis yang menjelaskannya.

Hadis Riwayat Imam al-Bukhari dari Abdullah ibn Umar.

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

¹⁵ Lihat *Ibid.*, h. 28.

وَسَلَّمَ قَالَ بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ
كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رواه البخاري: 3202)

Artinya:

Telah bercerita kepada kami Abu 'Ashim adl-Dlahhak bin Makhlad telah mengabarkan kepada kami al-Awza'iy telah bercerita kepada kami Hassan bin 'Athiyyah dari Abi Kabsyah dari 'Abdullah bin 'Amru bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sampaikan dari-ku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka" (HR. Bukhari - 3202).

Imam al-Tirmidzi, Imam Aḥmad dan al-Dārimi¹⁶ juga meriwayatkan hadis senada dengan riwayat Imam al-Bukhārī di atas. Berikut ini hanya dipaparkan hadis riwayat Imam al-Tirmidzi.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُونُسَ عَنْ ابْنِ ثَوْبَانَ هُوَ عَبْدُ
الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتِ بْنِ ثَوْبَانَ عَنْ حَسَّانَ بْنِ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ السَّلُولِيِّ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلَّغُوا
عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا
فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ
(رواه مسلم: 2593)

¹⁶ Lihat Hadis riwayat Imam Ahmad no. 6198, 6594, 6711 dan Hadis riwayat al-Dārimī no. 541.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf dari Ibnu Tsauban, yaitu Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban, dari Hassan bin Athiyah dari Abu Kabsyah as Saluli dari Abdullah bin Amru dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat, dan ceritakanlah dari bani Israil, dan tidak ada dosa, barangsiapa berdusta atas namaku secara sengaja, maka hendaklah dia menempati tempat duduknya dari neraka." Abu Isa berkata; 'Ini hadits hasan shahih' (HR. Tirmidzi - 2593).

Dalam kaitan dengan dakwah, Abu Zahrah mengomentari bahwa tugas dakwah yang dilaksanakan Nabi Saw. memang dilaksanakan selain dengan cara pribadi juga dilakukan secara berjamaah. Hal ini tampak ketika Nabi Saw mengutus para sahabat yang banyak mengetahui tentang Islam untuk bertugas mengembangkan risalah beliau ke daerah-daerah tertentu, dan ini dilanjutkan pada masa sahabat dan tabiin. Selain itu, dakwah juga terlaksana secara pribadi-pribadi, melalui pendekatan keluarga, tetangga dan handai taulan, baik yang dilaksanakan Nabi, para sahabat maupun sesudah itu oleh para ulama. Oleh karenanya, dakwah cepat tersiar luas di kalangan masyarakat.¹⁷

Komentar Abu Zahrah tersebut, sejalan dengan prinsip Muhammad Abduh bahwa sesuai fakta sejarah, para sahabat dan tabiin masing-masing berdakwah, bahkan sampai pada para *al-mulk* dan *al-umarā'*²-pun melaksanakan-

¹⁷ Lihat Muhammad Abū Zahra, *al-Da'wat Ilā al-Islām* (t.tp; Dār al-Fikr al-Arabiy, t.th.), h. 20.

nya. Hal ini menunjukkan bahwa kewajiban atas semua Muslimin untuk melaksanakan dakwah tidak mesti dibebani dengan berbagai prasyarat yang “ketat”, sebab yang dipentingkan di sini adalah mereka wajib mengetahui agamanya sesuai tingkat kemampuannya. Dari sini, ‘Abduh berkesimpulan bahwa hukum berdakwah (*amar ma’ruf nahi munkar*) adalah wajib atas tiap-tiap Muslim.¹⁸ Karena dikhawatirkan kalau umat sudah tidak memperhatikan dakwah lagi hingga kemungkaran merajalela di antara mereka, maka seluruh dari mereka itu dikenakan ancaman dari Allah berupa siksaan secara massal.¹⁹

Sementara itu, al-Rāziy menafsirkan kalimat *minikum* (مِنْكُمْ) dalam ayat 104 surah Ali Imran itu bukan bermakna *li al-tab’īd*, melainkan *li al-bayān* (sama dengan pendapat ‘Abduh di atas), sebab pada ayat lain terdapat pernyataan yang memperkuatnya, terutama dalam QS. Ali Imran: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (١١٠)

¹⁸ Hal tersebut sebagaimana diisyaratkan dalam QS. al-Maidah [05/113]: 79 yang artinya: Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan Munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya Amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.

¹⁹ Lihat QS. al-Anfāl [08/88]: 25 yang artinya: Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. dan ketahuilah bahwa Allah Amat keras siksaan-Nya. Demikian penjelasan Muhammad Abduh dalam Rasyid Rida “*Tafsīr al-Manār*”, h.35.

Artinya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (QS Ali Imran: 110).

Menurut al-Rāziy, ayat tersebut dipahami bahwa predikat *khair ummah* (umat terbaik) hanya dapat digelar bagi Muslim bila mereka memenuhi prasyarat, yakni: beramar makruf, nahi mungkar dan beriman kepada Allah dengan cara yang sah. Dengan demikian, setiap Muslim harus berperan aktif dan bertanggung jawab atas semua kejadian yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu, usaha pelaksanaan tugas dakwah itu terikat kepada setiap Muslim untuk mengaplikasikannya dengan baik sesuai dengan hadis Nabi Saw,²⁰ sebagai berikut.

أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ
الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ فَقَالَ قَدْ تَرَكْتُ مَا هُنَالِكَ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَا هَذَا
فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ
رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعِزَّهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَلْيَسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَلْيَقْلِبْهُ وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)²¹

²⁰ Lihat Fakhr al-Rāzay, *Tafsir al-Kabīr*, Jilid VIII (Tehran: Dār al-Kutub al-Islamiyah), h. 166-167

²¹ Lihat Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Juz I (Bandung: Dahlan, t.th), h. 39.

Artinya:

Orang pertama yang berkhotbah pada Hari Raya sebelum shalat Hari Raya didirikan ialah Marwan. Lalu seorang lelaki berdiri dan berkata kepadanya, "Shalat Hari Raya hendaklah dilakukan sebelum membaca khutbah." Marwan menjawab, "Sungguh, apa yang ada dalam khutbah sudah banyak ditinggalkan." Kemudian Abu Said berkata, "Sungguh, orang ini telah memutuskan (melakukan) sebagaimana yang pernah aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bersabda: "Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman (HR. Muslim - 70).

Terjadinya perbedaan pendapat tentang kewajiban berdakwah itu, menurut 'Abd al-Karim Zaidan disebabkan oleh dua hal pokok, yaitu: a) Kaburnya pengertian ulama tentang prasyarat seorang pelaksana dakwah terutama menyangkut kadar ilmu pengetahuan yang mereka miliki, dan b) kaburnya pengertian tentang *farḍu kifāyah*.²²

Terlepas dari adanya perbedaan pendapat ulama tentang kewajiban dakwah, maka tampaknya tugas dakwah memang kurang tepat dewasa ini, kalau dakwah itu hanya dipandang sebagai tuntutan yang berkualitas *farḍu kifāyah* saja, sebab bisa terjadi stagnasi atau paling tidak umat Islam akan merasa kurang bertanggung jawab dalam hal dakwah.

²² Lihat Abd al-Karim Zaidan, *Usul al-Da'wah*, terjemah H.M. Asywadi Syukur dengan judul *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, Jilid II (t.tp.; Media Dakwah, 1980), h. 10.

Padahal Nabi Saw. sangat menekankan pelaksanaan dakwah atau amar makruf nahi munkar itu untuk selalu diperhatikan. Sejalan dengan pernyataan ini Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ هِشَامٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ عُثْمَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مُرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَإِنهَوُوا عَنِ الْمُنْكَرِ قَبْلَ أَنْ تَدْعُوا فَلَا يُسْتَجَابَ لَكُمْ (رواه ابن ماجه)²³

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah bin Hisyam dari Hisyam bin Sa'd dari 'Amru bin 'Utsman dari 'Ashim bin Umar bin Utsman dari 'Urwah dari 'Aisyah dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: "Hendaklah kamu menyuruh yang makruf dan mencegah dari yang mungkar sebelum kamu berdoa atau berdakwah, (sebab) jika hal itu kamu laksanakan niscaya (doa atau dakwah kamu sekalian) tidak akan diterima atau tidak akan mendapat perhatian" (HR. Ibnu Majah - 3994).

Imam Ahmad Ibn Hanbal juga meriwayatkan hadis yang menegaskan akibat dari kegiatan amar makruf nahi

²³ Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy Ibn Majah, *Sunan Ibn Mājah*, telah ditahqiq oleh Fu’ ad Abd al-Baqiy, Juz II (t.d.), h. 1327

munkar sebelum berdoa atau sebelum pelakunya menga-
malkannya.

حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ يَعْنِي ابْنَ سَعْدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ عُثْمَانَ بْنِ
هَانِيٍّ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ دَخَلَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَرَفْتُ فِي وَجْهِهِ أَنْ قَدْ حَفَزَهُ شَيْءٌ
فَتَوَضَّأَ ثُمَّ خَرَجَ فَلَمْ يُكَلِّمْ أَحَدًا فَدَنَوْتُ مِنَ الْحُجُرَاتِ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ يَا
أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ مُرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهُوا عَنِ الْمُنْكَرِ
مِنْ قَبْلِ أَنْ تَدْعُونِي فَلَا أُجِيبُكُمْ وَتَسْأَلُونِي فَلَا أُعْطِيكُمْ وَتَسْتَنْصِرُونِي
فَلَا أَنْصُرُكُمْ (رواه أحمد: 24094)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Amir telah menceritakan kepada kami Hisyam, yaitu Ibnu Sa'ad dari Amru bin Utsman bin Hanj dari Ashim bin Umar bin Utsman dari Urwah dari Aisyah berkata: "Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam masuk (rumah) dan saya melihat wajahnya seakan dihadapkan sesuatu. Kemudian beliau berwudlu lalu keluar dan tidak berbicara kepada siapapun, lalu saya mendekati diriku ke kamar dan saya mendengar beliau Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Wahai para manusia! Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman: perintahkanlah kema'rufan dan cegahlah kemungkaran sebelum kalian berdoa kepada-Ku dan Aku tidak mengabulkan, dan kalian meminta kepada-Ku dan Aku tidak memberi, dan kalian memohon pertolongan kepada-Ku dan Aku tidak memberi pertolongan" (HR. Ahmad - 24094).

Dalam pada itu, Abu Bakar al-Shiddiq memberikan penjelasan sehubungan dengan QS. al-Maidah [05/112]: ayat 105 di antaranya ialah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ
إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فِيمَنْبِئِكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٠٥)

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; Tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk [453].²⁴ hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, Maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (QS. al- Māidah [05/112]: ayat 105).

Kelengkapan hadis dimaksud, antara lain sebagai berikut.

حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةَ عَنْ خَالِدِ ح وَ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا
هُشَيْمُ الْمَعْنَى عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسٍ قَالَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ نَعَدَ أَنْ حَمَدَ اللَّهُ
وَأَتَى عَلَيْهِ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تَفْرُقُونَ هَذِهِ الْآيَةَ وَتَضَعُونَهَا عَلَى غَيْرِ
مَوَاضِعِهَا (...عَلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ...)
قَالَ عَنْ خَالِدٍ وَإِنَّا سَمِعْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ النَّاسَ إِذَا
رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ وَ قَالَ

²⁴[453] Maksudnya: kesesatan orang lain itu tidak akan memberi mudharat kepadamu, asal kamu telah mendapat petunjuk. tapi tidaklah berarti bahwa orang tidak disuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.

عَمَرُو عَنْ هُشَيْمٍ وَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ قَوْمٍ يُعْمَلُ فِيهِمْ بِالْمَعَاصِي ثُمَّ يَقْدِرُونَ عَلَى أَنْ يُعَيِّرُوا ثُمَّ لَا يُعَيِّرُوا إِلَّا يُوشِكُ أَنْ يُعَمَّهُمُ اللَّهُ مِنْهُ بِعِقَابٍ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَرَوَاهُ كَمَا قَالَ خَالِدٌ أَبُو أُسَامَةَ وَجَمَاعَةٌ وَقَالَ شُعْبَةُ فِيهِ مَا مِنْ قَوْمٍ يُعْمَلُ فِيهِمْ بِالْمَعَاصِي هُمْ أَكْثَرُ مِمَّنْ يَعْمَلُهُ (رواه أبو داود)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Wahb bin Baqiyyah dari Khalid. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Amru bin Aun berkata, telah mengabarkan kepada kami Husyaim secara makna, dari Isma'il dari Qais ia berkata, "Setelah mengucapkan pujian dan mengagungkan-Nya, Abu Bakar berkata, "Wahai manusia sekalian, kalian telah membaca ayat ini, namun kalian tidak meletakkannya sebagaimana mestinya: '(.. jagalah dirimu; tidaklah orang yang sesat itu akan memberi madharat kepadamu apabila kamu telah mendapatkan petunjuk..)' -Al Maidah: 105-. Wahb menyebutkan dari Khalid, (Abu Bakar berkata;) "Kami mendengar Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya orang yang melihat kezhaliman kemudian tidak mencegah dengan tangannya, maka sangat dikawatirkan Allah akan menimpakan siksa kepada mereka secara merata." Amru menyebutkan dari Husyaim, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah kemaksiatan yang dilakukan pada suatu kaum, kemudian mereka mampu mencegahnya tetapi tidak mau mencegah, melainkan Allah akan

meratakan siksa kepada mereka." Abu Dawud berkata; "Abu Usamah dan sekelompok orang juga meriwayatkannya sebagaimana yang dikatakan oleh Khalid". Sedangkan Syu'bah meriwayatkan dengan lafadz di dalamnya, "Tidaklah suatu kemaksiatan dilakukan pada suatu kaum, sementara jumlah mereka lebih banyak dari orang-orang yang melakukannya (kemaksiatan) (HR. Abu Daud - 3775).

Hadis semakna dengan kandungan hadis tersebut di atas, juga diriwayatkan oleh al-Tirmidzi, antara lain sebagai berikut.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَبِيحٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي بَكْرِ الصَّادِقِ أَنَّهُ قَالَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تَقْرَأُونَ هَذِهِ الْآيَةَ (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ) وَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ أَوْشَكَ أَنْ يَعْمَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ مِنْهُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ نَحْوَهُ قَالَ أَبُو عِيسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ وَأُمِّ سَلَمَةَ وَالتُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ وَحَدِيثَهُ وَهَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ وَهَكَذَا رَوَى غَيْرُ وَاحِدٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ نَحْوَ حَدِيثِ يَزِيدَ وَرَفَعَهُ بَعْضُهُمْ عَنْ إِسْمَاعِيلَ وَأَوْفَقَهُ بَعْضُهُمْ (رواه الترمذي)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani'; telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun; telah mengabarkan kepada kami Isma'il bin Abu Khalid dari Qais bin Abu Hazim dari Abu Bakr Ash Shiddiq bahwasanya dia berkata, "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kalian sudah membaca ayat ini, 'Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian perhatikan diri kalian sendiri, mereka yang sesat tidak akan menimpa kalian, jika kalian berada di atas petunjuk.' Dan sungguh, aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya, apabila manusia melihat seorang yang melakukan kezhaliman, namun mereka tidak mencegahnya, atau ragu-ragu, maka Allah akan meratakan siksaan-Nya (menimpakan siksaan kepada mereka semua).'" Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar; telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun dari Isma'il bin Abu Khalid semisalnya (HR. al-Tirmidzi - 2094).

Ibnu Majah juga meriwayatkan hadis yang senada dengan beberapa hadis tersebut di atas, yaitu.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُخَيَّرٍ وَأَبُو أُسَامَةَ عَنْ
إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ قَالَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ فَحَمَدَ اللَّهُ
وَأَنْتَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تَقْرءُونَ هَذِهِ الْآيَةَ (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسِكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ) وَإِنَّا سَمِعْنَا رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ لَا يُعْبِرُونَهُ

أَوْشَكَ أَنْ يَعْمَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابِهِ قَالَ أَبُو أُسَامَةَ مَرَّةً أُخْرَى فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ (رواه ابن ماجه: 3995)²⁵

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Numair dan Abu Usamah dari Isma'il bin Abu Khalid dari Qais bin Abu Hazim dia berkata, "Abu Bakar berdiri sambil bersyukur kepada Allah dan memuji-Nya, kemudian dia berkata, "Wahai sekalian manusia, kalian membaca ayat ini '(Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu, tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudlarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk)' (QS. al Maidah: 105), dan sesungguhnya kami mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya manusia apabila melihat kemungkaran, kemudian mereka tidak merubahnya di khawatirkan Allah akan meratakan adzab-Nya kepada mereka." Sekali waktu Abu Usamah menyebutkan, "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda" (HR Ibnu Majah - 3995).

Pada riwayat lain, dijumpai pula sabda Rasul Saw yang lebih mempertegas permasalahan di atas, yang antara lain sebagai berikut.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ
عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ حُدَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

²⁵ Ibid

وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُونَهُ فَلَا يُسْتَجَابُ
لَكُمْ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ²⁶ (رواه الترمذي)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah; telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin Muhammad dari 'Amr bin Abu 'Amrah dari 'Abdullah Al Anshari dari Hudzaifah bin Al Yaman dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangannya, hendaknya kalian beramar ma'ruf dan nahi munkar atau jika tidak niscaya Allah akan mengirimkan siksa-Nya dari sisi-Nya kepada kalian, kemudian kalian memohon kepada-Nya namun do'a kalian tidak lagi dikabulkan." Abu Isa berkata; Hadits ini hasan. (HR. Tirmidzi - 2095).

Penegasan dalam hadis ini ditandai dengan mempergunakan beberapa huruf *ta'kid* (penekanan) yang disertai dengan *fi'l* (pada kalimat *lata'murunna bi al-ma'rufi- لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ* dan *latanhawunna 'an al-munkari- وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ*). Menurut ahli tafsir, hal semacam ini menunjukkan tuntutan yang berkualitas tinggi, pelaksana-naannya secara kontinu atau terus menerus.²⁷

²⁶ Abi Isa Muhammad bin Isa bin Samurah al-Turmiziy, *al-Jami al-Saḥīh (Sunan al-Tirmiziy)*, Juz IV (Mesir: Muṣṭafa al- Babiy al-Halabiy wa Auladuh, 1395 H=1975 M, h. 368.

²⁷ Hal tersebut berbeda halnya kalau *ta'kid* itu disertai dengan *ism*, tentunya tidak seberat kalau disertai *fi'l*. Lihat misalnya penjelasan panjang lebar yang diuraikan dalam Badr al-Dīn Muḥammad bin

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendapat yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh dan al-Raziyy di atas, tampaknya lebih mendasar untuk diperpegangi. Karena selain pendapatnya dilandasi dengan dalil yang kuat, juga karena melihat tanggung jawab dakwah itu harus dipikul oleh seluruh umat Islam tanpa kecuali. Dalam hal ini, ‘Abd al-Karim Zaidan menilai Ibn Kasir lebih cenderung menyetujui pendapat ‘Abduh dan al-Raziyy tersebut dengan mengatakan: hendaknya di kalangan umat itu ada suatu golongan yang berusaha dalam aktivitas dakwah, kendatipun berdakwah itu adalah kewajiban atas setiap umat dari umat seluruhnya.²⁸

Sehubungan dengan hal tersebut, al-Syāṭibiy mengatakan: hendaklah kaum muslimin berusaha untuk selalu mempersiapkan kader-kader yang bertugas melaksanakan dakwah dan membantu mereka dengan segala macam bantuan yang dapat diberikan demi suksesnya usaha mereka dalam menegakkan dakwah dan menyebarkan agama Allah Swt. Sebab apabila kaum muslimin tidak melaksanakan yang demikian itu, maka berdosa mereka semua.²⁹

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa penyelenggaraan dakwah bukanlah menjadi tugas orang atau kelompok tertentu saja, melainkan menjadi tugas dan tanggung jawab bagi semua umat Islam tanpa kecuali, yang sudah barang tentu sesuai dengan tingkat kemampuan mereka masing-masing. Namun untuk lebih efektifnya pelaksanaan

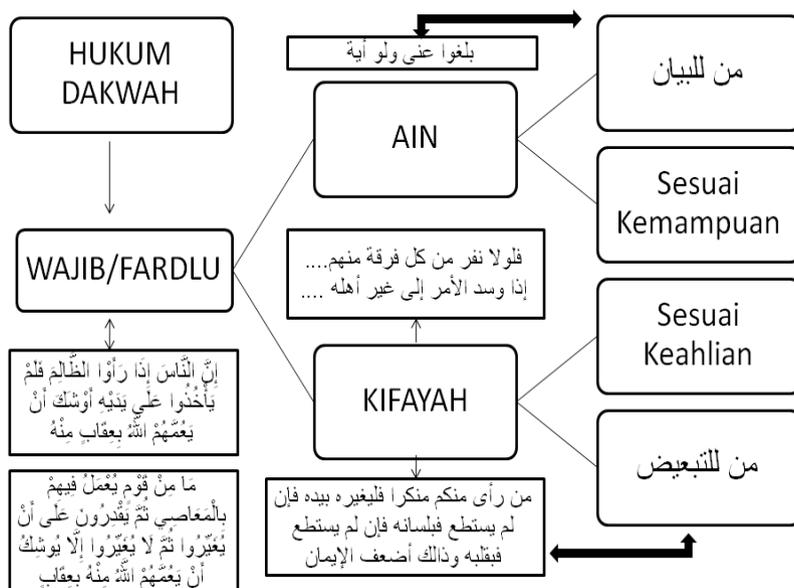
Abdullah al-Zarkasiy, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Juz II (Misr: Isā al-Bābi al-Ḥalabiy wa Syurkah, t.th). h.10

²⁸ Lihat penjelasan dalam Abd al-Karim Zaidan, Jilid II, h. 10.

²⁹ Lihat Abū Ishāq al-Syāṭibiy, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarīah*, Juz I (Beirūt: Dār al-Ma’rifat, t.th.), h. 178.

dakwah harus ada kelompok khusus yang disertai dengan keahlian para personalnya dan tatanan manajemen yang teratur.³⁰

Berdasarkan penjelasan tentang hukum dakwah sebagaimana tersebut di atas dapat dipahami bahwa dakwah adalah hukumnya wajib, namun kewajiban tersebut lebih mengarah pada *farḍu ‘ain* (kewajiban individual) sesuai dengan kemampuannya masing-masing dengan tanpa mengabaikan dakwah yang lebih mengarah pada *farḍu kifāyah* (kewajiban profesional) sesuai dengan keahlian di bidangnya masing-masing. Pemahaman ini dapat disederhanakan dalam bentuk skema sebagai berikut.



³⁰ Hal tersebut tampaknya lebih tepat merupakan tugas para pemimpin umat. Namun untuk lebih efisiensinya, hal itu harus dikelola secara baik lewat organisasi yang memiliki manajemen yang baik dan disertai tenaga yang baik, tenaga profesional dalam pengelolaannya agar dakwah dapat berkesinambungan.

B. Proses Dakwah dan Unsur-unsurnya

Setelah memahami akan pengertian dakwah dan hakekatnya, maka sampailah pada pembicaraan tentang “proses dakwah”. Proses itu sendiri oleh A. Rasyad Shalih diartikan sebagai rangkaian perbuatan yang mengandung maksud tertentu, yang memang di kehendaki dari perbuatan tersebut.³¹

Apabila proses telah dirangkaikan dengan kata dakwah, maka akan membentuk suatu istilah “proses dakwah” yakni serangkaian pelaksanaan dakwah yang terdiri dari beberapa unsur atau elemen pokok yang tidak bisa di lepaskan antara yang satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur pokok itu di antaranya adalah: da’i (subyek atau pelaku dakwah), mad’u (obyek dakwah), materi dakwah, metode dan etika dakwah, serta tujuan dakwah. Penjelasan lebih lanjut akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Da’ i (Subyek atau Pelaku Dakwah)

Pelaksanaan dakwah sebagaimana telah dijabarkan dalam al- Qur’an adalah para Rasul tanpa kecuali. Mereka diutus oleh Allah dan berdakwah pada kaumnya, menyeru mereka agar beriman kepada Allah dan beriman kepada-Nya. Pernyataan ini antara lain sebagaimana diisyaratkan dalam QS. al-A’rāf [07/39]: 59 dan QS Hūd [11/52]: 52 tentang Nabi Nuh; dan QS. al-A’arāf [07/39]: 73 dan 85 tentang Nabi Salih dan Nabi Syuaib.

Dalam pada itu, Nabi Muhammad sendiri adalah merupakan *da’i* (pelaku dakwah) yang pertama sejak agama Islam diturunkan secara sempurna, seperti dipahami dari QS. al- Aḥzāb [33/90]: 45-46.

³¹ Lihat A. Rasyid Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 20.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا (٤٥) وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ
بِأَذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا (٤٦)

Artinya:

Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi (QS. al- Aḥzāb [33/90] : 45-46)

Sayyid Qutb menafsirkan ayat ini dengan mengatakan: tugas para Nabi di tengah-tengah umatnya ialah menjadi pengamat terhadap pekerjaan mereka dan Muhammad sebagai *mubasysyir* (pembawa kabar gembira) kepada umat yang beramal berupa rahmat, ampunan dan keutamaan. Beliau juga sebagai *nazīr* (pemberi peringatan) kepada mereka yang alpa berupa *azab* (siksa), sebagai *da'i ilallāh* (penyeru kepada Allah), bukan kepada dunia dan kemegahan serta sebagai *sirājan munīrā* (lentera yang menerangi kegelapan).³²

Selain ayat di atas, di dalamnya al- Qur'an banyak di temui ayat-ayat yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad untuk melaksanakan tugas dakwah secara kontinu, di antaranya QS al-Ra'd [13/96]: 35³³ dan al-

³² Lihat Sayyid Qutb, *fi Zilāl al-Qur'an.*, Juz XXII (Beirūt: Dār Iḥyā' al-Turas al-Arabiyy, 1386 H/1967 M), h. 32-33.

³³ Teks ayat dan terjemahnya sebagai berikut.

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا
وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ (٣٥)

Perumpamaan syurga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman); mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya

Ḥajj [22/103]: 76³⁴. Kendatipun tampaknya “perintah dakwah” tersebut ditujukan kepada Rasulullah Saw saja, namun kalau diperhatikan *kaidah ulūm al-tafsīr* yang menyatakan *al-Ibrat bi ‘umūm al-Alfāz lā bi khusūs al-Asbāb*³⁵ (sesuatu yang dipegangi adalah keumuman lafal bukan kekhususan sebab turunnya. Maka perintah mencakup pula kepada seluruh umat Islam.

Dari keterangan di atas dapat dipahami pelaksanaan dakwah (*da’i*) adalah setiap Muslim, laki-laki dan perempuan, balig dan berakal, tanpa “syarat” ulama’ atau cendekiawan Muslim. Karena kewajiban dakwah seperti telah dijelaskan dalam dasar hukum dakwah sudah merupakan beban atau tuntutan atas setiap Muslim secara keseluruhan. Hanya saja untuk lebih kokohnya, dakwah para ulama’ cenderung sepakat bahwa para ulama dan cendekiawan Muslim-lah yang lebih tepat untuk menyajikan ajaran Islam secara rinci. Karena mereka inilah yang memiliki kompetensi untuk itu,³⁶ sebagaimana diisyaratkan dalam QS. Yusuf [12/53] 108.

tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa, sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka (QS al-Ra’d [13/96]: 35).

³⁴ Teks ayat dan terjemahnya sebagai berikut:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ (٧٦)

Allah mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka. dan hanya kepada Allah dikembalikan semua urusan. (QS al-Ḥajj [22/103]: 76).

³⁵ Penjelasan lebih lanjut lihat Abdur Rahman bin Nasir al-Sya’diy, *al-Qawāid al-Hisān li-Tafsīr al-Qur’ān* (Riyād: Maktabah al-Ma’rifah, 1400 H/1980 M), h. 7-8. Bandingkan Abd al-Mun’im an-Namr, *Ulūm al-Qur’ān al-Karīm* (Beirūt: Dār al-Kitāb al-Lubnan, 1983), h. 100-101.

³⁶ Penjelasan selanjutnya lihat Abd Karim Zaidan., Jilid II, h. 6.

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ
وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (١٠٨)

Artinya:

Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik" QS. Yusuf [12/53] 108.

Dalam kaitannya ini, Ibn Katsir dalam menafsirkan ayat tersebut antara lain mengatakan Allah telah percaya kepada Rasul-Nya untuk menyampaikan agama dan sunnahnya. Dia dan orang-orang yang mengikutinya menyeru kepada yang diseru oleh Rasul berdasarkan keterangan yang jelas dan dikuatkan dengan bukti akal serta agama.³⁷

Dengan demikian, pelaksanaan dakwah menurut al-Qur'an selain para Rasul yang dipilih oleh Allah, perintah dakwah juga ditujukan kepada seluruh umat beriman.³⁸ Untuk itu dapat ditegaskan bahwa pelaksanaan dakwah adalah mencakup setiap Muslim dari seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali, baik laki-laki maupun perempuan sesuai dengan tingkat dan kadar kemampuan masing-masing kapan dan di manapun mereka berada.

³⁷ Lihat Ibn Katsir, Jilid II, h. 195-196.

³⁸ Lihat Abu Abdullah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhoriy, *Matn al-Bukhoriy maskul bil hasyiyat al-Sindiyy*, Juz III (Beirut Dar al-Kitab al-Islamiy, t.th.), h.125.

2. *Mad'u* (Mitra atau Penerima Dakwah)

Mitra atau penerima dakwah pada dasarnya adalah seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Hal ini dapat dipahami karena Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. adalah agama terakhir yang bersifat universal, sebagaimana diisyaratkan dalam QS. al-A'rāf [07/39]: 158.

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ
الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٥٨)

Artinya:

Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk" (QS. al-A'rāf [07/39]: 158).

Terhadap ayat tersebut, Kementerian Agama dalam *Al-Qur'an dan Tafsirnya*³⁹ menjelaskan bahwa pada ayat sebelumnya, Allah Swt. menerangkan kerasulan Muhammad Saw. telah diisyaratkan dalam Kitab Taurat dan Injil, dan menyebutkan kemuliaan orang-orang yang

³⁹ Keterangan lebih lanjut lihat pada *Program File'sHariHoly Qur'anHQrn 800.exe*", tentang Penafsiran ayat tersebut.

mengikuti agamanya, ia akan bahagia hidup di dunia dan di akhirat nanti.

Pada ayat ini menjelaskan tentang keumuman risalah yang dibawa Nabi Muhammad Saw., yaitu agama yang berlaku bagi seluruh umat manusia di dunia, tidak seperti risalah-risalah rasul yang sebelumnya yang hanya khusus untuk sesuatu umat saja. Dan beliau mengajak seluruh umat manusia agar mengikuti agama tersebut. Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw, agar ia menyeru kepada seluruh umat manusia untuk mengikuti agama yang dibawanya, biar-pun, di mana saja mereka berada, dan bangsa apa pun dia agar dia menerangkan bahwa dia adalah rasul Allah yang diutus kepada mereka semua. Keumuman risalah Muhammad Saw. dinyatakan lagi oleh firman Allah dalam QS Saba: 28 yang artinya: *Dan Kami tidak mengutus kamu melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan* (QS Saba': 28); QS al-An'am: 19, yang artinya: *Dan al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai al-Quran (kepadanya).*

Demikian pula hadis Nabi yang menerangkan keumuman risalah Nabi Muhammad Saw sebagai berikut.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ هُوَ الْعَوْقِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ قَالَ ح وَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ النَّضْرِ قَالَ أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ قَالَ أَخْبَرَنَا سَيَّارٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ هُوَ ابْنُ صُهَيْبٍ الْفَقِيرُ قَالَ أَخْبَرَنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ

مَسِيرَةً شَهْرٍ وَجَعَلَتْ لِي الْأَرْضَ مَسْجِدًا وَطَهُورًا فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي
أَدْرَكَتَهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ وَأُحِلَّتْ لِي الْمَعَانِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي وَأُعْطِيتُ
الشَّفَاعَةَ وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً
(رواه البخاري)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan - yaitu Al 'Awaqi- telah menceritakan kepada kami Husyaim berkata. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepadaku Sa'id bin An Nadlr berkata, telah mengabarkan kepada kami Husyaim berkata, telah mengabarkan kepada kami Sayyar berkata, telah menceritakan kepada kami Yazid -yaitu Ibnu Shuhaib Al-Faqir- berkata, telah mengabarkan kepada kami Jabir bin 'Abdullah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku diberikan lima perkara yang tidak diberikan kepada orang sebelumku; aku ditolong melawan musuhku dengan ketakutan mereka sejauh satu bulan perjalanan, dijadikan bumi untukku sebagai tempat sujud dan suci. Maka dimana saja salah seorang dari umatku mendapati waktu shalat hendaklah ia shalat, dihalalkan untukku harta rampasan perang yang tidak pernah dihalalkan untuk orang sebelumku, aku diberikan (hak) syafa'at, dan para Nabi sebelumku diutus khusus untuk kaumnya sedangkan aku diutus untuk seluruh manusia" (HR. Bukhari- 323).

Di samping itu, Allah Swt menerangkan akan ke-Esaan-Nya, yaitu tidak ada Tuhan selain Dia, hanyalah Dia yang berhak disembah karena Dialah yang mengurus langit dan bumi, mengatur alam seluruhnya. Dia

menghidupkan segala yang hidup dan mematikan segala yang mati. Dalam ayat ini diterangkan bahwa ada tiga sifat Tuhan yang utama; yaitu memiliki seluruh makhluk, mengurus dan mengatur seluruh alam dan yang ketiga ialah berhak disembah.

Mengenai ke-Esaan Allah ada dua bentuk; yaitu Esa dalam menciptakan, memiliki, mengatur semesta alam, tidak ada sesuatu pun yang berserikat dengan-Nya. Dan Esa dalam ibadat. Hanyalah Dia saja yang berhak disembah, hendaklah semua makhluk-Nya menghambakan diri hanya kepada-Nya.

Lebih lanjut dijelaskan, bahwa Iman kepada Allah merupakan rukun pertama dari kepercayaan, kemudian kepada kerasulan Muhammad Saw. kemudian kepada adanya hari berbangkit. Tiga hal ini terkandung dalam perintah Tuhan selanjutnya, yaitu perintah kepada seluruh manusia agar beriman kepada Allah dan beriman kepada Nabi yang ummi yang mengajarkan al-Qur'an dan hikmah serta membersihkan manusia dari segala unsur syirik dan kebodohan dalam kepercayaan, ia adalah rasul yang penghabisan yang diisyaratkan oleh kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada para nabi sebelumnya. Rasul yang ummi itu memurnikan pengabdian kepada Allah, beriman kepada Kitab-kitab yang telah diturunkan kepada para nabi-Nya yang terdahulu. Setelah perintah beriman, maka Allah mengiringi dengan perintah agar manusia melaksanakan semua syariat yang dibawa Nabi Muhammad Saw.⁴⁰

⁴⁰ Lihat *Ibid.*

Pemahaman pada QS. Saba' [34/58]: 28 antara lain dapat diuraikan sebagai berikut.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

(٢٨)

Artinya:

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui (QS Saba' [34/58]: 28).

Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa Nabi Muhammad Saw bukan saja diutus kepada seluruh manusia. Ia justru bertugas sebagai pembawa berita gembira bagi orang-orang yang mempercayai dan mengamalkan risalah yang dibawanya itu dan sebagai pembawa peringatan kepada orang-orang yang mengingkarinya atau menolak ajaran-ajarannya. Nabi Muhammad adalah nabi penutup tidak ada lagi Nabi dan Rasul diutus Allah sesudah dia.

Dengan demikian pastilah risalah yang dibawanya itu berlaku untuk seluruh manusia sampai Kiamat. dan karena risalahnya itu adalah risalah yang terakhir maka di dalam risalahnya tercapailah peraturan-peraturan dan syariat hukum-hukum yang layak dan baik untuk dijalankan setiap tempat dan setiap masa, karena risalah yang dibawanya itu bersumber dari Allah Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui. Dialah yang menciptakan langit dan bumi dan segala apa yang ada pada keduanya. Dialah yang mengatur segala apa yang ada pada keduanya. Dialah yang mengatur semuanya itu

dengan peraturan yang amat teliti sehingga semuanya berjalan dengan baik dan harmonis. Allah yang demikian besar kekuasaan-Nya tidak mungkin akan menurunkan suatu risalah yang mencakup seluruh umat manusia kalau peraturan-peraturan dan syariat itu tidak mencakup 'seluruh kepentingan manusia pada setiap masa.

Dengan demikian pastilah risalahnya itu risalah yang baik untuk ditrapkan kepada siapa dan umat yang manapun di dunia ini. Hal ini tidak diketahui oleh semua orang bahkan kebanyakan manusia menolak dan menantanginya. Di antara penantang-penantang itu adalah kaum Muhammad sendiri yaitu orang-orang kafir Mekah. Banyak ayat-ayat di dalam al-Quran yang menegaskan bahwa Muhammad diutus kepada manusia seluruhnya di antaranya QS al-Furqān ayat 1 yang artinya: *Maha Suci Allah yang telah menurunkan al-Furqān (al-Qur'an) kepada hamba-Nya agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (QS. al-Furqān: 1).*

Term-term yang patut mendapat perhatian pada dua ayat tersebut di atas (al-A'raf: 158 dan QS Saba': 28), terutama yang berkaitan dengan obyek dakwah adalah kata al-nās. Kata-kata semacam ini diulang dalam al-Qur'an sebanyak 241 kali.⁴¹ Menurut sebagian pendapat, ia berasal dari kata أناس yang telah mengalami perubahan bentuk, yaitu dengan jalan membuang fa' fi'l

⁴¹ Jumlah ini merupakan sebutan yang terbanyak (64%) dari 337 istilah yang menunjuk pada arti manusia. Lihat Muhammad Fu'ad Abd al-Bāqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an bihasiyat al-Muṣṣhaf al-Syarif*, Cet III; (Dār al-Fikr, t.tp. 1412 H/1992 M), h. 893-899. Bandingkan dengan Abd Mu'in Salim, *Fiqih Siyasah: Konsep Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*, Cet. I; (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 331

(huruf hamzah)-nya ketika alif dan lam masuk di dalamnya sehingga menjadi al-nās النّاس.⁴² Al-Rāzy mengatakan bahwa penambahan tersebut berfaedah li al-istighraq atau berlaku untuk keseluruhan.⁴³ Secara etimologi, kata ini (unās) berakar dari huruf-huruf *hamzah, nūn* dan *sīn* (أ - ن - س) dengan makna pokok sesuatu yang tampak dan jinak.⁴⁴ Kedua makna ini menurut Mu'in Salim relevan dengan sifat dan fisik manusia.⁴⁵

Kata tersebut juga merupakan sebuah nama dari jenis manusia yang bentuk tunggal (mufrad)-nya adalah *insān* (إنسان), hanya saja bentuknya itu bukan dari lafal aslinya.⁴⁶ Kalau demikian, ia dapat dipastikan berasal dari kata nasiya- نسي (إنسيان - *insiyān*) dengan mengikuti pola *if'īlān*⁴⁷ yang akar katanya terdiri dari huruf-huruf *nūn-sīn-yā'* (ن - س - ي) dengan makna pokok melupakan sesuatu dan meninggalkannya.⁴⁸ Sementara itu, pendapat lain mengatakan: *al-nās* berasal dari kata *nawasa* atau *nāsa-yanūsu* (نأس - يُنؤس)⁴⁹ berakar dari huruf-huruf *nūn-*

⁴² Lihat al-Rāgib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* dengan Taḥqīq Nadim Mar Asliy (Beirut: Dār. al-Fikr t.th.), h. 24.

⁴³ Lihat imam Muhammad al-Rāziy Fakr al-Din al-'Allāmah Diyā' al-Din Umar, al-Masyhūr bi Khatīb al-Rāziy, *Tafsīr al-Fakr al-Rāziy (Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīh al-Ghaib)*, Juz IX (t.tp., Dār al-Fikr, t.th.), h. 165.

⁴⁴ Lihat Abū Ḥusain Ahmad ibn Fāris ibn Zakariyah, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Taḥqīq Abd Salām Muḥammad Hārūn, Juz I, cet. III (Dār al-Fikr, t.tp.; 1979), h. 145.

⁴⁵ Lihat Abd. Mu'in Salim, h. 81-83.

⁴⁶ Lihat Wahbah al-Zuhailiy, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syari'ah wa Manhaj*. Juz IV, Cet I (Beirut: Dār al-Fikr al-Ma'āsir, 1991), h.222.

⁴⁷ Lihat al-Rāgib, h. 24.

⁴⁸ Lihat ibn Fāris, Juz V, h. 421.

⁴⁹ Lihat al-Rāgib, h. 24.

waw-sīn dengan makna pokok bergoncang dan bergerak.⁵⁰

Terhadap ayat 158 surat al-A'raf [07/39] di atas, Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa Allah mengatakan pada rasul-Nya: katakanlah Muhammad, hai seluruh manusia (mencakup mereka yang berkulit merah dan hitam, bangsa arab dan sebagainya) bahwa saya adalah utusan Allah kepadamu sekalian. Dan hal ini merupakan kemuliaan atau kebesaran Nabi Muhammad Saw bahwa beliau sebagai nabi akhir dan diutus kepada seluruh umat manusia.⁵¹

Pada kesempatan lain, Ibn Katsir menjelaskan ayat 28 surah Saba' [34/58] sebagaimana telah disebutkan di atas dengan pengertian bahwa penerima dakwah adalah seluruh umat manusia tanpa terkecuali (*kāffatan linnās*). Lebih lanjut, ia menjelaskan Allah tidak mengutus rasul-Nya melainkan kepada manusia seluruhnya. Selanjutnya dikatakan, Qotadah menginformasikan bahwa hal ini mencakup orang arab dan non arab.⁵² Dengan demikian seluruh umat manusia dituntut untuk menerima dakwah selama mereka berakal, laki-laki dan perempuan tanpa memandang kebangsaan, warna kulit, pekerjaan dan daerah tempat tinggal, yang penting mereka termasuk kategori mukallaf.

Dalam pada itu, tampak orang-orang yang tergolong *al-sābiqūn al-awwalūn* (orang-orang yang pertama kali beriman kepada Nabi Muhammad Saw), mereka sangat

⁵⁰ Lihat Ibn Fāris, h. 369.

⁵¹ Lihat Abū al-Fidā' Ismā'il ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, Juz II (Singapura: al-Haramain, t.th.), h. 254.

⁵² Lihat *Ibid.*, Juz III, H. 538-539.

beragam latar belakang suku dan status sosial. Misalnya, Abu Bakar dari bangsa Arab, Bilal bin Rabbah dari bangsa Negro, Suhaib dari bangsa Romawi, Salman dari Faris, Khodijah dari kaum wanita, Ali dari golongan anak-anak, Usman dari kaum bangsawan dan Ammar dari kalangan yang tidak mampu.⁵³ Untuk itu, obyek dakwah bukan hanya tertuju kepada suatu kaum dan tingkatan masyarakat dan golongan tertentu, tetapi al-Qur'an sebagai pedoman utama dakwah hanya menyebutkan manusia saja (seluruh manusia). Dengan begitu dapat dipahami bahwa obyek dakwah adalah seluruh umat manusia tanpa terkecuali, sebagaimana kandungan makna dalam QS. al-A'rāf : 158 dan Saba' 28 di atas.

Kalau obyek dakwah menurut al-Qur'an adalah mencakup seluruh umat manusia, sementara manusia menurut pandangan dakwah pada garis besarnya hanya terdiri atas dua kelompok: yaitu: kelompok yang sudah beriman dan kelompok yang tidak beriman. Dalam kajian ini golongan pertama diistilahkan dengan ummat dakwah (kelompok eksternal dakwah) dan golongan kedua dengan ummat iġābah (kelompok internal dakwah).

Ummat Da'wah ialah seluruh manusia yang perlu didakwahi (tentang Islam), terutama bagi mereka yang belum menyadari kebenaran Islam agar mau mengimaninya. Hal ini sejalan dengan misi keutusan nabi kepada seluruh manusia. Sementara itu, ummat iġābah ialah orang-orang yang sudah menerima Islam, namun sebagian masih perlu diberi bimbingan untuk mem-

⁵³Lihat misalnya, Abd al-Karim Zaidan, Jilid II, h. 110 dan Abd Ḥamīd al-Khatib, *Asmā' al-Risalah Nabi Muhammad*, Jilid I (Jakarta: Blam Bintang, 1976), h. 128-129.

pertebal iman dan memperbanyak ibadah. Sebenarnya dalam tatanan masyarakat cukup banyak golongan umat namun bila dilihat dari konteks al-Qur'an yang dikaitkan dengan obyek dakwah. Namun, pembagian yang telah disebutkan itu sudah dapat mewakili semuanya, apabila pembagian tersebut benar-benar lebih diarahkan kepada keadaan umat penerima dakwah yang harus dibina.⁵⁴ Kelompok tersebut dapat juga dikembangkan menjadi beberapa kelompok lainnya, seperti kelompok al-muhtadīn (kelompok orang-orang yang telah menerima eksistensi Islam), kelompok al-ḍāllīn (kelompok orang-orang yang menolak eksistensi Islam) dan kelompok di antara keduanya adalah kelompok al-maghḍūbīn (kelompok orang-orang munafik) sebagaimana diisyaratkan dalam QS al-Fātiḥah ayat 6-7 dan QS al-Baqarah: 1-16.⁵⁵

Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa yang menjadi obyek dakwah pada umumnya adalah keseluruhan umat manusia dengan segala problematika dan lingkungan hidupnya, baik mereka yang beriman maupun yang tidak, baik mereka yang Muslim maupun yang non Muslim, baik secara individual maupun secara kolektif.

3. Materi- Pesan Dakwah.

Materi dakwah pada dasarnya adalah ajaran Islam secara keseluruhan (*Islam kāffah*). Ajaran Islam inilah yang wajib disampaikan kepada umat manusia sekaligus

⁵⁴ Lihat misalnya Salahuddin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam* (Semarang: Ramadhani, t.th.), h. 820-89

⁵⁵ Karakter dan sifat-sifat tiga golongan tersebut, secara singkat telah diisyaratkan dalam QS al-Fatihah ayat 6-7, namun secara panjang lebar telah diisyaratkan dalam QS al-Baqarah ayat 1-16 maupun ayat-ayat lainnya.

sebagai amanat dari Allah Swt. Dalam hal ini QS. al-Maidah [5/112]: 67 menegaskan.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ
رِسَالَاتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (٦٧)

Artinya:

Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia[430].⁵⁶ Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. QS. al-Maidah [5/112]: 67

Al-Bukhari ketika menafsirkan ayat di atas mengungkapkan sebuah hikayat dari Aisyah ra.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ
مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَمَ شَيْئًا مِمَّا أُنزِلَ اللَّهُ عَلَيْهِ فَقَدْ كَذَبَ وَاللَّهِ يَقُولُ (يَا أَيُّهَا
الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ) (الآيَةُ (رواه البخاري: 4246).

Artinya:

*Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf
Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Isma'il dari
Asy Sya'bi dari Masruq dari 'Aisyah radliallahu 'anhu dia*

⁵⁶[430] Maksudnya: tak seorangpun yang dapat membunuh Nabi Muhammad s.a.w.

berkata; 'Siapapun yang berkata bahwa Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam menyembunyikan sebagian dari yang telah diwahyukan kepadanya, maka dia telah berdusta. Karena Allah telah berfirman: Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Rabbmu.. QS al-Maidah: 67, (HR. Bukhari- 4246).

Dalam kesempatan lain, 'Aisyah dengan riwayat al-Tirmidzi yang sangat panjang, namun tetap terfokus pada materi dakwah Nabi tidak satupun yang disembunyikan dengan berbagai penjelasan dan tahapannya sebagai berikut.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا دَاوُدُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ دَاوُدَ بْنَ أَبِي هِنْدٍ
عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ لَوْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَاتِمًا شَيْئًا مِنَ الْوَحْيِ لَكُنْتُمْ هَذِهِ الْآيَةَ (وَإِذْ تَقُولُ
لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ) يَعْنِي بِالْإِسْلَامِ (وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ) يَعْنِي بِالْعِتْقِ
فَأَعْتَقْتَهُ (أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَخُفْيَ فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ
مُبْدِيهِ وَخُشِيَ النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ إِلَى قَوْلِهِ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ
مُفْعُولًا) وَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا تَزَوَّجَهَا قَالُوا تَزَوَّجَ
حَلِيلَةَ ابْنِهِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى (مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ
رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ) وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَبْنَاهُ
وَهُوَ صَغِيرٌ فَلَبِثَ حَتَّى صَارَ رَجُلًا يُقَالُ لَهُ زَيْدٌ بْنُ مُحَمَّدٍ فَأَنْزَلَ اللَّهُ
(ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَاِخْوَانُكُمْ

فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ) فُلَانٌ مَوْلَى فُلَانٍ وَفُلَانٌ أَخُو فُلَانٍ (هُوَ أَفْسَطُ
عِنْدَ اللَّهِ) يَعْنِي أَعْدَلُ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ قَدْ رَوَيْ عَنْ
دَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ لَوْ كَانَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَاتِمًا شَيْئًا مِنَ الْوَحْيِ لَكَتَمَ هَذِهِ الْآيَةَ (وَإِذْ
تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ) هَذَا الْحَرْفُ لَمْ يُرَوْ بِطَوْلِهِ
حَدَّثَنَا بِذَلِكَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَضَّاحٍ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ
عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ 57 (رواه الترمذي: 3131)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr telah mengkhabarkan kepada kami Dawud bin Az Zibriqan dari Dawud bin Abu Hind dari Asy Sya'bi dari Aisyah Radliyallaahu 'anhaa berkata: Andai Rasulullah Shal-lallahu 'alaihi wa Salam menyembunyikan suatu wahyu, tentu beliau menyembunyikan ayat ini: "Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya" yaitu dengan Islam "Dan kamu (juga) Telah memberi nikmat kepadanya" yaitu dengan melepas lalu kau melepasnya "Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah, sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti" sampai firmanNya: "Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi."(al-Ahzab: 37) Saat beliau menikahinya (Zaenab,

⁵⁷ Lihat al-Tirmizi, Juz V, h. 31-32.

mantan istri Zaid, pent.) mereka berkata: Ia menikahi istri anaknya. Lalu Allah Ta'ala menurunkan: "Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi." (al-Ahzab: 40) Rasulullah Shallal-lahu 'alaihi wa sallam mengadopsinya saat masih kecil. Ia tinggal bersama beliau hingga besar, ia disebut Zaid bin Muhammad, lalu Allah menurunkan (ayat): "Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu" (Al Ahzaab: 5) fulan maula fulan dan fulan saudara fulan, itu lebih adil disisi Allah." Abu Isa berkata: Hadis ini Gharib. Hadis ini juga diriwayatkan dari Dawud bin Abu Hind dari Asy Sya'bi dari Masruq dari Aisyah berkata: Andai Nabi Saw menyembunyikan suatu wahyu, pastilah beliau menyembunyikan ayat ini: "Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya." (QS al-Aḥzāb: 37), tapi ia tidak meriwayatkan secara lengkap. Telah menceritakan kepada kami demikian itu Abdullah bin Wadldlah Al Kufi telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris dari Dawud bin Abu Hind (HR. Tirmidzi - 3131).

Al-Tirmizi dengan riwayat singkatnya juga menjelaskan transparansi penyampaian ajaran Islam tanpa sedikit-pun yang dirahasiakan, melalui riwayat Sayyidah 'Aisyah ra sebagai berikut.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبَانَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ
 الشَّعْبِيِّ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ لَوْ كَانَ النَّبِيُّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَاتِمًا شَيْئًا مِنَ الْوَحْيِ لَكَنَّمْ هَذِهِ الْآيَةَ { وَإِذْ
 تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ { الْآيَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا
 حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ (رواه الترمذي: 3132)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Aban telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Adi dari Dawud bin Abu Hind dari Asy Sya'bi dari Masruq dari Aisyah Radliyallaahu 'anhaa, berkata: Andai nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam menyembunyikan suatu wahyu, pastilah beliau menyembunyikan ayat ini: "Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) Telah memberi nikmat kepadanya." (Al Ahzaab: 37) Abu Isa berkata: Hadits ini hasan shahih (HR. Tirmidzi - 3132).

Seandainya Nabi Muhammad menyembunyikan sesuatu dari al-Qur'an niscaya ayat berikut ini juga disembunyikan yaitu QS. al-Aḥzāb [33/90]: 37 yang artinya antara lain: “.....sedang kamu menyembunyikan di dalam hati kamu apa yang Allah akan menyatakan-Nya dan kalau kamu takut kepada manusia, sedang Allah yang lebih berhak kamu takuti.....

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa ajaran Islam atau segala sesuatu yang datang dari Allah kepada Rasul-Nya wajib disampaikan kepada umat manusia

secara keseluruhan tanpa sedikitpun yang dirahasiakan maupun yang disembunyikan, baik yang tercakup dalam al-Qur'an atau Sunnah Rasul Saw.

Secara garis besar pokok-pokok ajaran Islam mengikuti akidah, syariah dan akhlak.⁵⁸ Dasar-dasar akidah menurut Galwasy adalah *al-Imān bi wujudillāh* (beriman kepada wujud Allah Swt.). Bahkan akidah merupakan dasar-dasar agama secara keseluruhan. Iman kepada Allah secara benar dapat mendorong manusia untuk membenarkan apa saja yang disampaikan dan dilaksanakan segala petunjuknya yang diberikan kepadanya, baik dalam bentuk perintah maupun larangan.

Sedangkan syariah merupakan sebuah cara yang diciptakan untuk melaksanakan sesuatu yang diwajibkan kepadanya dalam bentuk tugas-tugas yang berkaitan dengan anggota badan. Tugas-tugas ini banyak macamnya, tetapi sebagai tonggakunya adalah ibadah sesuai dengan garis-garis yang ditentukan oleh Allah, demikian pula penjelasan yang terkandung di dalamnya sebagai kewajiban individual maupun kolektif.

Lebih lanjut, Galwasy menegaskan, bahwa yang dimaksud akhlak dalam tulisannya itu adalah seperangkat pelaksanaan lahir dengan disertai gerakan batin dan kehendaknya. Hal ini merupakan keterpaduan antara akhlak syariah dan aqidah secara utuh dan saling terkait.⁵⁹

⁵⁸ Lihat Ahmad Galwasy, *al-Da'waṭ al-Islāmiyyah: Uṣūluḥā wa Masā'iluhā*, Cet. II, (Kairo: Dār al-Miṣriy, 1987), h. 16.

⁵⁹ Lebih jelasnya Lihat Ibid., h. 16-28. Ali Yafi membagi hukum Islam dalam tiga bidang: pertama, *Ahkam Syar'iyah Ibtiqadiyah* (hukum syariah yang berkaitan dengan ilmu tauhid) kedua, *Ahkam Syariyyah Huluqiyyah* (Hukum syariah yang berkaitan dengan akhlak dan

Menurut Quraish Shihab, prinsip-prinsip Dasar Agama Islam itulah yang dapat mewarnai sikap dan aktivitas dan pemeluknya. Puncak dari prinsip-prinsip tersebut adalah *tauhid*. Di sekelilingnya beredar unit-unit bagaikan planet-planet tata surya yang beredar di sekeliling matahari yang tidak bisa melepaskan diri dari orbitnya. Unit-unit tersebut antara lain meliputi: a) kesatuan alam semesta; b) kesatuan kehidupan; c) kesatuan ilmu; d) kesatuan iman dan rasio; e) kesatuan agama; f) kesatuan kepribadian manusia; g) kesatuan individu dan masyarakat. Menurutnya, Islam dalam urusan hal hidup duniawi tidak memberikan rincian petunjuk. Dalam hal ini, ia menukil sebuah hadis yang artinya: kamu lebih mengetahui tentang urusan duniamu (ketimbang aku).⁶⁰ Kelengkapan teks hadis yang dimaksud adalah sebagai berikut.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ كِلَاهُمَا عَنْ الْأَسْوَدِ بْنِ عَامِرٍ
 قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ هِشَامِ
 بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ وَعَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ يُلْقَحُونَ فَقَالَ لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا لَصَلَحَ قَالَ فَخَرَجَ

tasawuf) Ketiga *Ahkam Syar'iyah Amaliyyah* (Hukum-hukum yang berkaitan dengan perbuatan nyata dan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Lihat Ali Yafi *Menggagas Fiqh Sosial dari Lingkungan Hidup Asuransi hingga Ukhuwwah*, Cet.I, (Bandung: Mizan, 1994), h.113-114. Penggolongan juga dapat dilihat dalam Abdillah Abd al-Wahhab al-Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, Cet. XII; (Kuwait: Dār al-Qalam, 1978), h. 32. Bandingkan dengan Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Hukum Syariah*, Cet. II; (Jakarta: Haji Mas Agung, 1990), h.53.

⁶⁰ Penjelasan selanjutnya lihat Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudu'i atas Perbagai Persoalan Ummat*, Cet. III (Bandung: Mizan, 1416 H/1996 M), h.382.

شَيْصًا فَمَرَّ بِهِمْ فَقَالَ مَا لِيخْلِكُكُمْ قَالُوا قُلْتِ كَذَا وَكَذَا قَالَ أَنْتُمْ أَعْلَمُ
بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ⁶¹ (رواه مسلم: 4358)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan 'Amru An Naqid seluruhnya dari Al Aswad bin 'Amir; Abu Bakr berkata; Telah menceritakan kepada kami Aswad bin 'Amir; Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Hisyam bin 'Urwah dari Bapakny dari 'Aisyah dan dari Tsabit dari Anas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah melewati suatu kaum yang sedang mengawinkan pohon kurma lalu beliau bersabda: "Sekiranya mereka tidak melakukannya, kurma itu akan (tetap) baik." Tapi setelah itu, ternyata kurma tersebut tumbuh dalam keadaan rusak. Hingga suatu saat Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam melewati mereka lagi dan melihat hal itu beliau bertanya: 'Ada apa dengan pohon kurma kalian? Mereka menjawab; Bukankah anda telah mengatakan hal ini dan hal itu? Beliau lalu bersabda: 'Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian.' (HR. Muslim - 4358).

Dalam kesempatan lain, Quraish Shihab menegaskan bahwa *tawhid* tidak hanya diartikan sebagai kepercayaan tentang keesaan Tuhan melainkan mencakup pengertian bahwa segala sesuatu harus selalu dikaitkan dengan keesaan-Nya sebagai sumber segala sumber. Keyakinan ini antara lain mengantarkan manusia kepada kesatuan sebagai bentuk tunggal, sehingga tidak

⁶¹ Lihat Imam Muslim, Juz II, h.340

terjadi pemisahan antara dunia dan akhirat atau jiwa dan raga, alamiah dan supra alamiah serta hal-hal lain yang serupa dengannya.⁶² Sehubungan dengan tauhid ini, al-Ṭabāṭabā'iy menyebutkan dengan tauhid Qur'aniy, yakni pengakuan akan kemaha-esaan Allah dalam arti tiada sekutu bagi-Nya, baik dari segi zat, sifat maupun perbuatan-Nya.⁶³

Al-Rāzī ketika menafsirkan QS al-Fātiḥah antara lain menjelaskan isi kandungannya menjadi tiga bidang, yaitu: pengetahuan tentang *uṣūl* (akidah), *furū'* (ibadah) dan *mukāsyafāt* (tasawuf).⁶⁴ Pada kesempatan lain, al-Rāzī menegaskan bahwa yang dimaksud dengan ilmu *uṣūl* ialah pengetahuan manusia yang terkait dengan Ḍat Allah, Sifat-sifat dan Perbuatan-Nya, termasuk di dalamnya adalah berkaitan dengan pujian terhadap Allah Swt dengan lisan maupun ucapan. Ilmu *furū'* ialah pengetahuan manusia terhadap hukum-hukum Allah dan hukum-hukum yang diberlakukan kepadanya, termasuk di dalamnya kesibukan manusia dalam berkhidmah dan beribadah. Sedangkan ilmu *mukāsyafāt* ialah pengetahuan manusia tentang upaya penyucian batin dan

⁶² Lihat M. Quraish Shihab, *Membumukan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. X; Bandung: Mizan, 1416 H./1995 M.), h. 301.

⁶³ Lihat al-Sayyid Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'iy, *Al-Mizān fī Tafṣīr al-Qur'ān*, Juz XX (Beirut: Muassasat al-A'almiy, 1411 H./1991 M.) h. 387.

⁶⁴ Pada kesempatan lain al-Rāzī menyatakan bahwa pengetahuan tentang *uṣūl* harus di dahulukan daripada pengetahuan tentang *furū'*. Pengetahuan tentang *uṣūl* ini merupakan pokok-pokok dalam Islam yang berintikan pada tiga aspek, yaitu: berkaitan dengan tauhid, kenabian, dan hari pembalasan. Lihat al-Rāzī, *'Ajāib al-Qur'ān* (Beirūt: Dār al-Kutb al-Ilmiyah, 1984), h. 7-9.

pengungkapannya dengan berbagai cahaya *rūḥānīyah* dan *mukāsyafat ilāhīyah*.⁶⁵

Tingkatan ketiga tersebut oleh al-Razi dijabarka menjadi tiga macam: *Pertama*, tercapainya hidayah pencerahan dalam hati, sebagaimana terkandung pada ayat إهدنا الصراط المستقيم. *Kedua*, terrealisirnya segala amal perbuatan kepada Allah Swt pada tingkatan orang-orang yang baik, suci dan memperoleh nikmat dari Allah Swt dengan berbagai keagungan yang suci dan kepuasan *ilāhīyah*, sehingga *rūḥ-rūḥ* yang suci itu dapat memberikan sinar pada yang lain bagaikan cermin yang dapat memantulkan cahaya sehingga dapat menerangi yang lain. *Ketiga*, terciptanya eksistensi diri yang selalu siaga agar terhindar dari berbagai bentuk dorongan dan mara bahaya nafsu syahwat sebagaimana terkandung pada ayat غيرالمغضوب عليهم dan terhindar pula dari berbagai tindakan yang meragukan, sebagaimana terkandung pada ayat ولا الضالين.

Dengan demikian surah al-Fātiḥah tersebut mengandung rahasia yang luar biasa sebagai bentuk kemuliaan yang paling terhormat. Oleh karena itu, sangat tepat bila surah al-Fātiḥah ini disebut sebagai induk al-Qur'ān.⁶⁶

Penyebutan tiga istilah *uṣūl* (akidah), *furū* (ibadah) dan *mukāsyafāt* (tasawuf) sebagaimana disebutkan al-

⁶⁵ Keterangan lebih lanjut lihat Aswadi, *Konsep Syifā dalam al-Qur'ān: Kajian Tafṣīr Mafātīḥ al-Ghaib Karya Fakhruddīn al-Rāzī* (544-606 H/ 1148-1220 M), Cet II (Surabaya:Dwiputra Pustaka Jaya, 2015), h. 187-188

⁶⁶Liha al-Rāzī, *Tafsīr*, Jilid I, Jus 1, h. 179-181.

Rāzi di atas adalah semakna tapi berbeda sebutan dengan beberapa istilah yang digunakan oleh al-Zarkasyi dalam karyanya *al-Burhān fī 'Ulum al-Qur'an* ketika menjelaskan kandungan *al-Fātihah* dengan tiga istilah, yaitu *al-Tauhīd* yang terkandung pada awal surah hingga يوم الدين - *yaumiddīn*; *al-Aḥkām* tercermin pada ayat إياك نعبد وإياك نستعين - *iiyāka na'budu wa iiyāka nasta'īn* dan *al-Taḥkīr* mulai dari ayat إهدنا - *ihdinā* hingga pada akhir surah.⁶⁷

Lebih jauh, petunjuk-petunjuk al-Qur'an menurut Quraish Shihab dapat dikelompokkan menjadi dua bagian; a) petunjuk terinci dan pasti, sehingga tidak dibenarkan adanya campur tangan pemikiran manusia, dan tidak pula di benarkan adanya penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi dan situasi sosial apapun (petunjuk seperti ini sedikit sekali), b) petunjuk yang bersifat umum atau nilai-nilai, sehingga manusia diberi kebebasan untuk memikirkan dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut tanpa terikat dengan suatu cara tertentu,⁶⁸ terutama yang berkaitan dengan pokok-pokok persoalan ' *Ulūm al-Qur'ān*, misalnya; *amtsal al-Qur'ān* dengan tiga macam (*al-muṣarraḥah*, *al-kāminah*,

⁶⁷Hal yang termasuk kelompok al-Tauhīd adalah Pengetahuan terhadap makhluk dan *al-Khalīq* baik nama, sifat maupun perbuatannya. Di antara kelompok al-Aḥkām ialah segala sesuatu yang ditugaskan bagi manusia untuk menjelaskan manfaat dan bahaya, perintah, larangan dan ajaran; Sedangkan di antara kelompok *al-Taḥkīr* ialah Janji, ancaman, surga dan neraka, penyucian lahir dan batin. Lihat Imām Badruddīn Muḥammad ibn 'Abdillāh al-Zarkasyī (w. 794 H.), *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Dār al-Fikr, 1400 H./ 1980 M.), dengan taḥqīq Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm, h. 17.

⁶⁸Pernyataan ini didasarkan pada QS. Ṭāhā [20/54]: 123. Lihat M. Quraish Shihab, "Membumikan", h. 301.

dan *al-mursal*), b) *jadal al Qur'an*, c). ayat-ayat yang kelihatan bertentangan satu dengan lainnya, dan d) *isrā'iliyyat* dalam tafsir.⁶⁹

Penjelasan di atas dapat di tegaskan bahwa materi dakwah pada dasarnya adalah ajaran agama Islam secara komprehensif, baik yang terkandung dalam al-Qur'an maupun sunah Rasul Saw, dengan kandungan prinsip-prinsip dasar dan nilai-nilai secara umum sebagai petunjuk umat manusia dalam mencapai kesejahteraan lahir dan batin, dunia akhirat yang tersampul dalam praktik pengesaan Allah Swt sebagai sumber dari segala sumber dan tidak menyekutukan-Nya dalam berbagai zat, sifat maupun perbuatan-Nya.⁷⁰

4. Metode-Media Dakwah

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti jalan. Dalam bahasa Inggris kata itu disebut *method*, yang artinya cara, dan *methodize* berarti mengatur dengan cara tertentu.⁷¹ Sementara itu, Max Webster mengartikan metode dengan cara melakuk-

⁶⁹ Lihat *Ibid.*, h. 204.

⁷⁰ Lihat misalnya Abū Naṣr al-Fārābiy, *Ārā' Ahl al-Madinah al-Fāḍilah* (Al-Azhar: Maktabah wa matba'ah Muhammad Ali Subaih wa Auladih, t.tp) h.1. Teks selengkapnya antara lain sebagai berikut: الموجد الأول هو السبب الأول لوجود سائر الموجودات كلها وهو بريء من جميع أنحاء النقص، وكل ما سواه فليس يخلو من أن يكون فيه شيء من أنحاء النقص. – Pengada yang pertama adalah sebab awal pada terwujudnya segala yang ada tanpa terkecuali. Dia-lah yang terbebas dari segala kekurangan. Karena itu, selain daripada-Nya tidak ada sesuatu apapun yang terbebas dari adanya kekurangan.

⁷¹ Lihat Wojowasito dan W.J.S Poerwardaminto, Kamus Lengkap Inggris- Indonesia, Indonesia- Inggris (Jakarta: Hasta 1974), h. 101.

sesuatu.⁷² Dalam bahasa Arab kata metode merupakan sinonim dari kata: *suluk, ṭarīqah, uṣlūb, manhaj, nizām*,⁷³ berarti jalan, cara melakukan, menyusun, dan merangkai.

Dalam bahasa Indonesia, kata metode diartikan sebagai cara bekerja yang tersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁷⁴ Pengertian senada, juga dikemukakan dalam webster's world university dictionary, *method: a systematic arrangement of thing or ideas a way of doing*.⁷⁵ (metode adalah suatu perencanaan yang sistematis tentang sesuatu atau ide-ide atau sesuatu yang akan dikerjakan).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat di ketahui bahwa metode merupakan suatu disiplin yang menciptakan manusia untuk mencapai sasaran tertentu. Dengan demikian, metode merupakan teori dan teknik penyelesaian sesuatu yang dirancang manusia untuk menghasilkan nilai tinggi dengan motivasi dari tingkah laku dan intelegensi manusia. Pengertian ini bila dikaitkan dengan dakwah, maka metode dakwah akan memiliki keluasan arti yang kompleks dan mendalam, yakni: berarti usaha menghidangkan dakwah secara tepat dan menarik, juga berarti usaha yang dilakukan untuk

⁷² Lihat Noah Webster, *Webster's New Twentieth Century Dictionary of English Language* (Washington: William Colling Publisher, 1980), h.1134.

⁷³ Elias E. Eliash dan Ed. Elias, *al-Qāmus al-Ashr (Modern Dictionary)* (Kairo: al-Matbu'at al-Asriyyah, 1968),h.444

⁷⁴ Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990),h.581

⁷⁵ Lewis Mulford Adams (ed.), *Webster's World University Dictionary* (Washington: Publisher Company, Inc., 1965), h.611.

membentuk manusia sebagaimana yang dikehendaki pola dakwah guna mencapai tujuan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode dakwah merupakan cara yang sistematis dan berencana untuk menyeru manusia ke jalan Allah (Islam), baik dilakukan oleh perorangan maupun kelompok yang membawa manusia memperoleh *sa'adah* dunia akhirat. Dengan begitu, metode dakwah sangat besar perannya dalam proses penyelenggaraan dakwah, karena metode dakwah merupakan salah satu faktor penentu kesuksesan dakwah dalam mencapai tujuan yang diinginkan,⁷⁶ yakni membawa manusia ke jalan Allah (meyakini dan menganut Islam) dan menjadikan sebagai jalan hidupnya demi kebahagiaan mereka kelak. Dalam kaitan ini, M. Abu Zahrah mengatakan: metode dakwah dewasa ini harus disesuaikan dengan metode-metode penerangan yang berkembang, maka yang patut dikembangkan sekarang adalah cara penyiaran dakwah secara massal lewat berbagai media yang ada, baik berupa penerbitan (buku, majalah, atau surat kabar) maupun berupa penyiaran (radio atau televisi).⁷⁷

Pendapat Abu Zahrah tersebut tampaknya lebih tepat disebut sebagai cara penyampaian dan penyajian materi dakwah. Karena hal itu sangat tepat jika dikembangkan dewasa ini, apalagi kalau diperhatikan keadaan masyarakat sekarang yang senantiasa berpacu dengan segala perkembangan sebagai salah satu dampak kecanggihan teknologi yang melahirkan era globalisasi,

⁷⁶ Lihat 'Alī Abd al-'Azīm, *al-Da'wat wa al-Khitābat*, Seri VII (t.p: Dār al-I'tisām, 1979), h. 62

⁷⁷ Lihat Abū Zahrah, h. 134

terutama di bidang telekomunikasi dan informasi yang membawa terjadinya pergeseran nilai dan tingkat kecerdasan serta wawasan masyarakat semakin luas dan berkembang. Hal-hal yang demikian itu memerlukan suatu metode dan pendekatan dakwah yang lebih tepat agar dakwah lebih berperan sebagaimana mestinya.

Adapun jenis-jenis metode dakwah cukup banyak sebagaimana dipaparkan dalam berbagai buku dakwah. Dari segi cara penyajiannya. Seperti metode lisan, lukisan, audiovisual dan perbuatan.⁷⁸ sementara dari segi sifat penyajiannya, seperti metode propaganda, indoktrinasi, pendidikan dan kesenian.⁷⁹

Ayat-ayat al-Qur'an dalam memaparkan metode dakwah diantaranya dengan *hikmah*, *mau'izah*, dan *mujādalah*. Ketiganya ini secara berurutan disebutkan dalam QS. al-Nahl [16/70]: 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
(١٢٥)

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah [845]⁸⁰ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang

⁷⁸Lihat misalnya Barmawiy Umary, *Azas-azas Ilmu Dakwah* (t.tp.; Ramadhani, 1969), h. 59-60

⁷⁹ Bandingkan dengan Shalahuddin Sanusi, h. 112.

⁸⁰[845] Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. al-Nahl [16/70]: 125).

Kata *al-ḥikmah* pada ayat tersebut diartikan oleh Muṣṭafā al-Marāghiy (w.1371) dengan *المقالة المحكمة* – yaitu: pernyataan yang jelas dengan disertai dalil atau argumen yang dapat menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan.⁸¹ Sedangkan, Muhammad Abduh mengartikan *al-ḥikmah* dengan ilmu yang sah yang mampu membangkitkan kemauan untuk melakukan suatu perbuatan yang bermanfaat,⁸² sehingga ia mengartikannya dengan kemampuan mengetahui rahasia dan faedah setiap sesuatu.⁸³ Sementara itu, Muhammad bin Mukram al-Anṣāriy menyebut kata itu dalam bentuk *ism fa'il yakni al-ḥākim* dengan pengertian seorang yang paham betul tentang seluk beluk dan teknik menyajikan sesuatu dan mahir di dalamnya.⁸⁴ Dengan begitu, di pahami bahwa *al-ḥikmah* berarti meletakkan sesuatu pada tempat yang semestinya sampai pada tujuan yang dikehendaki dengan cara yang mudah, jelas lagi bijaksana.

Adapun kalimat *al-mau'izat al-ḥasanah* menurut Sayyid Qutb berarti nasehat dan pengajaran yang dibe-

⁸¹ Lihat al-Marāghiy, Juz XIV, h. 156. Lihat pula Muhammad al-Amīn Ibn Abdillāh al-Armi al-'Alawī, *Tafsir Hadā'iq al-Rūḥ wa al-Raiḥān fi Ruwābayi Ulūm al-Qur'ān*, Juz 15 (Beirūt: Dār Tawwāq al-Najah, 1421 H./ 2001 M.), h. 432.

⁸² Lihat. M. Rasyid Riḍā, Juz I, h. 422.

⁸³ Lihat *Ibid*.

⁸⁴ Lihat Muḥammad Mukram al-Anṣāriy, *Lisān al-Arabiyy*, Juz XV (Mishr: Dār al-Miṣriyyah li Ta'lif wa al-Tarjamah, t.th.), h. 30.

rikan kepada masyarakat umum yang bersifat menggem-
birakan dengan mengemukakan kebaikan-kebaikan aja-
ran Islam.⁸⁵ *Al-Qāsimīy* menambahkan, kalimat ini juga
berarti ibarat yang lembut (halus) dan peristiwa mena-
kutkan untuk memperingatkan akan siksaan Allah.⁸⁶

Dengan demikian, maksud dari kalimat tersebut
adalah ucapan atau penjelasan yang bisa memberi
kepuasan hati bagi umat yang dihadapi sehingga nasihat
itu bermanfaat baginya.⁸⁷ Pengertian ini sejalan dengan
pengertian yang dipaparkan oleh al-Marāghi, yaitu: الدلائل
الظنية المتبعة للعامة-hujjah keilmuan yang dapat menyenangkan
masyarakat secara luas.⁸⁸

Sementara kalimat *jadilhum bi allatī hiya aḥsan*
diartikan dengan bertukar pikiran dengan baik sehingga
yang tadinya menantang bisa menjadi puas hatinya,
sehingga menerima dakwah yang disampaikan kepada-
nya.⁸⁹ Pengertian terakhir ini tampaknya identik dengan
pendapat *al-Marāgiy*, yakni: الحوار والمناظرة لإقناع المعاند
al-ḥiwār wa al-munādharah li iqnā' al-mu'ānid – perdebatan dan
jawaban untuk memuaskan penantangannya).⁹⁰ Di samping
itu, *al-Ṭabāṭabā'iy* mendefinisikan *mujādalah* dengan
suatu hujjah yang diperselisihkan kepada tegaknya kebe-
naran dengan tanpa kekerasan, melaiikan dengan cara-

⁸⁵ Lihat Sayyid Qutb, Juz XIV, h. 110.

⁸⁶ Lihat al-Qāsimiy, Juz X, h. 3877.

⁸⁷ Lihat Abū al-Fadl Syihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd al-Alūsīy, *Rūḥ al-
Ma'āniy fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa Sab' al-Masāniy*, Juz XIV
(Beirūt: Dār al-Fikr, 1978), h. 254.

⁸⁸ Lihat al-Marāgi, Juz XIV, h. 156.

⁸⁹ Penjelasan lebih lanjut, lihat Sayyid Qutb, Juz XIV, h. 110.

⁹⁰ Lihat al-Marāgiy, Juz XIV h. 156.

cara yang dapat ia terima dan atau dapat diterima oleh pihak lainnya.⁹¹

Dengan demikian, *mujādalāh* dalam dakwah dapat dikatakan sebagai usaha memperkuat pernyataan yang di perselisihkan dengan menggunakan argumentasi, metoda dan etika yang sebaik-baiknya untuk menegakkan kebenaran dan mencegah kebatilan.

Apabila penjelasan di atas dikaitkan dengan obyek dakwah, maka dalam penerapannya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Golongan Intelektual; mereka terdiri dari umat yang dapat berpikir secara kritis dan selektif serta cepat menangkap arti dan inti berpikir yang di sampaikan kepadanya. Mereka ini lebih tepat dihadapi dengan *al-hikmah*, yakni materi yang disampaikan kepadanya disertai dalil atau hujjah serta alasan yang logis sehingga dapat diterima dengan kekuatan akalunya.
- b. Golongan Awam; mereka adalah kebalikan dari golongan pertama, yakni terdiri dari umat yang belum berpikir secara kritis dan selektif serta belum cepat menangkap arti dan inti problema. Mereka lebih tepat dihadapi dengan *al-mau'izah al-ḥasanah*, yakni dengan anjuran, edukasi dan pembelajar yang baik atau ajaran-ajaran yang mudah di cerna dan dipahami.
- c. Golongan Menengah; mereka terdiri dari umat yang gemar membahas problema-problema keagamaan, hanya secara terbatas, sebab belum sanggup menganalisis secara mendalam. Mereka ini lebih tepatnya

⁹¹ Lihat al-Sayyid Muhammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā' iy, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'an*, Juz XIV (Beirūt: Muassasah al-A'lamiy, t.th.), h. 371.

dipanggil dengan menggunakan *al-mujadalah bi al-latiy hiya ahsan*, yakni dengan cara bertukar pikiran untuk mendorong mereka agar dapat secara lebih kritis dan selektif di antara mereka dengan secara baik. Menghadapi golongan menengah ini kurang tepat jika dengan *al-hikmah*, demikian pula kalau menggunakan *al-mau'izat al-hasanah*.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa metode dakwah dengan bentuk *al-hikmah*, *al-mau'izat* dan *al-mujadalah*, seorang da'i harus menyesuaikan materi dakwahnya dengan obyek yang akan dihadapi agar dakwahnya dapat berhasil guna. Sebab, kegagalan dalam penyesuaian materi dengan obyek ini akan berdampak negative; yakni selain dakwah yang disampaikan kurang mendapat perhatian dari obyek, juga bagi da'i itu sendiri akan mendapat kesan tidak baik, dia bisa dianggap kurang mampu berdakwah atau dianggap tidak menguasai, dan yang paling fatal kalau obyek menganggap ajaran Islam kurang menarik untuk dikaji dan dibicarakan.

5. Tujuan Dakwah

Tampaknya tujuan dakwah ini sangat bervariasi, namun pada intinya adalah mempunyai kesamaan, yaitu menuju Allah Swt dan tercapainya kebahagiaan umat manusia di dunia dan di akhiratnya. Hal ini dapat dipahami dari beberapa ayat al-Qur'an, khususnya yang terkait langsung dengan term-term dakwah, misalnya Allah mengajak manusia ke *Darussalām* (surga),⁹² Nabi Muhammad dan orang-orang yang mengikutinya

⁹² Lihat QS. Yūnus [10/51]: 25.

mengajak dan menyeru kepada Allah,⁹³ kepada yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun,⁹⁴ kepada jalan Allah,⁹⁵ kepada jalan yang lurus,⁹⁶ dan kepada *al-khair* serta tercapainya kebahagiaan dunia akhirat.⁹⁷ Di samping itu, dakwah juga menghindarkan seseorang dari selain Allah, sebab hal ini akan mendatangkan siksaan maupun mala petaka.⁹⁸ Dakwah senantiasa mengingatkan manusia agar menjauhkan dirinya dari siksaan api neraka.⁹⁹

Ismā'īl Ḥaqqiy, ketika menjelaskan QS. Yusuf [12/53]: 108 adalah sangat terkait dengan tujuan dakwah, yakni: menuju kepada keimanan dan ketauhidan, dan itulah menurut nabi yang merupakan jalannya, maka orang yang mengikutinya tentu orang-orang yang berdakwah kepada keimanan dan ketauhidan itu.¹⁰⁰ Dengan kata lain, bahwa tujuan dakwah adalah mengajak manusia untuk berada di jalan Allah dengan menjadikan ajarannya (Islam) sebagai jalan hidupnya demi tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhiratnya. Pembahasan tentang tercapainya kebahagiaan ini antara lain dapat didasarkan pada kata *al-muflihūn* dalam QS. Ali Imran [3/89]: 104.

⁹³ Lihat QS. Yūsuf [12/35]: 108. Bandingkan dengan QS. Fuṣṣilat [41/46]: 41 dan QS. al-azhab [33/90]: 46.

⁹⁴ Lihat QS. Ghāfir [40/60]: 42.

⁹⁵ Lihat QS. al-Nahl [16/70]: 125.

⁹⁶ Lihat QS. al-Mu'minūn [23/74]: 73.

⁹⁷ Lihat QS. Ali Imrān [3/83]: 104.

⁹⁸ Lihat QS. al-Syu'arā' [26/47]: 213. lihat pula QS. al-Qaṣaṣ [28/49]: 88 dan Yūnus [10/51]: 106.

⁹⁹ Lihat QS. Luqman [31/57]. QS Gāfir [40/60]: 41 dan QS al-Baqarah [2/87]: 221.

¹⁰⁰ Lihat Ismā'īl Ḥaqqiy, Jilid IV, h.330.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar[217];¹⁰¹ mereka-lah orang-orang yang beruntung (QS. Surah Ali Imran [3/89]: 104).

Kata *al-mufliḥūn* pada ayat di atas merupakan predikat bagi mereka yang melaksanakan aktifitas dakwah dalam Islam, menyuruh pada yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Ia adalah bentuk *ism* yang menunjukkan orang banyak. Kata tersebut pada dasarnya tersusun dari dari huruf-huruf *fā'-lam- ḥa'* (ف - ل - ح) dengan dua makna pokok, yaitu: pecah, kebahagiaan dan kelanggengan.¹⁰² Secara leksikal, kata *al-falāḥ* berarti hasil yang baik, kemenangan, keselamatan dan baiknya keadaan.¹⁰³

Secara eksegrisis, al-Alūsiy menjelaskan kata *al-falāḥ* diartikan sebagai orang-orang yang mencapai kebahagiaan secara maksimal.¹⁰⁴ Sementara itu, al-Marāgiy mengartikan hal tersebut dengan cakupan kebahagiaan

¹⁰¹[217] Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

¹⁰² Lihat Abū al-Ḥusain Aḥmad Ibn Fāris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Luḡah*, Juz IV (t.p.; Dār al-Fikr, 1979),h.450

¹⁰³ Lihat Louis Ma' luf, *al-Munjid fī al-Luḡah wa al- A'lam*, Cet. XXX (Beirūt: Dār al-Masyruq, 1986), h. 593

¹⁰⁴ Lihat al-Alūsiy, Jilid III Juz IV, h.36

dunia dan akhirat.¹⁰⁵ Bahkan hal itu menurut al-Ṭabariy adalah kebahagiaan dan kenikmatan di sisi Allah Allah dan langgeng di surga.¹⁰⁶ Dari sini, kata *al-falāḥ* dapat dipahami sebagai kebahagiaan dan kenikmatan yang diberikan oleh Allah Swt, baik di dunia ataupun di akhirat kelak.

Lebih rinci, al-Rāgib mengartikan *al-falāḥ* dengan suatu kemenangan dan tercapainya sesuatu yang bersifat duniawi dan ukhrawi. Kebahagiaan duniawi berarti tercapainya kebahagiaan dan kemaslahatan hidup di dunia, misalnya: ditemukannya suatu hujjah atau argumentasi terhadap problematika yang sudah, sedang atau yang akan datang bagi umat manusia dengan berbagai aspeknya, sikap rasional, modern atau populer terhadap perkembangan jaman, terciptanya perdamaian bagi umat bagi semua pihak, terciptanya ketentraman dan sejenisnya, (pen). Sedang untuk kebahagiaan ukhrawi adalah tercapainya suatu kelanggengan, kesejahteraan dan kemuliaan. Menurutnya, kebahagiaan ukhrawi terbagi atas empat hal, yaitu: a) kelanggengan yang tidak bisa rusak; b) kepuasan yang tidak bisa berkurang; c) kemuliaan yang tidak pernah runtuh; dan d) pengetahuan tanpa kebodohan.¹⁰⁷

Dengan demikian, kata *al-mufliḥūn* dalam ayat di atas dapat di pahami sebagai orang-orang yang mendapatkan kebahagiaan dan kenikmatan yang diberikan oleh Allah, baik di dunia maupun akhirat. Kebahagiaan ini

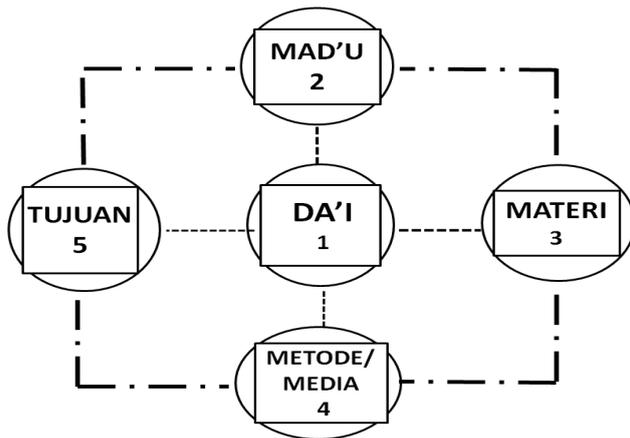
¹⁰⁵ Lihat al-Marāgiy, Jilid II, Juz IV, h. 25.

¹⁰⁶ Lihat Abū Ja'far Muhammad Ibn Jarīr al-Ṭabariy, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, Juz IV (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), h.38

¹⁰⁷ Lihat al-Rāgib al-Aṣfahāniy, *Ibid*, h. 399.

sebagai konsekuensi logis dari mereka yang menjalankan tugas dakwah di jalan Allah Swt, memerintah yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Karena itu, *al-muflihūn* pada ayat tersebut sangat tepat menjadi tujuan utama dalam kegiatan dakwah di jalan Allah swt. Kebahagiaan tidak hanya diperoleh bagi manusia secara individual melainkan dapat dicapai oleh banyak kalangan.

Proses dan unsur-unsur dakwah sebagai penjelasan di atas, dapat disederhanakan dalam diagram sebagai berikut.



BAB IV

AKSIOLOGI DAKWAH DALAM AL-QUR'AN

Pembicaraan tentang aksiologi antara lain dapat diorientasikan pada fungsi dan kegunaan.¹ Dalam hal ini, ia dimaksudkan untuk mengungkapkan bagaimana fungsi dakwah progresif perspektif al-Qur'an bagi kehidupan umat manusia. Dengan demikian aksiologi dakwah progresif tidak lain adalah selaras dengan fungsi risalah nabi Muhammad Saw yaitu *rahmatan li al-'alamin*, yakni memberi rahmat bagi alam semesta, sebagaimana telah diungkapkan QS. al-Anbiya'[21/73]:107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (١٠٧)

Artinya:

Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam QS. al-Anbiya' [21/73]:107.

Term-term yang paling menjadi perhatian pada ayat ini adalah *al-rahmah* dan *al-'alamīn*. Kata *al-rahmah* berakar dari huruf-huruf *rā' – ḥā'* dan *mīm* (م - ح - ر) yang bermakna

¹ Lihat Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Qur'an: Suatu Kajian Tafsir Tematik*, cet.1 (Jakarta : Bulan Bintang, 1412 H/1992 H), h. 123.

pokok kasih sayang, simpatik dan belas kasih (*al-riqqah wa al-‘atf wa al-ra’fah*).² Kata-kata yang berakar dari huruf-huruf tersebut dengan berbagai bentuknya diulang dalam al-Qur’an sebanyak 339 kali.³ Menurut al-Rāqib, kata *al-rahmah* jika disandarkan dengan kata Tuhan, maka kata itu tidak mempunyai makna lain kecuali hanya kebaikan dan bukan disebut kasih sayang. Karena itu, jika ada pernyataan “rahmat dari Tuhan” maka rahmat yang dimaksud adalah sebuah anugrah dan kemulyaan, tapi jika disandarkan pada sifat manusia, maka kata *al-rahmah* bermakna kasih sayang (*riqqah wa ta’atfuf*). Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa, eksistensi *al-rahmah* yang berada pada manusia itu sesungguhnya adalah berasal dari eksistensi rahmat Allah Swt. Menurutnya, kebaikan Allah di dunia ini mencankup orang-orang mukmin dan juga orang-orang kafir, sedang kebaikannya di akhirat kelak adalah khusus bagi orang-orang mukmin saja.⁴

Adapun term *al-‘alamin* dalam ayat di atas adalah bentuk jamak dari kata *‘alim* yang secara etimologis berakar dari huruf-huruf *‘ain-lam-mim* dengan menunjuk pada pengertian bekas (identitas) pada sesuatu yang dapat membedakan pada yang lainnya.⁵ Term-term yang berakar dari tiga huruf itu dengan berbagai bentuknya diulang dalam

² Lihat Abū Ḥusain Aḥmad Ibn Fāris ibn Zakariya, *Mu’jam Muqāyis al-lughah*, Taḥqīq ‘Abd al-Salām Muhammad Hārūn, Juz II cet. III (t. tp.: Dār al-Fikr, 1979), h. 498.

³ Lihat Muhammad Fu’ad Abd al-Baqiy, *al-Mu’jam al-Mufhras li Alfaz Al-Qur’an bi Hasyiyah al-Mushaf al-Syarif* (cet. III; tp. Dar al-Fikr, 1412 H/1992 H), h. 338-393.

⁴ Lihat al-Rāqib al-Asfahāniy, *Mu’jam Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*, dengan Taḥqīq Ibrāhīm Syamsuddīn (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1997), h. 24.

⁵ Lihat Ibn Fāris, Juz IV, h. 109.

al-Qur'an sebanyak 854 kali.⁶ Dari akar kata itu pula di antaranya terbentuk kata-kata *al-'Allāmah* (tanda atau yang dikenal), *al-'Allām* (bendera atau gunung) yang bentuk jamaknya ialah *a'lam*. Demikian pula tentang segala sesuatu yang diketahui (*ma'lam*) sebagai lawan dari sesuatu yang tidak diketahui (*majhal*),⁷ *al-'Ilm* (sesuatu yang mengandung kejelasan atau proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan),⁸ *al-'Almun* atau *al-'alamīn* yang berarti jenis makhluk secara keseluruhannya dan *al-Qawm* adalah termasuk *'alam* yang menunjuk pada perkumpulan manusia secara individu, sosial maupun masyarakat.⁹

Secara eksegrisis, al-Zuhailiy membedakan pengertian *al-rahmah* dan *al-ra'fah*, menurutnya kata *al-ra'fah* lebih khusus dari pada *al-rahmah*.¹⁰ Sementara itu, *al-Maragiy* mengartikan *al-ra'fah* dengan keindahan (*al-syafaqah*), sedangkan *al-rahmah* diartikan dengan kebaikan (*al-ihsān*).¹¹ Tampaknya pendapat al-Maragiy ini lebih cenderung pada pendapat al-Asfahaniy yang mengatakan kalau kata *al-rahmah* disandarkan pada Allah berarti kebaikan, dan bila disandarkan pada manusia berarti kerinduan atau belas kasihan yang tidak terlepas dari kebaikan Allah tersebut. Oleh karena itu, *al-rahmah* dalam konteks dakwah dapat

⁶ Lihat 'Abd al-Bāqiy., h. 596-611.

⁷ Lihat Ibn Fāris, Juz IV, h. 109.110.

⁸ Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudlu'iy atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet.III (Bandung: Mizan, 1416 H/1996 M), h. 434.

⁹ Lihat Ibn Faris, h. 110.

¹⁰ Lihat Wahbat al-Zuhailiy, *al-Tafsir al-Munir fī al-Aqīdah wa al-Syari'ah wa Manhaj*, Juz XI Cet. I (Beirut: Dār al-Fikr al-Ma'āsyir, 1991), h. 88. Penjelasan ini sehubungan dengan penafsiran QS. al-Taubah (9/113): 128.

¹¹ Lihat Ahmad Mustafa al-Marāgiy, *Tafsīr al-Maragiy*, Jilid IV, Cet. II (Beirut: Dār Iḥya' al-Turas al-'Arabiy, 1985), h. 55.

dikatakan sebagai kebaikan dan kasih sayang Allah yang diberikan pada orang-orang yang berkenan menerima risalah dan dakwah Rasulullah Saw beserta para pengikutnya.

Terhadap QS. al-Anbiya' [21/73] ayat 107 ini, Ibn Katsir menegaskan bahwa Allah telah menjadikan Nabi Muhammad sebagai rahmat bagi semesta alam, yakni Allah mengutus rasul sebagai rahmat bagi mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu barang siapa menerima rahmat dan mensyukuri nikmat ini, maka berbahagialah di dunia dan di akhiratnya. Sebaliknya barang siapa menolak dan mengingkari rahmat tersebut maka rugilah di dunia dan di akhiratnya, sebagaimana difirmankan Allah dalam QS. Fuṣṣilat [41/61] ayat 44 dan Ibrahim [14/72] ayat 28.¹² secara berurutan, ayat-ayat yang dimaksud adalah.

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ
هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشَفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ
عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ (٤٤)

Artinya:

Dan Jikalau Kami jadikan al-Qur'an itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut al-Qur'an) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka

¹² Lihat Abū al-Fida' Isma'il Ibn Kasir, *Tafsīr Al-Qur'ān al-A'zīm*, Juz II (Singapura: al-Haramain, t.th.),h. 24.

[1334]¹³. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh" QS. Fuṣṣilat [41/61] ayat 44.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ (٢٨)

Artinya:

Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah[789]¹⁴ dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan? (QS. Ibrahim [14/72] ayat 28).

Menurut W. Montgomery, kasih sayang Rasulullah Saw yang begitu besar terhadap umatnya tidak hanya dilakukan terhadap orang-orang dewasa. Beliau juga sangat menyayangi anak-anak dan pemuda, ketika beliau berada di Madinah, terdapat anak-anak yang biasa diajak bergurau, suatu hari anak itu tampak sedih dan beliau menanyakan sesuatu yang menyebabkan dia sedih. Ternyata ia memberitahukan bahwa burung bul-bulnya yang kecil telah mati. Kemudian beliau melakukan sesuatu yang dapat menyenangkan anak tersebut.¹⁵ Bahkan dalam sebuah hadis Rasulullah menegaskan akan kebesaran makna kasih sayang diantara sesama umat manusia, dengan sabdanya.

¹³[1334] Yang dimaksud suatu kegelapan bagi mereka ialah tidak memberi petunjuk bagi mereka.

¹⁴ [789] Yang dimaksud dengan nikmat Allah di sini ialah perintah-perintah dan ajaran-ajaran Allah.

¹⁵ Lihat W. Montgomery Watt, *Muhammad: Prophet and Statesman* (London: Oxford University Press, 1961), h. 229.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ حَدَّثَنَا قَيْسٌ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ لَا يَرْحَمُهُ اللَّهُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ (رواه الترمذي)¹⁶

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Isma'il bin Abu Khalid, telah menceritakan kepada kami Qais, Telah menceritakan kepada kami Jarir bin Abdullah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa yang tidak mengasih manusia, maka Allah tidak akan mengasihinya." Abu Isa berkata; Ini adalah hadits hasan shahih (HR. Tirmidzi-1845).

Hadis di atas mengisyaratkan tentang manfaat kasih sayang, yakni orang-orang yang menyayangi pihak lainnya akan tetap disayang oleh Allah, dan kasih sayang ini adalah berlaku terhadap semua orang, semua lapisan masyarakat, baik anak-anak, pemuda maupun orang tua. Sudah barang tentu, mereka memperoleh kasih sayang adalah mereka yang mau menerima rahmat dan nikmat dari Allah Swt melalui para Rasulnya dan orang-orang yang mengikuti jejaknya, bahkan al-Qur'an telah menegaskan bahwa rahmat Allah sangat dekat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan.¹⁷

¹⁶ Lihat Abū 'Isa Muhammad Ibn 'Isa ibn Surah al-Tirmidzi, *al-Jami' al-Sahih : Sunan al-Tirmiziy*, Juz IV (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987), h. 284.

¹⁷ Lihat misalnya QS.al-A'raf (7/39) ayat 56.

Sementara itu, Sjechul Hadi Permono menjabarkan *rahmat li al-'almin* (baca: *Rahmatal lil 'Alamīn*) menjadi tiga fase, yaitu: a. fase *tahdzībul fard* (mendidik dan memperbaiki individu), b. fase *Iqāmatul Adli fi al-Jamā'ah* (menegak luruskan keadilan di tengah-tengah masyarakat), dan c. fase *Tahqiq al-Maṣālih* (merealisasikan kemaslahatan-kemaslahatan.). Menurutnya, maslahat di sini berarti *jalb al-manāfi'* (menciptakan manfa'at-manfa'at) dan *dar'ul mafāsid* (menanggulangi kerusakan-kerusakan).¹⁸ Pada kesempatan lain ia mengemukakan bahwa Islam adalah agama dakwah, sedangkan risalah islamiah adalah berfungsi sebagai *rahmat li al-'alamin*, yaitu memberi rahmat bagi alam semesta, yang penyebarannya dilakukan melalui jalan yang simpatik, ramah tamah, longgar dan tidak ada paksaan.¹⁹

Pendapat lain mengatakan bahwa fungsi dakwah ialah a). meluruskan akidah, b). mendorong dan merangsang umat manusia untuk beramal, c). mencegah kemungkaran, d). Membersihkan jiwa, e). mengokohkan pribadi, f). membina persatuan dan persaudaraan dan g). menolak kebudayaan yang merusak.²⁰

Dari beberapa uraian di atas dapat dipahami bahwa, aksiologi dakwah pada dasarnya selaras dengan fungsi risalah Nabi Muhammad Saw yaitu : sebagai rahmat bagi semesta alam, khususnya bagi umat manusia dan lingkungan hidupnya. Termasuk di dalamnya adalah a). mendidik dan

¹⁸ Lihat Sjechul Hadi Permono, *Kontekstualisasi Fiqh Dalam Era globalisasi* (Orasi Ilmiah dalam Rangka Pengukuhan Guru Besar Madya dalam Ilmu Fiqh pada IAIN Sunan Ampel Surabaya, 10 Agustus, 1994), h. 14.

¹⁹ Lihat *Ibid*, h. 6.

²⁰ Lihat Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam: Tehnik Dakwah dan Leadership* Cet. II (Bandung: Diponegoro, 1981), h. 39-47.

memperbaiki individu dan kelompok, demi tercapainya harkat dan martabat kemanusiaan secara maksimal, b). menegak luruskan keadilan di tengah-tengah masyarakat, c). merealisasikan kemaslahatan-kemaslahatan dengan jalan menciptakan hal-hal yang bermanfaat dan mencegah dari berbagai kerusakan dan penyesalan demi tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhiratnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dakwah dalam al-Qur'an dapat dikatakan sebagai usaha yang dilakukan oleh umat Islam sesuai dengan tingkat kemampuan dan keahlian yang mereka miliki untuk menjadikan umat manusia menerima Islam secara baik dengan disertai metode yang mulia demi tercapainya kebahagiaan di dunia dan diakhirat. Pengertian dakwah ini, pada hakekatnya adalah merupakan seruan kepada Allah melalui para Rasul dan pengikutnya dengan jalan amar ma'ruf nahi mungkar dan membangun masyarakat secara komprehensif.

Hakekat dakwah yang difokuskan pada seruan di jalan Allah, amar makruf nahi mungkar dan pembangunan masyarakat, pada prinsipnya adalah erat kaitannya dengan terma *nubuwwah* yang terfokus pada pola pemberitaan, kemudian dakwah juga terkait dengan terma *risālah* yang terpusat pada usaha pelepasan dan pembebasan, dakwah juga berhubungan dengan terma *tabligh* yang terfokus pada upaya penyampaian kebenaran yang dapat menembus pada sasaran yang menjadi tujuan, baik tujuan utama maupun perantara.

Dalam sebuah proses, dakwah melibatkan berbagai komponen dan unsur-unsur yang satu dengan lainnya tidak terpisah dalam sebuah sistem kesuksesan pelaksanaan dakwah, Da'i sebagai pelaku dakwah terhubung dengan

mad'u (penerima dakwah) terkait pada pesan atau materi dakwah yang dipaparkan melalui metode maupun media dakwah demi tercapainya tujuan dakwah dengan berbagai kriteria dan dasar-dasar yang telah dipaparkan dalam al-Qur'an, hadis Nabi maupun penjelasan dari para ahli tafsir dan para ahli ilmu agama lainnya.

Realisasi dakwah pada umumnya mempunyai fungsi rahmah bagi alam semesta, yang secara rinci dapat diklasifikasikan dalam tiga bentuk, yaitu: a). mendidik dan memperbaiki individu maupun kelompok, demi tercapainya harkat dan martabat manusia secara maksimal, b). menegak luruskan keadilan di tengah-tengah kehidupan manusia secara lebih luas, dan c). mewujudkan kemaslahatan dengan jalan menciptakan hal-hal yang bermanfaat dan mencegah dari berbagai kemungkaran maupun kerusakan demi tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat.

B. Implikasi

Implikasi dan kesempurnaan penelitian ini masih sangat diperlukan, terutama untuk penelitian lebih lanjut maupun tentang pengamalan terhadap nilai-nilai ajaran al-Qur'an dalam kehidupan, khususnya terkait dengan kajian dakwah progresif perspektif al-Qur'an dengan mengingat bahwa:

1. Pemeriksaan ayat-ayat yang menggunakan kata-kata yang searti dengan dakwah, masih terbatas pada terma-terma *nubuwwah*, *risalah* dan *tabligh*. Terma-terma yang identik dengan dakwah belum mengarah pada pengertian *irsyad*, *ta'lim* dan *tadzkirah* dan *jihad*. Pembahasan ini hanya sebatas mengarah kepada relevansinya saja,

belum sampai pada kajian secara komprehensif dan filosofis, apalagi kaitanya dengan metodologi dakwah.

2. Penelitian al-Qur'an yang dapat dilakukan dengan berbagai metode tafsir masih sangat diperlukan, terutama untuk kepentingan dakwah. Satu di antara metode tafsir maudu'i terutama dari aspek ontology, epistemologi dan aksiologi. Oleh karena itu, pendekatan dan metode kajian tafsir masih terbuka lebar untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Hasyim, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, Cet. 1, Bulan Bintang: Jakarta, 1974.
- A.S.Hornby, A.P. Cowie (ed.), *Oxford Learner's Dictionary of Current English*, London: Oxford University Press, 1974.
- Abū Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Ansariy al-Kurtubiy, *Tafsīr al-Kurtubiy*, Juz IV, Mesir: Syirkat al-Tsaqafat al-Islamiyah, t.th..
- Abū al-Fadl Syihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd al-Alūsiy, *Rūḥ al-Ma'āniy fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa Sab' al-Masāniy*, Juz XIV, Beirūt: Dār al-Fikr, 1978.
- Abū al-Fidā' Ismā'il ibn Umar ibn Kasir al-Qursy al-Bashari al-Dimasyqi (w.774 H), *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Taḥqīq Abdullah ibn Abd al-Muḥsin al-Turky, 1997 M/1418 H, Juz 6 h. 476.
- Abū Ishāq al-Syāṭibiy, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarīah*, Juz I, Beirūt: Dār al-Ma'rifat, t.th.
- Adams (ed.). Lewis Mulford, *Webster's World University Dictionary*, Washington: Publisher Company, Inc., 1965.

- Alawi (al-'). Muhammad al-Amīn Ibn Abdillāh al-Armi, *Tafsir Hadā'iq al-Rūḥ wa al-Raiḥān fi Ruwābayi Ulūm al-Qur'ān*, Juz 15 (Beirūt: Dār Tawwāq al-Najah, 1421 H./ 2001 M.), h. 432.
- Ali Yafi *Menggagas Fiqh Sosial dari Lingkungan Hidup Asuransi hingga Ukhuwwah*, Cet.I, Bandung: Mizan, 1994.
- Alūsīy (al-). Abu al-Fadl Syihab al-Din al-Sqayyid Mahmud, *Rūḥ al-Ma'āniy fi Tafsīr al-Qur'an al-Azim wa Sab' al-Masaniy*, Juz IV, Beirut: Dār al-Fikr, 1393 H/1978 M..
- Amrullah Ahmad (c.d), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Cet. I. Prima Duta, 1983.
- Anṣāriy (al-). Muḥammad Mukram, *Lisān al-Arabiyy*, Juz XV, Mishr: Dār al-Miṣriyyah li Ta'lif wa al-Tarjamah, t.th.
- Asfāhānī (al-). al-Rāghīb, *Mu'jam Mufradāt li Alfāz al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, 1997.
- Asfahāniy (al-). al-Rāqib, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, dengan Taḥqīq Ibrāhīm Syamsuddin, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1997.
- Asfahaniy (al-). al-Ragib, *Mufradāt Alfadz al-Qur'an*, Dār al-Fikr, t.th.
- Ashfahani (al-). al-Ragib, *Mu'jam Mufradāt Alfadz al-Qur'ān*, Taḥqīq Ibrahim Syams al-Dīn, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1997

- Aswadi, *Konsep Syifā dalam al-Qur'ān: Kajian Tafsīr Mafātīh al-Ghaib Karya Fakhruddīn al-Rāzi* (544-606 H/1148-1220 M), Cet II, Surabaya: Dwiputra Pustaka Jaya, 2015.
- Azīm (al-'). 'Āli Abd, *al-Da' wat wa al-Khitābat*, Seri VII, t.p: Dār al-I'tiṣam, 1979.
- Azizi. A.Qodri, *Pengembangan Ilmu-ilmu Ke-Islaman*, DIKTIS Departemen Agama RI., 2003.
- Bāqiy (al-). Muḥammad Fu'ād 'Abd, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*, Cet. III, Beirut: Dār al-Fikr, 1992.
- Bāqiy (al-). Muḥammad Fu'ād 'Abd, *Mu'jam Qarib al-Qur'ān*, t.tp.; Dār Iḥyā': Isā al-Bābī al-Ḥalabiy wa Syirkah, t. th.
- Bāqiy (al-). Muhammad Fu'ad Abd, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān bihasiyat al-Muṣḥaf al-Syarif*, Cet III; Dār al-Fikr, t.tp. 1412 H/1992 M.
- Bāqiy (al-). Muhammad Fu'ad Abd, *al-Mu'jam al-Mufhras li Alfas Al-Qur'an bi Hasyiyah al-Mushaf al-Syarif*, cet. III; tp. Dār al-Fikr, 1412 H/1992 H.
- Barmawiy Umary, *Azas-azas Ilmu Dakwah*, t.tp.; Ramadhani, 1969.
- Bukhariy (al-). Abū Abdillāh Muhammad Ibn Ismail, *Matn al-Bukhoriy maskul bil hasyiyat al- Sindiyy*, Juz III, Beirut Dār al-Kitab al- Islamiy, t.th.
- Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy*, t.t. Littlefield: Adam Co, 1975.
- Dahdah. Antone, *Mu'jam Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, Cet. I

- Darwazah. Muḥammad ‘Izzah, *al-Tafsīr al- Ḥadīṣ: al-Suwar Murattabāt Ḥasb al-Nuzūl* (Kairo, Isā al-Bābi al-Ḥalabiy wa Syurakāuhu, tth
- Darwazah. Muḥammad ‘Izzah, *al-Tafsīr al- Ḥadīṣ: al-Suwar Murattabāt Ḥasb al-Nuzūl* (Kairo: Isā al-Bābi al-Ḥalabiy wa Syurakāuhu, tth.
- Departemen Agama RI., *al-Qur’ān dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI., 1979/1980).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet.II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Elias E. Eliash dan Ed. Elias, *al-Qāmus al-Ashr (Modern Dictionary)*, Kairo: al-Matbu’at al-Asriyyah, 1968.
- Fārābiy (al-). Abū Naṣr, *Ārā’ Ahl al-Madinah al-Fāḍilah* (Al-Azhar: Maktabah wa Matba’ah Muhammad Ali Subaih wa Auladiah, t.tp).
- Farid. Imam Sayuti, *Pengantar Ilmu Dakwah: Suatu Kajian Pendahuluan tentang Dakwah dari Segi Filsafat Ilmu* (Surabaya: Biro Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1985),
- Farmawi (al-). Abd al-Hayyi, *al-Bidāyat fi Tafsīr al-Mauḍū’i: Dirāsat Manhajiyat Mawḍuiyyah*, Kairo: Maktabah Jumhuriyah Mishr, 1977.

- Farmawi (al-). Abd. Hayy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'iy: Dirasah Manhajiah Maudhu'iyah*, Penrj. Suryan A. Jamrah dengan judul: *Metode Tafsir Mawdu'iy: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada; 1994.
- Farmawiy (al-). 'Abd al-Hayy, *al-Bidāyat fi al-Tafsīr al-Mawḍū'iy*, Kairo: Maktabat Jumhuriyyah, 1976.
- Fergelius Ferm (e.d), *an Enclopedia of religion*, Westport: Green Word Press Publisher, t.th.
- Galwasy. Aḥmad, *al-Da'waṭ al-Islāmiyyah: Uṣūluḥā wa Masā'iluḥā*, Cet. II, Kairo: Dār al-Miṣriy, 1987.
- Ghazālī (al-). Abū Ḥāmid Muḥammad, *Ihyā' Ulūmuddin*, juz II, cet. III, Beirūt: Dār al-Fikr, 1991.
- Gorge A. Theodorson & Achilles G. Theodoson, *A Modern Dictionary of Sociology*, t.t.: Barnes & Noble Bods, 1969.
- Hakim. Abdullah Hamid, *al-Bayān*, Juz III, Padang Panjang: al-Maktabaṭ al-Sakiyat Putra, 1972.
- Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam: Tehnik Dakwah dan Leadership* Cet. II, Bandung: Diponegoro, 1981.
- Husain. H. Mukhtar, *Dakwah Masa Kini*, Ujung Pandang: Nuhiyah, 1986.
- Ibn Fāris Ibn Zakariya (w. 395 H). Abū al-Ḥusain Aḥmad), *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz II, Mesir: Dār al-Fikr, 1979..
- Ibn Fāris Ibn Zakariya. Abū Ḥusain Aḥmad, *Mu'jam Muqāyis al-lughah*, Taḥqīq 'Abd al-Salām Muhammad Hārūn, Juz II cet. III, t. tp.: Dār al-Fikr, 1979.

- Ibn Fāris Ibn Zakariyah. Abū Ḥusain Ahmad, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Taḥqīq Abd Salām Muḥammad Hārūn, Juz I, cet. III, Dār al-Fikr, t.tp.; 1979.
- Ibn Kasīr. Abū al-Fidā' Isma'il, *Tafsīr Qur'an al-Azim*, Juz III, Singapura: al-Haramain, t. th..
- Ibn Kasir. Abū al-Fida' Isma'il, *Tafsīr Al-Qur'an al-A'zīm, Juz II*, Singapura: al-Haramain, t.th.
- Ibn Majah. Abū 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy, *Sunan Ibn Mājah*, telah ditahqiq oleh Fu'ad Abd al-Baqiy, Juz II (t.d.)
- Ibn Zakariya. Abū al-Ḥusain Aḥmad Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyis al-Luḡah*, Juz IV, t.p.; Dār al-Fikr, 1979.
- Ibnu Mandzur, *Lisān Arab*, Jus I, Beirut: Dar al-Shadir, 1414 H.
- Isma'il Ḥaqqiy, *Tafsīr Rūḥ al-Bayān*, Jilid II, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Jilid I, Jakarta: Widya cahaya, 2011.
- Khalaf (al-). Abdillah Abd al-Wahhāb, *Ilmu Ushul Fiqh*, Cet. XII; Kuwait: Dār al-Qalam, 1978.
- Khatib (al-). Abd Ḥamīd, *Asmā' al-Risalah Nabi Muhammad.*, Jilid I, Jakarta: Blam Bintang, 1976.
- Khulliy (al-). al-Bahy, *Tazkirat al-Du'āt*, Mesir: Dār al-Kitab al-'Arabiy, 1952.
- Louis Ma'luf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al- A'lam*, Cet. XXX (Beirūt: Dār al-Masyruq, 1986), h. 593

- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudlu'iy atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet.III, Bandung: Mizan, 1416 H/1996 M.
- M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- M. Quraish Shihab (ed.), "Kamaluddin Abu Nawas" dalam *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata Vol I*, Jakarta: Letera Hati, 2007.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. X; Bandung: Mizan, 1416 H./1995 M.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudu'i atas Perbagai Persoalan Ummat*, Cet. III, Bandung: Mizan, 1416 H/1996 M.
- M.Quraish Shihab (ed.), "Mujahid" dalam *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, Jakarta: Letera Hati, 2007.
- Maḥalliy (al-). Jalāl al-Din Muḥammad bin Ahmad dan Jalāl al-Dīn Abd al-Rahmān bin Abī Bakriy al-Suyuty (al-Jalālain), *Tafsir al-Qur'an*
- Mahfudz. Syekh Ali, *Hidāyah al-Mursyidīn*, Mesir: Dār al-Kitab al-‘Arabiy, 1952.
- Marāgiy (al-). Aḥmad Muṣṭafā, *Tafsīr al-Marāgiy*, Juz IV, Mesir: Muṣṭafā al-Bābiy al-Ḥalabiy wa Aulādih, 1963.

- Marāgiy (al-). Ahmad Mustafa, *Tafsīr al-Maragiy*, Jilid IV, Cet. II, Beirut: Dār Iḥyā' al-Turas al-'Arabiyy, 1985.
- Marbawiy (al-). Muhammad, *Kamus Idris al-Marbawiy: 'Arabiyy-Mlayuwiyy*, Bandung: Syirkat al-Ma'ārif, t.th.
- Mullahuwaisy, *Bayan al-Ma'ani Ḥasb Tartīb al-Nuzul*
- Muslim. Imam, *Sahih Muslim*, Juz I dan II, Bandung: Dahlan, t.th.
- Naisaburiy (al-). Abu al-Husain Muslim al-Hajjaj al-Qusyairiy, *Shahih Muslim*, Juz I Taḥqīq Muḥammad Fu'ād Abd al-Bāqiy, Indonesia : Maktabah Dahlan, t. Th..
- Namr (al-). Abd al-Mun'im, *Ulūm al-Qur'ān al-Karīm*, Beirut: Dār al-Kitab al-Lubnan, 1983.
- Omar . Thoha Jahja, *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Wijaja, 1957.
- Paul Edward (e.d), *An Encyclopedia of Philosophy*, Vol. V, New York: Macmillan Co. inc, 1972.
- Permono. Sjehul Hadi, *Kontekstualisasi Fiqh Dalam Era globalisasi*, Orasi Ilmiah dalam Rangka Pengukuhan Guru Besar Madya dalam Ilmu Fiqh pada IAIN Sunan Ampel Surabaya, 10 Agustus, 1994.
- Qāsimiy (al-).Jamāl al-Dīn, *Tafsīr al-Qāsimiy*, Juz IV, Kairo: Isā al-Bābi al-Ḥalabiy wa Syirkah), 1957.
- Qurṭubiy (al-). Abū 'Abdillah Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣāriyy, *Tafsīr al-Kurṭubiy*, Juz II dan IV, Miṣr: Syirkat al-Syakafat al-Islāmiyyah, t.th.
- Qutb. Sayyid, *fī Zilāl al-Qur'ān.*, Juz XXII, Beirut: Dār Iḥyā' al-Turas al-Arabiyy, 1386 H/1967 M.

- Rāzay (al-). Fakhr, *Tafsir al-Kabīr*, Jilid VIII, Tehran: Dār al-Kutub al-Islamiyah.
- Rāzi (al-). *‘Ajāib al-Qur’ān*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1984.
- Rāziy (al-). Imam Muhammad Fakr al-Din al-‘Allāmah Diya’ al-Din Umar, al-Masyhūr bi Khatīb al-Rāziy, *Tafsir al-Fakr al-Rāziy (Tafsir al-Kabīr wa Mafātīh al-Ghaib)*, Juz IX, t.tp., Dār al-Fikr, t.th...
- Rahman. Jalaluddin, *Konsep Perbuatan Manusia dalam Quran: Suatu Kajian Tafsir Tematik*, cet. I, Bulan Bintang: Jakarta, 1412 H/1662 M.
- Riḍa. Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Qur’an al-Hakīm* yang masyhur dengan sebutan *Tafsir al-Manār*, Juz IV, Beirut: Dār al- Ma’rifat, t.th.
- Rizq al-Ṭawīl, *al-Dakwah fī al-Islām Aqīdah wa Manhaj* (t.tp.),
- Sa’diy (al-). Rahman bin Nasir, *al-Qawāid al-Hisān li-Tafsir al-Qur’ān*, Riyāḍ: Maktabah al-Ma’rifah, 1400 H/1980 M.
- Salahuddin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam*. Semarang: Ramadhani, t.th.
- Salim. Abd Mu’in, *Fiqih Siyasaḥ: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur’ān*, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Shaleh. A. Rasyid, *Manajemen Dakwah Islam*, cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

- Suriasumantri. Jujun S., *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, cet. XI, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Ṭabātabā'iy (al-). al-Sayyid Muḥammad Ḥusain, *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Juz XX dan Juz XIV, Beirut: Muassasat al-A'lamiy, 1411 H. /1991 M.
- Tabariy (al-). Abū Ja' far Muhammad Ibn Jarīr, *Jāmi' al-Bayān "an Ta' wīl Āyi al-Qur'ān*, Juz IV, Beirut: Dār al-Fikr, t.th
- Tirmidzi (al-). Abū 'Isa Muhammad Ibn 'Isa ibn Samurah, *al-Jami' al-Sahih : Sunan al-Tirmiziy*, Juz IV, Beirut: Dār al-Kutub al -'Ilmiyyah, 1987.
- , Abū 'Isa Muhammad bin Isa bin Samurah, *al-Jami al-Saḥīh (Sunan al-Tirmiziy)*, Juz IV, Mesir: Muṣṭafa al- Babiy al-Halabiy wa Auladuh, 1395 H=1975 M.
- Vergilius Ferm (e.d) *An Encyclopedia of Religion*, West Sport: Greenwood Press Publishers, t. th.
- Watt. W. Montgomery, *Muhammad: Prophet and Statesman*, London: Oxfort University Press, 1961.
- Webster. Noah, *Websrer's New Twentieth Century Dicsionary of English Language*, Washington: William Colling Publisher, 1980.
- Wojowasito dan W.J.S Poerwardaminto, *Kamus Lengkap Inggris- Indonesia, Indonesia- Inggris*, Jakarta: Hasta 1974.
- Zahra. Muḥammad Abū, *al-Da'wat Ilā al-Islām*, t.tp; Dār al-Fikr al-Arabiy, t.th.

- Zaidan. Abd al-Karim, *Usul al- Da'wah*, terjemah H.M. Asywadi Syukur dengan judul *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, Jilid II, t.tp.; Media Dakwah, 1980.
- Zakariya. Abu Bakr, *al-Dakwaṭ ilā al-Islām* (Mesir: Dār al-Uruwat, t.th.).
- Zakariya. Abū al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, dengan tahqiq Abd al-Salam Muhammad Harun, Juz I dan II dan II, Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
- Zamakhsyariy (al-). Muḥammad bin Umar, *Tafsīr al-Kashshaf, Juz I* Mesir: Isa al-Bābiy al-Ḥalabiy wa Shirkah, tth..
- Zarkasyī (al-). Imām Badruddīn Muḥammad ibn ‘Abdillāh, (w. 794 H.), *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Dār al-Fikr, 1400 H./ 1980 M.), dengan tahqīq Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm..
- Zuhailiy (al-). Wahbah, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syari’ah wa Manhaj*. Juz IV, Cet I, Beirut: Dār al-Fikr al-Ma’āsir, 1991,
- Zuhdi. Masjfuk, *Pengantar Hukum Syariah*, Cet. II; Jakarta: Haji Mas Agung, 1990.

<http://kbbi.co.id/arti-kata/progresif>, diakses 30 Juli 2016

<http://any.web.id/makna-kata-progresif-dalam-berbagai-bidang.info>, diakses 30 Juli 2016.

<http://www.habibullahurl.com/2015/10/pengertian-khotbah-tabligh-dan-dakwah.html>, diakses 24 Juli 2016

Program Fileš*Zekr*zeker.exe".

Program FilešHarfHolyQurañHQrn800.exe"Kementerian Agama
RI. diakses 2016.

TENTANG PENULIS



Prof. Dr. H. Aswadi lahir di Lamongan Jawa Timur pada 12 April 1960. Menyelesaikan pendidikan dasar di MIN Miftahul Fu'ad Lamongan (1974), MTsN Assa'adah Sampurnan Bungah Gresik (1979), dan MAN Assa'adah Sampurnan Bungah Gresik (1982), kemudian melanjutkan pendidikan tinggi di IAIN (sekarang UIN) Sunan Ampel Surabaya pada Fakultas Dakwah dengan gelar Sarjana Muda tahun 1984 dan meraih gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada almamater yang sama tahun 1987. Kemudian melanjutkan Program Magister (S2) Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Alauddin Makassar dan meraih gelar Magister Agama (M.Ag) tahun 1997 serta meraih gelar Doktor pada Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2007 dengan konsentrasi Kajian Islam bidang Tafsir al-Qur'an.

Penulis adalah Guru Besar/Profesor pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, mengawali karirnya sebagai calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1994; kemudian berturut-turut sebagai PNS Penata Muda (1995); Tenaga Pendidik Penata Muda (1995); Tenaga Edukatif Penata Muda (1997); penata Muda Tk.I (1998); Penata (2000); Penata Tk I (2008); Pembina Utama Muda/Guru Besar (2013), sejak tahun 2013 dikukuhkan sebagai Guru Besar Bidang Ilmu Tafsir pada UIN Sunan Ampel

Surabaya dan terhitung mulai tanggal 01 Oktober 2015 dinaikkan pangkatnya menjadi Pembina Utama Madya golongan ruang IV/d.

Adapun Jabatan yang pernah diemban penulis, di antaranya: Ketua Jurusan BPI (Bimbingan Penyuluhan Islam) Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya (2005-2009); Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya (2009-2013); Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Pascasarjana (S2) UIN Sunan Ampel Surabaya (2013-2014) dan Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Pascasarjana (S3) UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2014-sekarang.

Bidang pengabdian dan kemasyarakatan sebagai Pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Gresik, Dewan Pengawas Syari'ah KSPPS-MUI (Mitra Usaha Idial) Gresik; Pengurus Ikatan Da'i Area Lokalisasi MUI-Provinsi Jawa Timur masa khidmat 2012-2017, dan Pengurus MUI Provinsi Jawa Timur Bidang Pengkajian dan Penelitian masa bhakti 2015-2020.